

KEBIJAKAN PENDIDIKAN, RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN KI HAJAR DEWANTORO

Astin Lukum

Arwildayanto

Agustini

Nanang Roswita Paramata

Novianita Achmad

Nurlia Djafar



**KEBIJAKAN PENDIDIKAN,
RELEVANSINYA DENGAN
PANDANGAN KI HAJAR DEWANTORO**

Astin Lukum

Arwildayanto

Agustini

Nanang Roswita Paramata

Novianita Achmad

Nurlia Djafar

Uwais Inspirasi Indonesia

KEBIJAKAN PENDIDIKAN, RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN KI HAJAR DEWANTORO

ISBN: 978-623-133-506-7

Penulis: Astin Lukum, Arwildayanto, Agustini, Nanang Roswita Paramata,
Novianita Achmad, Nurlia Djafar

Tata Letak: Yogi

Design Cover: Chandra

14,8 cm x 21 cm

x + 328 Halaman

Cetakan Pertama, November 2024

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, serta kekuatan yang dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “**Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro**” ini.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu keluarga, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkannya. Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon diharapkan pembaca bisa memberikan kritik dan saran untuk perbaikan buat penulis untuk karya-karya selanjutnya. Terimakasih.

Prof. Dr. Hj. Astin Lukum, M.Si

PRAKATA

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah WT atas terbitnya buku “**Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro**” Dengan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap tim redaksi dan atas bantuan banyak pihak, akhirnya buku ini dapat hadir dan memberikan kontribusi ilmiah di dalam bidang pengembangan kurikulum dan pembejalaran hari ini.

Terimakasih kami sampaikan kepada teman-teman tim penyunting yang sudah rela bekerja keras dan mereview naskah demi naskah, juga kepada tim layout yang sudah bekerja menyelesaikan revisi demi revisi tata letak buku ini.

Terakhir, kami berharap semoga tulisan dalam naskah ini menambah referensi keilmuan dalam bidang pendidikan. Kami senantiasa berharap agar kami bisa mendapatkan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini ke depannya.

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 Literasi Dan Numerasi	1
A. Pengertian Literasi dan Numerasi	7
B. Pentingnya Literasi dan Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari.....	11
C. Elemen-elemen Yang Menjadi Landasan Literasi dan Numerasi.....	15
1. Kemampuan Membaca	16
2. Kemampuan Menulis	17
3. Kemampuan Berbicara	18
4. Kemampuan Matematika	19
5. Kemampuan Penggunaan Teknologi	20
D. Tantangan dalam meningkatkan Literasi dan Numerasi.....	22
1. Akses Terhadap Pendidikan Berkualitas.....	23
2. Keterbatasan Sumber Daya	25
3. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran	27
4. Tantangan Kultural dan Bahasa.....	28
5. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi.....	29

E. Penutup33

BAB 2 Pendidikan Berkelanjutan Dan Pembelajaran

Seumur Hidup35

A. Pendidikan Berkelanjutan40

1. Konsep Pembelajaran Berkelanjutan43

2. Implementasi Pembelajaran Berkelanjutan44

3. Tantangan dalam Pembelajaran Berkelanjutan.....45

4. Strategi Mengatasi Tantangan46

B. Pembelajaran Seumur Hidup.....48

C. Penutup55

BAB 3 Pengembangan Keterampilan Abad 2159

A. Keterampilan Abad 2163

1. Perkembangan Pendidikan Di Abad 2163

2. Pentingnya Keterampilan Abad 2168

3. Model Pendidikan Untuk Pengembangan
Keterampilan Abad 2174

4. Model Pembelajaran dan Peran Pendidik Abad 21 ..86

B. Penutup94

BAB 4 Kesejahteraan Guru Sebagai Pilar Utama

Kebijakan Pendidikan Abad Ke-2197

A. Kebijakan Pendidikan Abad ke-21 dan Kesejahteraan
Guru100

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

1. Konsep Kesejahteraan Guru	100
2. Peran Guru dalam Pendidikan Abad ke-21	103
3. Kebijakan Pendidikan Abad ke-21 dan Kesejahteraan Guru.....	105
B. Penutup.....	111

BAB 5 Pendidikan Karakter, Etika dan Moral di Era

Modern..... 115

A. Hakikat Pendidikan Karakter	121
1. Definisi Pendidikan Karakter	121
C. Etika dan Moral di Era Modern	128
1. Pentingnya Etika dan Moral dalam Kehidupan Manusia	129
2. Etika dalam Lingkungan Sosial dan Budaya	133
3. Tantangan Etis Dalam Pengembangan dan Penerapan Teknologi Baru	138
D. Penutup.....	141

BAB 6 Pembelajaran Berdiferensiasi 145

A. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	150
1. Lingkungan Belajar	155
2. Kurikulum Yang Berkualitas	155
3. Asesmen Berkelanjutan	156
4. Pengajaran Yang Responsif	156
5. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas.....	157

B. Penutup 168

BAB 7 Penanggulangan Anak *Drop Out* dan Putus

Sekolah 171

A. Memahami Anak Putus Sekolah Di Indonesia 177

B. Strategi Penanganan Anak Drop Out Dan Putus

Sekolah 181

1. Berinteraksi Dan Berkolaborasi Dengan Orang

Tua 181

2. Hubungan Antara Pendidik Dan Peserta Didik..... 181

3. Mengontrol Peserta Didik Yang Rentan Putus

Sekolah 182

4. Pembelajaran Yang Mengarahkan Minat dan

Bakat Peserta Didik..... 182

5. Meningkatkan Standar Kurikulum..... 183

6. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan 183

C. Penutup 186

BAB 8 Pendidikan Inklusif Membangun Kesetaraan

Dalam Sistem Pendidikan 189

A. Pendidikan Inklusif..... 192

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif yang Sesuai

dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara 194

C. Manfaat Pendidikan Inklusif..... 199

D. Penutup 201

BAB 9 Literasi Dan Numerasi Pada Sekolah	203
A. Gerakan Literasi Sekolah	205
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah.....	205
2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	206
3. Perkembangan Bahasa dan Minat Membaca Anak Usia Dini	209
4. Inovasi Pengawasan Membudayakan Membaca\ Bagi Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah	210
B. Membudayakan Numerasi Bagi Anak	211
1. Konsep Matematika Dasar	211
2. Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Anak.....	214
C. Penutup.....	217

BAB 10 Teknologi Digital dan Inovasi Dalam

Kebijakan Pendidikan.....	219
A. Teknologi Digital.....	224
B. Inovasi Dalam Kebijakan Pendidikan	230
C. Peran Teknologi Digital Dalam Menunjang Inovasi Dalam Kebijakan Pendidikan.....	235
1. Pendidik Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif.....	237
2. Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Abad 21	238
3. Pendidik Harus Mengembangkan Profesi Secara Berkelanjutan	239
4. Pendidik Harus Memiliki Empat Kompetensi Dasar....	239

D. Penutup	241
BAB 11 Pembelajaran Jarak Jauh	245
A. Metode Dan Strategi Pembelajaran Jarak Jauh	248
1. <i>Synchronous Learning</i>	252
2. <i>Asynchronous Learning</i>	253
3. <i>Hybrid Learning</i>	253
B. Inovasi Pembelajaran Jarak Jauh.....	255
C. Penutup	258
BAB 12 Program Mengajar Berbasis AI	261
A. Program Mengajar	263
1. Program Mengajar Berbasis AI	263
2. Model Pembelajaran	264
3. Teknologi AI yang Digunakan.....	267
4. Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kecerdasan Buatan (AI) di Lingkungan Pendidikan	271
5. Keuntungan Menggunakan AI Dalam Pembelajaran di Sekolah	275
B. Penutup	278
DAFTAR PUSTAKA	279
GLOSARIUM	301
BIODATA PENULIS	320



LITERASI DAN NUMERASI

Sebuah bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang senang membaca dan memiliki kecakapan hidup, berpikir kritis, kreatif dan komunikatif sehingga mampu menghadapi persaingan global. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21. Numerasi digagas oleh *World Economic Forum* atau OECD. *World Economic Forum* Pada 2006 UNESCO sudah mencantumkan keterampilan numerasi sebagai salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa.

Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat. Keterampilan numerasi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berbelanja, liburan,

meminjam uang dari bank untuk memulai usaha atau membangun rumah, memahami informasi kesehatan, kebersihan, ekonomi dan politik. Semua informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat kebijakan yang tepat, kita harus bisa memahami numerasi. Kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus tidak hanya bagi kepentingan individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat.

Kelompok masyarakat yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, mampu bersaing dalam ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi. Namun, berdasarkan hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam. (OECD, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara

dalam *The World's Most Literate Nations* (Central Connecticut State University, 2017). Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMMS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 (50% lebih tinggi daripada Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia.

Menumbuhkan minat baca pada anak perlu dipupuk sejak dini. Pembiasaan membaca dan menulis dapat diberikan pada anak di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Peningkatan kemampuan membaca sangat mendukung kemampuan literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti merupakan suatu gerakan, literasi nasional seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/ lembaga lain. Pelibatan ekosistem pendidikan sejak penyusunan konsep, kebijakan,

penyediaan materi pendukung, sampai pada kampanye literasi sangat penting agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) diharapkan dapat mendukung dalam pertumbuhan budaya literasi baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terpencil.

Erat kaitan dengan masalah diatas literasi dan numerasi adalah dua keterampilan yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era modern yang dengan informasi dan teknologi, Keduanya memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, membuat keputusan yang baik, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Literasi baca tulis sebagai pengetahuan dan kecakapan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar sedangkan numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan

permasalahan. pengertian literasi kebanyakan orang menyadari bahwa tingkat keterampilan literasi yang rendah dapat menyulitkan seseorang untuk berfungsi efektif dalam kehidupan dewasa, namun sering diasumsikan bahwa berhitung yaitu mampu menangani kompeten dengan angka, tabel dan grafik. Berhitung kurang penting dibandingkan literasi. Ifrida, F. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1-12.

Berdasarkan teori diatas, awal mula pengembangan literasi dan numerasi sudah tertanam dalam komunikasi sehari-hari, tindakan, pikiran sejak bayi, balita dan anak kecil. Peran orang tua dan lingkungan belajar di rumah sangat penting dalam menetapkan dasar untuk pembelajaran selanjutnya (Dickinson & Tabor, 2002). Literasi juga merupakan pengembangan kosa kata awal dan keterampilan berhitung (Barnett & Esposito Lamy, 2006). Anak-anak kecil mempunyai kesempatan unik untuk meningkatkan literasi dan numerasi untuk belajar memperkaya kosa kata mereka. Dewan Kurikulum Nasional and Assessment [NCCA], 2009 menekankan dalam kurikulum anak usia dini bahwa peran orang dewasa untuk menyediakan anak-anak dengan pengalaman yang

memperkaya pemahaman tentang peran literasi dan numerasi di dunia sekitar.

Literasi sebelumnya dianggap adalah keterampilan membaca dan menulis. Namun, saat ini pemahaman literasi lebih luas dari itu. Pengajaran membaca formal dimulai ketika anak-anak pada usia enam tahun, atau secara bertahap pada tahun-tahun awal (Epstein, 2007). Melek huruf dimulai dengan belajar bahasa dan melihat buku pada masa bayi. Literasi dan Numerasi mencakup kapasitas membaca, memahami dan mengapresiasi secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks cetak, media penyiaran, dan media digital. (French, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang berbagai bentuk komunikasi. Pengajaran membaca dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum anak menginjak usia sekolah, dengan fokus pada pengembangan bahasa dan pengenalan buku. Konsep literasi dan numerasi melibatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi berbagai jenis komunikasi, mulai dari bahasa lisan hingga media digital.

A. Pengertian Literasi dan Numerasi

Literasi merupakan komunikasi dan bahasa. Artinya, komunikasi non-verbal (tersenyum, gerak tubuh) dan hubungan timbal balik yang hangat. Perkembangan literasi dimulai sejak lahir (Whitehead, 2007). Menurut Epstein, 2002 literasi merupakan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis berkembang secara bersamaan dan berurutan satu demi satu (French, 2013). Menurut Strickland & Riley-Ayers, 2006 literasi merupakan munculnya keterampilan anak usia dini yang meliputi kosakata yang banyak, mampu berbicara dengan memberi penjelasan, menunjukkan beberapa identifikasi huruf sebelum usia lima tahun, memahami narasi dan cerita, memahami fungsi tulisan, mengetahui sajak anak-anak, dan mendemonstrasikan fonologis kesadaran (bunyi suatu bahasa). (French, 2013)

Menurut Strickland & Riley-Ayers, 2006 semakin besar pengalaman literasi dan bahasa anak, semakin besar pula peluang kelancaran membaca. Semakin sedikit pengalaman yang dimiliki anak-anak dengan literasi dan bahasa, semakin besar kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan belajar membaca. (French, 2013). Literasi merupakan pembelajaran bahasa yang terjadi secara alami selama melalui bermain dan pengalaman

sehari-hari dengan tujuan menstimulasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa dan literasi, fisik, spiritual saling terkait dan saling berkaitan. (French, 2013)

The United Nations Educational Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan UNESCO (2013) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan, dan menulis tentang berbagai topik. Keterampilan literasi sebagai cara bagi individu untuk mengembangkan potensinya dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Ferrari, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan pengetahuan yang berproses melalui berbagai tahapan berpikir. Literasi tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi mencakup kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam, dan berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa lisan, tulisan, dan visual untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Sedangkan Numerasi merupakan dasar-dasar berhitung yang sudah ada sejak tahap awal. (Posting & Hohmann, 2000). Pandangan tradisional mengenai pengajaran berhitung berdasarkan teori Piaget telah ditantang, khususnya sikap meremehkan kompetensi anak dan penekanan berlebihan pada latihan klasifikasi, penyortiran, dan pencocokan. Teori Vygotski menekankan pada peran orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengetahuan dalam interaksi sosial dalam belajar dan pengembangan yang mendukung praktik profesional dalam berhitung di tahun-tahun awal. Oleh karena itu, pengembangan numerasi perlu dukungan yang baik dari pendidik (French, 2013)

Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan

partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita, sehingga memiliki keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan seperti, informasi grafik, bagan, dan tabel. (Kurniah & Suprapti, 2017)

Numerasi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka. Selain dasar keterampilan membaca dan menulis, peserta didik membutuhkan pemahaman tentang angka dan dasar matematika untuk menggunakan informasi numerik dalam bentuk teks, tabel, atau bagan. (Kurniah & Suprapti, 2017). Numerasi juga diartikan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan angka. Ini akan mencakup pemahaman tentang garis bilangan real, kemampuan membandingkan bilangan besaran, pemahaman tentang waktu dan uang, pengukuran, estimasi, dan kemampuan melakukan aritmatika sederhana. Pada tingkat yang lebih tinggi, numerasi memiliki definisi yang mencakup logika dasar, melakukan operasi multi-langkah, pemahaman prinsip statistik, pecahan, probabilitas, dan risiko. Numerasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami angka. Menurut Burkell, 2004 berhitung adalah kemampuan untuk

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

memahami proporsi, risiko, persentase dan probabilitas. (Kurniah & Suprapti, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa numerasi meliputi pemahaman konsep matematika dan kemampuan untuk menggunakan angka, perhitungan, dan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk memahami pola, menghitung, mengukur, dan menggunakan matematika untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai konteks, mulai dari pengelolaan keuangan pribadi hingga menyelesaikan masalah kompleks dalam berbagai profesi. Numerasi memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terkait dengan teknologi dan informasi.

B. Pentingnya Literasi dan Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Globalisasi dan perubahan teknologi telah mengakibatkan penyebaran informasi. Hal ini telah mengubah cara berpikir kita tentang literasi dan numerasi. Munculnya cara-cara baru dalam berkomunikasi secara terus-menerus juga berarti bahwa literasi dan pembelajaran berhitung tidak terbatas pada sekolah saja. Literasi tidak hanya membaca dan menulis serta melek huruf tetapi

bagaimana kita berkomunikasi dalam masyarakat, praktik sosial, hubungan, tentang pengetahuan, bahasa dan budaya. Dalam kehidupan literasi tertulis sangat penting untuk berkomunikasi, literasi itu sendiri mempunyai bentuk yang banyak, mencakup keterampilan-keterampilan lain yang diperlukan individu dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO 2003).

Literasi dan numerasi dapat meningkatkan kemampuan manusia dan memberikan manfaat yang luas bagi individu, keluarga, komunitas dan masyarakat (NESF, 2009). Literasi dan numerasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membantu seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dengan baik membuka pintu untuk memahami informasi, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Anak-anak yang tidak belajar membaca, menulis dan berkomunikasi secara efektif tingkat sekolah dasar lebih besar kemungkinannya untuk tidak mau bersekolah lagi. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada meningkatnya jumlah pengangguran, penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan, dan peningkatan risiko kesehatan. Tanpa kemampuan membaca dan berhitung, anak akan menjadi kurang

percaya diri untuk menjadi orang sukses. Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung anak dalam pembelajaran disekolah. (French, 2013). Namun, mempelajari keterampilan numerik sejak dini memiliki konsekuensi yang luas. Beberapa penelitian menemukan bahwa keterampilan numerik awal tidak hanya memprediksi kemampuan dalam berhitung, tetapi juga memperkirakan kemampuan di kemudian hari dalam literasi (Duncan dkk., 2007).

Sementara itu, Pendidik anak usia dini perlu menghubungkan dan mengembangkan keragaman dan serangkaian pengalaman sehari-hari anak-anak dalam berhitung di rumah. Anak-anak perlu diajak memahami nilai berhitung sebagai cara komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, jika anak terlibat dalam pembelajaran terkait berhitung (Dunphy, 2006, hal. 72). Pendidik anak usia dini perlu diberi informasi tentang berhitung konsep-konsep yang berkaitan, merencanakan pengalaman sehari-hari, mengomunikasikan hal tersebut dengan pengalaman mereka. Pendidik sangat perlu mengenalkan literasi dan numerasi sejak dini untuk mendukung keterampilan pada anak-anak.

Berdasarkan uraian deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa numerasi atau kemampuan matematika

sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari, seperti membuat anggaran keuangan, menghitung uang, mengukur bahan untuk memasak, dan memahami data statistik. Tanpa kemampuan numerasi yang memadai, seseorang mungkin kesulitan dalam mengelola keuangan, membuat keputusan berdasarkan data, atau bahkan hanya dalam menjalankan tugas-tugas harian yang sederhana. Literasi dan numerasi juga perlu diberikan pada anak usia dini sebagai rangsangan dan interaksi dengan bahasa tertulis dan angka dalam hal ini anak-anak diperkenalkan buku-buku cerita, permainan matematika, dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk mengenal huruf dan angka, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pentingnya literasi dan numerasi sejak dini adalah untuk memberikan anak-anak landasan yang kuat dalam memahami dunia di sekitar mereka. Melalui pembelajaran ini, mereka mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Literasi tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan

pemahaman yang mendalam tentang teks-teks yang mereka hadapi, baik itu dalam bentuk cetak maupun digital. Pengenalan literasi dan numerasi sejak dini juga memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan belajar. Dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas sejak usia dini, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh harus mengintegrasikan literasi dan numerasi sejak dini sebagai bagian integral dari kurikulum. Dengan memberikan fondasi yang kuat dalam kedua area ini, pendidikan membantu membentuk individu yang terampil, cerdas, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

C. Elemen-elemen Yang Menjadi Landasan Literasi dan Numerasi

Kegiatan literasi mengandung berbagai kegiatan. Begitu pula Browne (2005) menyatakan bahwa literasi berkembang menjadi kemampuan penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Rosenberg, 2012 kemampuan literasi mempunyai peranan penting yaitu sebagai pembelajaran dasar proses. Keterampilan literasi dan numerasi menjadi dasar bagi

siswa untuk memahami materi sebelumnya (Musliman et al., 2013; Kovas et.al., 2013). Oleh karena itu keterampilan literasi dan numerasi memiliki elemen-elemen yang menjadi landasan proses pembelajaran yaitu :

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca dengan pemahaman adalah pondasi utama literasi. Ini melibatkan pemahaman kata-kata, frasa, kalimat, dan teks secara keseluruhan. Literasi kemampuan merespons bahasa tertulis dengan tepat yang paling berharga dimiliki oleh manusia. Melalui kemampuan bahasa manusia dapat menggunakan tulisan untuk mencatat, mengumpulkan, dan menyimpan pengetahuannya dalam bentuk yang mudah digunakan karena mereka yang melek huruf telah mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh ruang dan waktu dalam berkomunikasi, ada pula yang mampu menguasainya. Melalui kemampuan bahasa manusia dapat menerapkan informasi teknis dan dengan demikian mencapai kemakmuran materi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ada pula yang sudah mampu menguasai dan menerapkan ilmu sosial dan pengetahuan politik untuk menjamin kebebasan pribadi dan politik, melalui kemampuan bahasa manusia mampu memperluas sudut

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pandangannya dan memuaskan hasrat estesisnya melalui sastra. (Pendidikan & Volume, 2017)

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide secara tertulis merupakan elemen penting dari literasi. Ini mencakup pengetahuan tentang tata bahasa, ejaan, dan struktur penulisan yang tepat. Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan membaca. Khusus taman kanak-kanak kemampuan menulis diartikan keterampilan literasi seperti *decoding*, ejaan, dan pemahaman membaca. Menulis adalah cara aktif untuk melibatkan anak-anak dalam menggunakan berbagai keterampilan literasi, sehingga mengembangkannya lebih lanjut. Berlian, Gerde, & Powell, 2008; Gerde, Skibbe, Bowles, & Martaccio, 2012; Morris, Darahbaik, & Perney, 2003). Tindakan menulis menumbuhkan pemahaman anak tentang korespondensi bunyi-huruf, sebagai pengetahuan anak tentang sistem alfabet tumbuh pada saat mereka terlibat dalam proses segmentasi dan pengkodean suara. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak-anak dalam menciptakan ejaannya, yaitu mengeja penggunaan suara yang didengar anak dalam kata-kata, berhubungan dengan

hasil membaca selanjutnya (NELP, 2008; Ouellette & Sénéchal, 2008).

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal adalah bagian penting dari literasi. Ini mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas, mengatur pikiran, dan berpartisipasi dalam percakapan dengan baik. Kemampuan berbicara adalah aspek terpenting dalam berkomunikasi. Kemampuan ini merupakan suatu proses perubahan wujud pikiran, perasaan, atau gagasan menjadi suatu bentuk bunyi bahasa yang bermakna. Keterampilan dalam berbicara salah satunya adalah kemampuan mengemukakan pendapat, berkomentar, dan menolak pendapat orang lain jika mereka tidak setuju dengan pendapat kita, serta kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. Berbicara dirujuk sebagai kegiatan mengucapkan sesuatu dari kata ke kata hingga menjadi kalimat/paragraf itu berisi ungkapan, pendapat, saran, atau kebutuhan lain yang ingin didengar orang lain. (Nasution & Maisaroh, 2024).

Menurut Harmer (2001:271) berbicara merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dipelajari siswa agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

jas. Jadi, Berbicara perlu melibatkan banyak aspek yang perlu dikuasai siswa agar dapat melakukannya baik. Dalam konteks umum, kegiatan literasi adalah kegiatan belajar yang melibatkan membaca, berpikir, kegiatan berbicara dan menulis yang mengarah pada pemahaman, menyimpulkan, menafsirkan, mendeskripsikan dan menganalisis semua yang dipelajari. Menurut Graff (2006) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, dan mereka yang mampu melakukan keduanya disebut melek huruf. (Nasution & Maisaroh, 2024)

4. Kemampuan Matematika

Kemampuan untuk melakukan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah pondasi dari numerasi. Ini juga melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep matematika seperti pecahan, persentase, dan pengukuran. Salah satu kemampuan literasi yang penting untuk dikembangkan adalah literasi numerasi. Literasi numerik adalah turunan atau cabang literasi matematika. Kemampuan ini mengarahkan individu untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian dan pengambilan keputusan yang baik (Meeks et al., 2014). Dalam PISA (2012) menyatakan bahwa literasi matematika diartikan sebagai

kemampuan individu kapasitas untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Pernyataan ini mencakup penalaran matematika dan konsep matematika, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Dengan demikian, individu dapat membangun pola berpikir yang konstruktif dan reflektif. Literasi numerik merupakan salah satu cabang dari literasi matematika, namun terdapat perbedaan diantara keduanya penghitungan dan matematika. Perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut

5. Kemampuan Penggunaan Teknologi

Literasi digital adalah bagian penting dari literasi modern. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi komputer dan internet untuk mengakses, mengevaluasi, dan berpartisipasi dalam informasi digital dengan efektif. Teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran selama berabad-abad, mulai dari penemuan alat cetak hingga papan tulis dan layar sentuh. Dalam beberapa dekade terakhir, kehadiran perangkat elektronik di rumah dan tempat kerja sudah hampir universal, dan banyak sekolah menggunakan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

komputer, laptop dan tablet untuk mendukung pembelajaran anak di kelas. (Picton, 2019)

Para ahli mencatat di mana teknologi dapat digunakan untuk mendukung sedang belajar. Beberapa orang mencatat manfaatnya bagi keterlibatan siswa. Price-Dennis dkk. (2015) mengamati bagaimana alat digital dapat membuat kurikulum yang dapat diakses oleh berbagai siswa kemampuan sambil menginspirasi anak-anak dengan menghubungkan tujuan akademis dengan *platform* dunia nyata. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran yang meningkatkan nilai, mempertahankan fokus siswa dan bahkan membangun kepercayaan diri anak (Williams, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa memahami dan menguasai elemen-elemen kemampuan dalam literasi dan numerasi dapat membantu individu untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dan menguasai elemen-elemen kemampuan dalam literasi dan numerasi individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti membaca surat kabar, menyuarakan pendapat dalam diskusi, atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela.

Mereka juga lebih mampu untuk memahami isu-isu kompleks dalam masyarakat dan berkontribusi secara positif. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengatur keuangan dengan bijaksana, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif, meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan literasi dan numerasi tidak hanya membantu individu untuk berhasil secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

D. Tantangan dalam meningkatkan Literasi dan Numerasi

Meningkatkan literasi dan numerasi di masyarakat pasti selalu menemukan sejumlah tantangan namun tentunya tantang bukan menjadi penghalang untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi tetapi kita dapat menjadikan berbagai peluang dalam upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu. Dalam mengatasi tantangan ini masyarakat dapat mencapai peningkatan yang signifikan dalam literasi dan

numerasi, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

Berikut beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan baik secara individu maupun berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengatasi kendala atau hambatan untuk meningkatkan literasi dan numerasi, yaitu :

1. Akses Terhadap Pendidikan Berkualitas

Di beberapa daerah, terutama di negara berkembang, masih ada tantangan dalam menyediakan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas. Beberapa individu mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal yang memadai, yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi mereka. Untuk menghadapi hal ini pemerintah berusaha memperbaiki infrastruktur. Pemerintah juga harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. (Lampuhyang et al., 2022).

Dalam meningakses pendidikan berkualitas juga diperlukan teknologi yang semakin memudahkan kinerja manusia. Diperlukan kemampuan enam literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk

membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*), dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, & desain. (Lampuhyang et al., 2022).

Berdasarkan uraian deskripsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas, diperlukan langkah-langkah konkret seperti investasi dalam pembangunan infrastruktur pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan dan inklusif, serta pelatihan guru yang berkualitas. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau keberadaan geografis mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Pendidikan berkualitas bukan hanya tentang mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga yang produktif, berempati, dan berkontribusi dalam masyarakat. Ini

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mencakup keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, dan keberanian untuk berpikir secara kritis. Dengan memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas bagi semua anak, kita tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga berinvestasi dalam masa depan yang lebih baik untuk masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Akses terhadap pendidikan berkualitas adalah pondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan adil bagi semua.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya ini terutama dapat terjadi di daerah yang kurang berkembang. Dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*) Pendidik dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019. Pendidik harus memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan problem solving*. Menurut Risdianto, 2019 Pendidik harus memiliki 4C fokus keahlian bidang

pendidikan yang meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration*. (Lampuhyang et al., 2022)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di daerah yang kurang berkembang dan memiliki keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik perlu memiliki keterampilan yang relevan, terutama dalam konteks digital dan kreativitas. Pendidik juga dituntut untuk menjadi lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar, serta memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan seperti kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja tim, dan pemecahan masalah. Konsep 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*) juga menjadi fokus penting dalam pengembangan keterampilan pendidik di bidang pendidikan. Dengan demikian, pendidik yang dilengkapi dengan keterampilan ini dapat lebih efektif membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi siswa di daerah yang kurang berkembang.

3. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran

Tidak semua orang menyadari pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya motivasi atau kesadaran tentang manfaat dari keterampilan ini dapat menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan literasi dan numerasi di masyarakat. Dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran individu tentang literasi dan numerasi diperlukan lingkungan yang positif dan mendukung baik di rumah maupun disekolah dengan melibatkan semua anggota keluarga, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam kegiatan literasi dan numerasi, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang terus-menerus mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan keterampilan sehari-hari. (Di & Banjarwaru, 2023)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi dan kesadaran tentang pentingnya literasi dan numerasi dapat menjadi hambatan serius dalam pembangunan pendidikan yang efektif di berbagai komunitas. Tanpa pemahaman yang cukup tentang manfaat literasi dan numerasi, banyak individu mungkin tidak memprioritaskan pengembangan keterampilan ini, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan pribadi dan sosial mereka.

4. Tantangan Kultural dan Bahasa

Di beberapa komunitas, terutama yang memiliki bahasa atau budaya yang berbeda, tantangan dalam mengajarkan literasi dan numerasi dapat muncul karena perbedaan bahasa dan norma budaya. Budaya adalah pandangan hidup yang berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya yang mengandung nilai dan norma yang senantiasa diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial masyarakat. Salah satunya adalah melalui tradisi upacara adat istiadat yang menanamkan nilai kekeluargaan dan gotong royong, mencintai lingkungan alamnya sebagai penyedia sumber kebutuhan. Dalam menghadapi perbedaan budaya dan bahasa perlu adanya literasi budaya yang merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global.

Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak (Kemendikbud 2017:3). Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tujuh belas ribu lebih pulau besar dan kecil membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Secara geografis, pulau-pulau di Indonesia tersebar dan dipisahkan oleh lautan dan selat. Letak pulau yang menyebar tersebut menjadikan bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang juga menghasilkan beragam bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak. Literasi terhadap persoalan budaya dan kewargaan merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia pada abad ke-21. (Budaya et al., 2019)

5. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan berkualitas. Individu dari latar belakang ekonomi yang kurang mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengembangkan literasi dan numerasi mereka. Menurut laporan lembaga internasional Bank Dunia atau World

Bank, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup besar pada 2017, yaitu sebesar 5,2%. Namun, pada kenyataannya hanya sebagian kecil kelompok masyarakat yang menikmatinya sehingga kesenjangan ekonomi dan sosial semakin meluas. Berdasarkan hasil penelitian indeks literasi finansial (keuangan), kemampuan literasi finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah di kawasan Asia tenggara jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh World Bank pada 2015, Indonesia masuk ke peringkat 32 dari seluruh negara di dunia. Hal ini disebabkan oleh Indonesia termasuk negara yang mengalami inflasi cukup tinggi dari tahun ke tahun, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, terutama masyarakat golongan kelas menengah ke bawah. Laju inflasi yang cukup tinggi memberikan dampak yang signifikan, seperti turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain, ketidakstabilan harga, dan kredit macet. Sinaga, B. M. V., & Nasution, F. A. (2023).

Hal tersebut mengakibatkan guncangan ekonomi yang berimbas kepada ketidakstabilan kondisi dan situasi politik Indonesia, seperti yang terjadi pada kasus

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

krisis moneter pada 1997. Di sisi lain, minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam literasi finansial mengakibatkan rendahnya pemanfaatan produk jasa perbankan dan nonperbankan sehingga masih banyak masyarakat yang terjebak dalam praktik pemanfaatan jasa keuangan ilegal. Indonesia yang merupakan negara terbesar ketiga di dunia berdasarkan jumlah populasi dan negara yang kaya akan sumber daya alam menjadi magnet yang memancarkan daya tarik luar biasa bagi banyak produsen internasional. Namun, potensi tersebut tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang setara.

Minimnya pengetahuan tentang finansial membuat kita hanya bisa mengeksport komoditas sumber daya alam (SDA) dalam bentuk bahan mentah. Ironisnya kita hanya menjadi konsumen saja tanpa bisa memanfaatkan kekayaan SDA secara optimal dan mandiri. Dengan memanfaatkan SDA yang melimpah, Indonesia sebetulnya mempunyai potensi dan peluang untuk menjadi negara produsen dengan mengembangkan industri dan usaha kecil dan menengah terutama kewirausahaan untuk kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023).

Selain SDA yang berlimpah, Indonesia juga kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mengenai nilai, konsep, dan praktik pengelolaan kehidupan, termasuk mengatur finansial. Selain kearifan lokal, ajaran agama juga menekankan pada perlunya pendidikan dan pengelolaan finansial. Oleh karena itu literasi finansial sangat penting jika melihat berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi. Literasi finansial merupakan solusi dan peluang untuk mengatasi kondisi ekonomi saat ini. Selain itu, Forum Ekonomi Dunia (*World Economy Forum*) 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Agar mampu bertahan pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, salah satunya adalah literasi finansial. Untuk mampu bersaing terutama dalam menghadapi era *Masyarakat Ekonomi Asean* (MEA), masyarakat Indonesia harus memiliki kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, untuk memenangkan persaingan ekonomi, masyarakat harus memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan,

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.

E. Penutup

Dari uraian deskripsi pada bab ini dapat disimpulkan bahwa secara umum literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, tetapi memiliki makna yang lebih luas yang mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. UNESCO mengartikan literasi atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa. Selain itu pemahaman tentang cakupan literasi telah berkembang, yang meliputi (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara; kecakapan berhitung; dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis menjadi medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan

yang dipelajari; (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi.



PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DAN PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan berkelanjutan merupakan peningkatan kemampuan manusia setelah masuk ke dunia kerja. Ini termasuk pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan karir, meningkatkan kepribadian, meningkatkan pendidikan, dan meningkatkan profesionalitas, termasuk pelatihan kepemimpinan dan lebih baik mengelola sumber daya pribadi dan keuangan. Ini juga mencakup menyebarkan ilmu ke generasi berikutnya agar tetap ada..

Konsep "pendidikan berkelanjutan" mengacu pada upaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sepanjang kehidupan. Tujuan pendidikan berkelanjutan adalah untuk memastikan bahwa orang dapat belajar dan berkembang sambil menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi yang terus berlangsung.

Pendidikan berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan global yang semakin kompleks di era modern yang dipenuhi dengan perubahan cepat dan kompleksitas. Pendidikan berkelanjutan mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung sepanjang hidup seseorang, memungkinkan orang untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah. Pendidikan berkelanjutan tidak hanya tentang mendapatkan gelar atau sertifikat; itu juga tentang memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia kita dan mempersiapkan diri untuk hidup di masyarakat global yang terampil dan berdaya saing. Teknologi sangat penting untuk mendukung pendidikan berkelanjutan. Banyak orang di seluruh dunia sekarang dapat belajar melalui platform online, kursus daring, dan sumber daya digital. Ini memungkinkan orang untuk belajar dengan cara yang mereka sukai, mengakses materi yang mereka butuhkan, dan terhubung dengan komunitas belajar global.

Manusia berusaha mentransfer semua pengetahuannya ke generasi berikutnya dengan harapan dapat mempertahankan eksistensinya. Masyarakat dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakangnya dapat hidup

bersama dan perlu belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Kebutuhan seperti ini menjadikan pembelajaran seumur hidup merupakan hal yang penting, seperti yang ditekankan dalam Konferensi Washington pada tahun 1961 yaitu “belajar dari buaian hingga liang lahat”. Sehingga melahirkan konsep *Life Long Learning* (LLL) atau pembelajaran sepanjang hayat atau pembelajaran seumur hidup.

UNESCO secara resmi menyebut pembelajaran seumur hidup pada tahun 1965 dengan mengadopsi "pendidikan sepanjang hayat". Pada tahun 1972, UNESCO menggambarkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai penyebaran layanan pendidikan melampaui batas usia sekolah, pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan yang lebih terkait dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, partisipasi individu dalam pengambilan keputusan pendidikan, dan keterbukaan dalam perencanaan, manajemen, dan penetapan tujuan.

Kehidupan di seluruh dunia akan dipengaruhi oleh peningkatan mobilitas, perpindahan penduduk, perubahan iklim, perubahan teknologi, ancaman terhadap kesehatan global, sistem demokrasi, dan perilaku ekonomi. Kehidupan modern yang semakin kompleks menuntut kemampuan kita untuk beradaptasi, yang membuat kita tangguh dan toleran

terhadap perubahan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan sepanjang hidup. Untuk menghadapi tantangan baru di era teknologi dan globalisasi, pembelajaran seumur hidup memiliki potensi besar. Pembelajaran seumur hidup dapat memperkuat sistem demokratis, meningkatkan kemampuan kerja, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan meningkatkan kohesi sosial. Fleksibilitas dan inovasi dalam pendidikan sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh adaptasi pembelajaran selama pandemi COVID-19.

Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan standar baru, pembelajaran seumur hidup, dan mengatasi pergeseran pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21. Sekolah menciptakan lingkungan di mana orang belajar seumur hidup. Oleh karena itu, pembelajaran seumur hidup tidak boleh diabaikan. Lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah dan kualitas pendidikannya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan keinginan untuk mencapai pembelajaran yang menguntungkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seumur hidup harus mencakup semua komponen yang ada di sekolah. Perubahan yang luar biasa (*the dazzling changes*) dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah peningkatan yang cepat dalam jumlah informasi, yang menyebabkan beberapa informasi tertentu menjadi tidak

relevan dalam waktu yang relatif singkat. Mengandalkan sumber informasi yang terbatas dan mencoba menerapkannya di masa depan tidak cukup. Membiasakan peserta didik dengan pengetahuan tentang informasi dan keterampilan penggunaan informasi sangat penting untuk mengimbangi perubahan yang luar biasa ini.

Pengalaman belajar yang benar dan efektif tampaknya menjadi harta terpenting yang dapat dibawa orang dewasa dari masa lalu ke masa kini dan ke masa depan. Selain itu, banyak orang percaya bahwa kegiatan wajib belajar mungkin tidak cukup untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin diperlukan seseorang sepanjang hidup, dan bahwa pendidikan harus dilanjutkan sepanjang hidup. Menurut penjelasan ini, “pembelajaran seumur hidup” adalah paradigma baru yang diadopsi oleh sistem pendidikan saat ini, termasuk lembaga pendidikan tinggi.

Pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran seumur hidup merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang individu setelah menyelesaikan pendidikan formalnya diuntut untuk masuk ke dunia kerja. Pada saat mereka masuk ke dunia kerja tersebut, selanjutnya diuntut untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tempat kerjanya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih

spesifik sesuai dengan bidang yang digelutinya. Ini diperoleh dengan berbagai macam cara, seperti pelatihan, kursus, dan lain-lain, Seseorang harus terus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya secara terus menerus sehingga sampai suatu kesimpulan bahwa pembelajaran itu dilakukan seumur hidup atau yang dikenal dengan istilah *Life Long Learning* (LLL). Baik pendidikan berkelanjutan maupun pembelajaran seumur hidup harus bisa beradaptasi dengan kemajuan jaman sehingga penguasaan tentang teknologi itu suatu keharusan agar bisa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. Pendidikan Berkelanjutan

“Hiduplah seolah-olah Anda akan mati besok. Belajarlah seolah-olah Anda akan hidup selamanya” adalah pernyataan terkenal yang diucapkan oleh Gandhi. Pernyataan ini masih relevan seperti saat pertama kali diucapkan. Dengan teknologi yang semakin canggih, tempat kerja yang berubah, lingkungan politik yang berubah, dan iklim ekonomi yang tidak menentu, seseorang harus mampu beradaptasi di dunia kerja saat ini. Para profesional informasi dan pengetahuan, khususnya, sudah sangat terbiasa dengan situasi ini dan pastinya memiliki

kemampuan untuk bertahan hidup di dunia kerja saat ini. Untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi, Anda dapat mendorong diri Anda untuk tetap terbuka terhadap pembelajaran, mencari cara baru untuk bekerja, menjadi kreatif, dan tetap relevan dengan lingkungan yang terus berubah.

Salah satu konsep penting dalam menanggapi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan adalah pendidikan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendidikan orang dewasa muncul setelah Revolusi Industri Pertama di Britania Raya dan menyebar ke Eropa dan Amerika Utara pada 1800-an. Gerakan pendidikan pekerja di Britania Raya dan universitas grant tanah di Amerika Serikat mendorong pelayanan publik sebagai tujuan utama lembaga pendidikan tinggi.

Orang-orang yang telah bekerja atau terlibat dalam kegiatan lain di masyarakat harus mendapatkan pendidikan berkelanjutan di negara-negara yang lebih maju, seperti Amerika Serikat. Ada dua tuntutan yang harus dipenuhi :

1. Tuntutan pekerjaan atau kegiatan yang mengharuskan setiap orang mengembangkan diri untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja;
2. Tuntutan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kedua tuntutan tersebut memerlukan pendidikan berkelanjutan untuk setiap pekerja dan praktisi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri.

Pendidikan berkelanjutan ini banyak dilakukan oleh lembaga pemerintah dan swasta di Indonesia. Sebagai contoh, semua departemen dan lembaga non-departemen telah melakukan banyak pelatihan, penataran, dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan pegawai dan staf mereka. Perusahaan menawarkan latihan untuk meningkatkan kemampuan kerja. Organisasi sosial, seperti lembaga swadaya masyarakat, menawarkan berbagai program penataran dan latihan bagi mereka yang telah menemukan pekerjaan, memiliki usaha, atau baru saja memulai.

Selanjutnya, pendidikan berkelanjutan ini diberikan kepada lulusan Kelompok Belajar Paket A dan Paket B untuk melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk membangun atau meningkatkan kemampuan hidup mandiri. Ini dikembangkan khusus untuk

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Departemen Pendidikan Nasional. Jenis pendidikannya meliputi pelatihan pekerjaan (*training in-service*), peningkatan dan pembaharuan kemampuan, pendidikan kerja, pengembangan karir atau pengembangan diri. Pendidikan berkelanjutan meliputi latihan kepemimpinan dan peningkatan kemampuan manajerial untuk mengelola organisasi, keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia. Tujuan dari pembelajaran berkelanjutan adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih luas tentang keberlanjutan dalam segala aspek kehidupan. Ide ini menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat sangat penting untuk mendukung pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Konsep Pembelajaran Berkelanjutan

Pembelajaran berkelanjutan mencakup beberapa elemen kunci:

a. Pemahaman yang holistik :

Pembelajaran berkelanjutan tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi dari keberlanjutan.

b. Pengembangan Keterampilan :

Pembelajaran berkelanjutan mengembangkan keterampilan seperti pemikiran kritis, kolaborasi, inovasi, dan keberanian mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan positif.

c. Pengetahuan tentang Keberlanjutan :

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu keberlanjutan seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, keadilan sosial, dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

d. Sikap Proaktif :

Pembelajaran berkelanjutan mendorong sikap proaktif dalam menghadapi tantangan keberlanjutan, termasuk sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

2. Implementasi Pembelajaran Berkelanjutan

Implementasi pembelajaran berkelanjutan melibatkan beberapa langkah kunci:

a. Integrasi Kurikulum :

Sekolah dan lembaga pendidikan mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum mereka di berbagai tingkatan pendidikan.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

b. Pengembangan Materi Pembelajaran :

Guru dan tenaga pendidik mengembangkan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan praktik keberlanjutan.

c. Pengalaman Praktis :

Pembelajaran berkelanjutan diperkuat melalui pengalaman praktis, seperti proyek-proyek lingkungan, kunjungan lapangan, dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

d. Pendidikan Non-formal dan Informal :

Selain pendidikan formal, pendekatan berkelanjutan juga diterapkan dalam konteks pendidikan non-formal dan informal, seperti pelatihan kerja, program komunitas, dan kampanye sosial.

3. Tantangan dalam Pembelajaran Berkelanjutan

Meskipun pentingnya pembelajaran berkelanjutan diakui secara luas, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya :

a. Keterbatasan Sumber Daya :

Tidak semua lembaga pendidikan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran berkelanjutan.

b. Kurangnya Kesadaran dan Keterampilan :

Sebagian besar pendidik dan peserta didik masih kurang memiliki kesadaran dan keterampilan terkait keberlanjutan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam hal ini.

c. Tantangan Kurikulum :

Integrasi konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum formal dapat menghadapi tantangan terkait prioritas dan ketersediaan waktu pembelajaran.

4. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berkelanjutan, beberapa strategi dapat diterapkan :

a. Peningkatan Sumber Daya :

Mendukung lembaga pendidikan dengan lebih banyak sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun infrastruktur, untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran berkelanjutan.

b. Pelatihan dan Pengembangan :

Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam pembelajaran.”

c. Kolaborasi dan Kemitraan :

Mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengimplementasikan program-program pembelajaran berkelanjutan secara efektif.

d. Promosi Kesadaran :

Menggalakkan kampanye-kampanye kesadaran tentang keberlanjutan di kalangan peserta didik, pendidik, dan masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pembelajaran berkelanjutan.

Pendidikan berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi masalah dunia saat ini. Konsep ini menekankan pembelajaran sepanjang hayat, yang mendukung pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemerintah dan perusahaan swasta di Indonesia melakukan pendidikan berkelanjutan melalui berbagai program pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kemampuan karyawan mereka. Selain itu, konsep keberlanjutan harus dimasukkan ke dalam kurikulum formal, materi pelajaran, pengalaman praktis, dan pendidikan non-formal dan informal. Sudah pasti akan ada banyak tantangan saat melaksanakannya,

jadi diperlukan strategi yang baik dan terorganisir untuk menghadapi tantangan tersebut.

B. Pembelajaran Seumur Hidup

Konsep pendidikan yang disebut “pembelajaran seumur hidup” menerangkan seluruh rangkaian peristiwa kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi dalam proses pembinaan kepribadian manusia sepanjang hidup mereka. Proses ini memerlukan waktu yang relatif lama, bahkan mungkin berlangsung seumur hidup. Pendidikan seumur hidup, juga dikenal sebagai “pendidikan seumur hidup”, menekankan bahwa proses pendidikan berlanjut dari lahir hingga meningeal. Pendidikan adalah semua proses belajar yang dapat terjadi di mana saja (dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Dalam proses pendidikan, peserta didik akan belajar tentang ranah afeksi (rasa dan karsa), juga dikenal sebagai perasaan dan kemauan. Ranah psikomotor mencakup keterampilan dan ranah kognisi mencakup apa yang dibuat oleh otak (pikiran). Pendidikan menciptakan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani, yang kemudian akan menghasilkan individu yang beriman dan berpengetahuan yang dapat melaksanakan tugas penciptaannya sebagai

khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pembelajaran seumur hidup adalah proses berkelanjutan di mana orang mempertahankan dan mengembangkan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan mereka selama kehidupan mereka. Ini mencakup proses dari “buaian sampai liang kubur”, tanpa membatasi pada periode waktu, tahun, organisasi, atau lembaga tertentu. Tujuan utama pembelajaran seumur hidup adalah untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memberi mereka kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

Tiga istilah dapat digunakan untuk menggambarkan pembelajaran seumur hidup. Pertama dan terpenting, sistem pendidikan harus berfokus pada mendidik siswa sepanjang hayat. Kedua, selain sistem pendidikan, industri, bisnis, dan organisasi juga akan membutuhkan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Ketiga, orang harus menjadi pembelajar yang mandiri dalam hal ini.

Menurut UNESCO, ada lima elemen penting dalam pembelajaran seumur hidup, yaitu :

1. Semua kelompok usia

Pembelajaran seumur hidup, adalah proses yang dimulai sejak lahir dan sampai sepanjang seluruh

rentang hidup. Ini memberikan kesempatan belajar dan aktivitas kepada orang-orang dari segala usia dan latar belakang, untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka di berbagai tahap kehidupan dan pekerjaannya.

2. Semua tingkat pendidikan

Semua tingkat dan jenis pendidikan saling berhubungan dan membangun pendidikan yang berkelanjutan. Terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan orang dewasa dan non-formal, serta pendidikan teknis dan vokasional.

3. Semua modalitas pembelajaran

Pembelajaran seumur hidup meliputi semua jenis pembelajaran baik formal, non-formal maupun informal.

4. Semua tempat pembelajaran

Sekolah merupakan salah satu tempat pembelajaran. Tempat pembelajaran lainnya adalah keluarga, komunitas, tempat kerja, perpustakaan, museum, dan platform pembelajaran online dan jarak jauh lainnya. Mendorong pembelajaran seumur hidup berarti efektif dalam membangun jembatan antara sektor pendidikan formal dan beragam lingkungan pembelajaran non-formal dan informal untuk

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

menciptakan peluang baru bagi berbagai kebutuhan pembelajaran.

5. Berbagai tujuan

Pembelajaran seumur hidup berpusat pada manusia dan berbasis hak asasi manusia. Memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat yang adil dan inklusif berarti menanggapi kebutuhan pembelajar yang sangat berbeda, tanpa memandang usia; jenis kelamin; etnisitas; dan asal usul daerah, ekonomi, atau sosial, termasuk semua kalangan masyarakat baik penyandang disabilitas, penduduk asli maupun tidak, bahkan masyarakat yang tinggal di lokasi yang kurang kondusif.

Dengan perkembangan informasi yang semakin pesat, maka akan dibutuhkan individu yang alih-alih mengetahui segalanya, ia mampu mengetahui dan memperoleh informasi dari berbagai macam sumber dan bagaimana untuk mampu terus belajar. Manusia yang tidak tahu tentang masa depan adalah manusia yang tidak tahu cara belajar, bukan seorang yang buta huruf melainkan jelas menunjukkan pentingnya mengetahui cara dan metode belajar di zaman yang baru ini. Agar sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat informasi dan globalisasi atau disrupsi,

tujuannya harus didefinisikan ulang sedemikian rupa untuk bisa memenuhi kebutuhan zaman.

Dalam masyarakat informasi, prinsip pembelajaran seumur hidup, juga dikenal sebagai “kesinambungan pembelajaran”, merupakan elemen utama dari program pendidikan. Dalam masyarakat informasi disrupsi ini, orang harus terus belajar. Dengan kata lain, wajib belajar harus memiliki kualitas yang mempersiapkan peserta didik untuk belajar seumur hidup dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memasuki proses yang menuntut mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Diharapkan bahwa peserta didik memperoleh keterampilan belajar seumur hidup adalah salah satu masalah paling penting bagi sekolah. Proses pendidikan harus diatur sehingga peserta didik terus belajar.

Kemajuan teknologi sangat penting untuk pembelajaran seumur hidup. Digitalisasi, yang digunakan hampir di seluruh dunia, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran. Pemerintah harus membuat kebijakan dan pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan agar dapat digunakan di seluruh negeri dan di setiap desa. Perkembangan teknologi seperti robotika dan *artificial integenence* (AI) telah mengubah

banyak hal, termasuk industri dan pendidikan. Tidak hanya manusia yang dapat melakukan semua tugas di sektor industri, tetapi AI juga dapat melakukan tugas tersebut. Akibatnya, sangat penting bahwa materi yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimasukkan ke dalam program pendidikan. Infrastruktur digital dan keterampilan digital adalah dua komponen penting yang harus disiapkan; keduanya harus dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan oleh pemangku-pemangku jabatan. Selain itu, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan semua infrastrukturnya kepada semua orang. Untuk memanfaatkan sumber daya pembelajaran dan teknologi, baik sektor publik maupun swasta, diperlukan kerja sama lintas sektor.

Dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dan dapat ditinjau dari beberapa aspek/tinjauan :

1. Tinjauan Ideologis, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya. dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan

pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan

2. Tinjauan ekonomis, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karena pendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktifitas, memelihara & mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh & mendidik anak secara tepat.
3. Tinjauan sosiologis, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah samasekali.
4. Tinjauan Politis, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah.
5. Tinjauan Teknologis, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya, yang menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar seperti yang

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

terjadi pada negara-negara maju agar mampu tidak hanya menjadi penonton di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Tinjauan filosofis, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk susila.
7. Tinjauan Psikologis adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari pikir, rasa, karsa, cipta dan budi. Kesadaran jasmani (panca indera).
8. Paedagogis, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan.

C. Penutup

Pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*) adalah pendekatan pendidikan yang mencakup pembelajaran sepanjang hayat, dimana individu terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, keadilan, dan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan

untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Strategi untuk mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan mencakup pengembangan kurikulum berkelanjutan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, kemitraan dan jaringan, inovasi teknologi, pengembangan keterampilan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu global dan lokal terkait keberlanjutan, serta memiliki keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan.

Pembelajaran seumur hidup adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara kontinyu sepanjang hidup manusia, dimulai dari lahir hingga akhir hayat. Ini melibatkan pembinaan kepribadian yang memerlukan waktu yang panjang untuk dikembangkan secara menyeluruh. Proses ini mencakup pengembangan ranah afeksi (perasaan dan kemauan), ranah kognisi (pikiran), dan ranah psikomotor (keterampilan), serta menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Pendidikan berkelanjutan adalah pendekatan pendidikan yang mencakup pembelajaran sepanjang hayat dan didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, keadilan, dan pemenuhan

kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan.

Strategi untuk mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan termasuk pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, integrasi pendidikan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi, kemitraan dan jaringan antara berbagai pemangku kepentingan, inovasi teknologi untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan tantangan keberlanjutan. Pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran seumur hidup dan pendidikan berkelanjutan adalah bahwa teknologi digital dan inovasi lainnya memungkinkan akses yang lebih luas dan efektif dalam pembelajaran, serta mendukung pengembangan keterampilan digital yang diperlukan dalam era informasi dan teknologi yang cepat berkembang.



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD 21

Pengembangan keterampilan abad 21 merupakan pendekatan untuk mempersiapkan individu agar dapat sukses dalam dunia yang dinamis dan kompleks. Beberapa keterampilan utama yang dianggap penting untuk abad 21 melibatkan kombinasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Melibatkan kombinasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional sangat penting karena manusia tidak hanya terdiri dari aspek-aspek kognitif saja. Kombinasi ketiga kemampuan ini memberikan keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (kognitif), tetapi juga pada kemahiran untuk berhubungan dan berbicara di lingkungan sosial serta mengelola emosi dengan baik. Kombinasi ini membantu individu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Keterampilan sosial dan emosional membantu individu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan

dalam kehidupan. Kombinasi ini memungkinkan seseorang untuk lebih fleksibel dalam menghadapi situasi baru atau kompleks. Kombinasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain, mengerti perspektif mereka, dan mengelola emosi secara positif dapat memunculkan ide-ide baru dan solusi kreatif. Kombinasi kemampuan ini mendukung proses pembelajaran seumur hidup. Individu yang memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola emosinya secara positif cenderung menjadi pembelajar yang lebih efektif.

Ki Hajar Dewantoro, yang dikenal sebagai pendiri Taman Siswa, memiliki pandangan unik terkait pendidikan dan pengembangan keterampilan. Beliau menekankan nilai-nilai karakter, kebebasan, dan kemandirian dalam pendidikan :

1. Pembelajaran Karakter Budi Pekerti : Ki Hajar Dewantoro sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti. Pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi selain aspek akademis penting juga membentuk karakter yang baik. Keterampilan abad 21 sering kali mencakup aspek-aspek karakter seperti etika, empati, dan kejujuran.

2. Kemandirian : Ki Hajar Dewantoro mendorong pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam pendidikan. Beliau percaya bahwa siswa seharusnya belajar untuk menjadi mandiri, mampu mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kemandirian merupakan keterampilan yang esensial dalam abad 21.
3. Pendidikan Aktif (Pembelajaran Aktif) : Ki Hajar Dewantoro mempromosikan konsep pendidikan aktif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep-konsep pembelajaran aktif yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21, termasuk pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir kritis.
4. Pendidikan Inklusif : Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merangkul keberagaman. Konsep ini sejalan dengan keterampilan abad 21 dalam memahami dan menghargai keberagaman, serta keahlian berkolaborasi dengan orang lain.
5. Pendidikan Untuk Kemerdekaan (Kebebasan) : Ki Hajar Dewantoro mengajarkan nilai-nilai kebebasan dalam pendidikan. Ini mencakup kebebasan untuk berpikir, berekspresi, dan mengembangkan diri. Keterampilan abad 21 sering kali mencakup pemikiran kritis, inovasi,

dan kreativitas, yang semuanya terkait erat dengan nilai kebebasan.

Pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantoro memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan abad 21 dengan menekankan pada aspek-aspek karakter, kemandirian, dan kebebasan. Meskipun pemikirannya muncul pada awal abad 20, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran kontemporer.

Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong masyarakat sejalan mengikuti kemajuan global yang makin mengalami pergerakan positif seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, peserta didik harus dibekali dengan nilai-nilai nasionalis untuk melindungi mereka dari efek globalisasi yang cepat. Menurut Dante (2008), ide yang serupa diungkapkan bahwa pendidikan harus memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan menghadapi tantangan global yang semakin ketat. Masa depan yang akan datang dipandang sebagai periode yang menantang, kompetitif, dan menuntut penyesuaian dalam berbagai bidang, termasuk di dalamnya pendidikan.

A. Keterampilan Abad 21

1. Perkembangan Pendidikan Di Abad 21

Masa paling berkesan dalam kehidupan seorang anak adalah periode keemasan, di mana mereka mengeksplorasi berbagai imajinasinya melalui pengamatan, pemahaman, dan ingatan, yang kemudian mendorong mereka untuk meniru. Pada masa ini, anak menunjukkan tingkat kritisitas yang tinggi dalam berbagai aspek, memungkinkan mereka menyerap banyak pengetahuan yang dapat diingat. Pendidikan formal harus disesuaikan dengan model pembelajaran baru yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Tujuannya adalah untuk menciptakan ide-ide baru dalam model pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Perkembangan kompetensi peserta didik juga perlu diidentifikasi dan ditingkatkan untuk memenuhi tuntutan abad ke-21. Metode pembelajaran berbasis hafalan seperti yang diterapkan sebelumnya tidak akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir anak secara efektif. Setiap anak harus bisa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan untuk mengembangkan daya pikir mereka (Barron and Darling-Hammond, 2008).

Berbagai organisasi berupaya merumuskan sejumlah kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad ke-21. Meski demikian, satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah bahwa mendidik generasi muda di abad ini tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pendekatan. Wagner mengidentifikasi keterampilan dan kompetensi yang penting untuk kelangsungan hidup peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, kehidupan, dan kewarganegaraan di abad ke-21, yang menekankan pada tujuh keterampilan utama: (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa kewirausahaan, (5) kemampuan berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan, (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, serta (7) rasa ingin tahu dan imajinasi. (Wagner, 2010).

Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berpengetahuan luas dan intelektual. Ini berarti bahwa pendidikan di era modern mendorong manusia untuk menjadi pelaku utama dalam kehidupan global dengan keterampilan yang beragam. Generasi muda di masa depan harus

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mampu bekerja dengan kecerdasan, bukan hanya dengan kekuatan fisik. Ini mengubah paradigma bahwa bekerja tidak cukup hanya dengan satu keterampilan, tetapi membutuhkan berbagai kemampuan multidimensi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk berada di garis depan dalam mengembangkan kemampuan multidimensional pada peserta didik.

Peran pendidik sangatlah dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan di abad 21 ini, pendidik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil langkah mereka sendiri. Gambaran seperti ini dalam istilah *tut wuri handayani*. “*Tut wuri handayani*” filosofi bahasa Jawa secara harfiah dapat diartikan sebagai “pohon beringin yang memberikan bimbingan.” Filosofi ini sering kali dikaitkan dengan pendekatan pendidikan bagi seorang pendidik yakni sebagai pemberi petunjuk, mentor, teladan bagi para siswa. Konteks ini, “*tut wuri handayani*” mencerminkan prinsip bahwa seorang guru seharusnya menjadi sumber inspirasi, panduan, dan bimbingan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup aspek moral, etika, serta pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Filosofi ini menyoroti peran penting guru dalam membimbing, membentuk, dan menginspirasi generasi

muda agar dapat tumbuh dan berkembang secara positif.

Sangat diharapkan tugas pendidik yang paling utama mampu mengayomi peserta didik untuk di tuntun sesuai perkembangan zamannya. Dalam sistem among, maka setiap pamong (pendidik) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. (Tinggi et al., n.d.)

- 1) *Ing ngarsa sung tuladha* : *Ing ngarsa* berarti di depan, yaitu individu yang memiliki lebih banyak pengalaman atau pengetahuan. Sementara itu, *tuladha* berarti memberikan contoh atau menjadi teladan (Reksohadiprodjo, 1989). Maka, *ing ngarsa sung tuladha* mengandung arti bahwa seorang pamong (pendidik) yang berpengalaman dan berpengetahuan harus mampu menjadi contoh yang baik atau menjadi “figur sentral” bagi para peserta didik. Nilai-nilai moral tidak bisa terinternalisasi dengan sendirinya dalam diri peserta didik, sehingga falsafah ini menekankan pentingnya keteladanan yang baik dari pendidik bagi peserta didik.
- 2) *Ing madya mangun karsa* : *Mangun karsa* berarti mengembangkan niat, keinginan, dan hasrat untuk

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mengabdikan diri pada kepentingan umum serta cita-cita yang tinggi. Sementara *ing madya* berarti berada di tengah-tengah, yang mengindikasikan interaksi dan hubungan sehari-hari yang harmonis dan terbuka. Oleh karena itu, *ing madya mangun karsa* menunjukkan bahwa seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin harus mampu memupuk minat, keinginan, dan kemauan peserta didik untuk menjadi kreatif dan berkarya, demi mengabdikan pada cita-cita yang tinggi dan ideal.

- 3) *Tut wuri handayani* : Tutwuri mengandung makna mendukung dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab yang didasari oleh cinta dan kasih sayang tanpa pamrih, serta menghindari sifat otoriter, posesif, protektif, dan permisif yang berlebihan. Sementara itu, *handayani* berarti memberikan kebebasan dan kesempatan dengan perhatian serta bimbingan yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang berdasarkan inisiatif dan pengalaman mereka sendiri, sesuai dengan sifat kodrat pribadi mereka.

Pendekatan pendidikan yang berfokus pada anak telah diperkenalkan sejak Ki Hajar Dewantara mengajukan teori-teori pendidikan yang menempatkan siswa bukan

hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat menjadi panduan untuk mendidik dan merawat anak di era teknologi saat ini. Kita perlu menyesuaikan dan mengembangkan pendekatan tersebut sesuai dengan situasi kontemporer. Beragam kompetensi dan keterampilan yang diharapkan berkembang pada siswa di abad 21, termasuk kemandirian, kolaborasi, komunikasi, pembelajaran informal, produktivitas, dan penciptaan konten, harus diajarkan. Kompetensi untuk mengembangkan keterampilan ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

2. Pentingnya Keterampilan Abad 21

Mengingat perubahan pesat dalam dunia saat ini, terutama di bidang teknologi, ekonomi, dan budaya sehingga diperlukan adanya inovasi dalam sebuah pembelajaran. Teknologi digital saat ini mempengaruhi cara kita belajar. Keterampilan seperti pemrograman, pengelolaan data, dan literasi digital menjadi esensial untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Pentingnya keterampilan abad ke-21 mencerminkan evolusi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja modern, di mana adaptasi dan inovasi menjadi kunci kesuksesan.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Era yang dinamis dan terus berkembang saat ini, sangat penting untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan saat ini. Keterampilan ini dikenal sebagai keterampilan abad ke-21, keahlian agar dapat berkembang di dunia modern. Istilah “keterampilan abad ke-21” mencakup berbagai kompetensi, pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, keterampilan digital, dan kesadaran global. Di era di mana teknologi berkembang pesat dan globalisasi meningkat, individu perlu memiliki keterampilan ini untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Tidak seperti keterampilan tradisional yang berfokus pada pembelajaran dan memori, keterampilan abad ke-21 menekankan aplikasi praktis dan pemecahan masalah dunia nyata.

Menguasai keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk kesuksesan masa depan siswa, tidak hanya dalam karir mereka, tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa dilatih untuk menjadi pemberi solusi yang efektif dan pengambil keputusan yang lebih baik. Mereka juga mendapatkan kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim. Selain itu, keterampilan ini membuat siswa lebih adaptif terhadap perubahan dan

lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Kurikulum berubah sesuai zamannya, bisa dibayangkan peserta didik tidak ditempa dengan keterampilan abad ke-21. Penyesuaian dan perjuangan di lapangan akan sangat terasa baik di sekolah maupun dalam kehidupannya. Tanpa keterampilan berpikir kritis yang kuat, peserta didik akan kesulitan untuk menganalisis masalah yang kompleks atau membuat keputusan yang tepat. Tanpa keterampilan komunikasi yang efektif, peserta didik tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan jelas atau berkolaborasi dengan orang lain. Tanpa keterampilan literasi digital, peserta didik akan banyak mengalami kerugian sebab dunia terus berkembang dan berubah, terutama dalam hal teknologi. Peserta didik tanpa keterampilan digital mungkin akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan inovasi yang terjadi di berbagai sektor kehidupan.

Abad ke-21 adalah era dimensi baru, pembukaan baru, peluang tak berujung, dan sangat inovasi, yang telah membawa perubahan besar dalam sistem

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pendidikan. Untuk berkembang di dunia ini, taktik kelangsungan hidup saja tidak akan cukup, peserta didik membutuhkan keterampilan khusus, yang harus diajarkan dan dididik dari tahap sedini mungkin. Cara pendidikan tradisional akan membekali anak-anak untuk bertahan hidup di dunia, tetapi abad ke-21 membutuhkan keterampilan khusus yang akan melengkapi mereka untuk menguasai setiap aspek kehidupan, dari keterampilan kehidupan hingga keterampilan digital untuk menghadapi tantangan kemungkinan yang tidak pasti yang dihadapi masa depan.

Pentingnya pembelajaran abad ke-21 bagi kesuksesan peserta didik dalam dunia global yang terus berubah semakin jelas. Pembelajaran ini tidak hanya memodernisasi pendidikan tradisional, tetapi juga mengubah cara berpikir kita secara fundamental dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan mereka. Lebih dari sekadar memperkuat 3R (*reading, writing, and arithmetic*), pendekatan ini menekankan pentingnya pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam perkembangan peserta didik di era ini. Terutama, hal ini mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja yang akan datang. Ada berbagai strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk

mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 ke dalam kurikulum mereka, seperti fokus pada pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah, serta belajar bekerja sama secara efektif.

Keterampilan abad ke-21 berpotensi kedepannya memiliki kompetensi yang tepat dan sangat penting kedepan. Pemikiran yang penuh dengan inovasi membantu peserta didik nanti beradaptasi dengan perubahan di lapangan kerja nanti. Mudah berinteraksi dan berkolaborasi, membuat seseorang menjadi anggota tim yang kompeten. Menjadi ahli teknologi sangat penting untuk menggunakan internet di era digital seperti sekarang. Memecahkan masalah dan mengatasi kondisi yang sulit membantu seseorang untuk membuat keputusan yang lebih baik. Mampu beradaptasi dengan keadaan apapun saat ada hal-hal sulit dapat dihargai. Keterampilan ini sekarang tidak hanya membantu seseorang mengembangkan dirinya tetapi juga mudah mendapatkan hubungan relasi atau jaringan. Pada akhirnya, memiliki kemampuan tersebut membuat

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

seseorang siap untuk takdir yang cerah di manapun dapat unggul dalam banyak elemen kehidupan.

Sekolah memainkan peran penting dalam mengajarkan peserta didik keterampilan abad ke-21. Sekolah sebagai pusat pendidikan wajib berusaha untuk memberikan keterampilan kepada anak-anak melalui program pembelajaran dan pengajaran yang relevan. Juga peran orang tua untuk mengajarkan anak-anak keterampilan esensial ini untuk mendukung sekolah, karena mereka adalah pendidik utama dari mana anak belajar nilai-nilai moral dan etika dari tahap yang sangat awal. Abad ke-21 telah membawa ke era emas dari peluang tak berujung dan pembukaan dan dimensi baru, yang pada akhirnya telah merevolusi sistem pendidikan sepenuhnya. Artinya, telah membuat kita menyadari bagaimana di dunia saat ini, untuk berkembang perlu adanya taktik sebab kelangsungan hidup saja tidak akan cukup. Peserta didik perlu dibesarkan dan diajarkan keterampilan khusus dari usia dini. Itulah sebabnya metode pembelajaran tradisional tidak cocok lagi diterapkan, dikarenakan keterampilan khusus adalah kebutuhan di abad ini yang akan melengkapi anak-anak untuk menghadapi dan mengatasi tantangan kehidupan mereka.

3. Model Pendidikan Untuk Pengembangan Keterampilan Abad 21

Belajar melibatkan transformasi dalam pemikiran dan karakter peserta didik, sedangkan pembelajaran mengacu pada proses fasilitasi agar peserta didik memperoleh pengetahuan. Hubungan antara belajar dan pembelajaran merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan (I Gede Astawan, 2016). Tujuan belajar adalah menciptakan perubahan dalam pikiran dan karakter peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan dengan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pada abad ke-21 ini berbeda dengan pembelajaran di masa lalu. Dahulu, pembelajaran tidak memperhatikan standar, sedangkan sekarang membutuhkan standar sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, pendidik memiliki pedoman yang jelas tentang apa yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia dalam bekerja, bersosialisasi, bermain, dan belajar. Di abad ke-21, kemajuan teknologi ini telah merasuki berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Pendidik dan peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar dan belajar yang relevan dengan zaman ini. Mereka harus menghadapi sejumlah tantangan dan peluang agar dapat bertahan dalam era informasi dan pengetahuan saat ini (Yana, 2013).

Dalam usaha menerapkan pembelajaran abad ke-21, seorang pendidik harus memulai dengan mengubah pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik itu sendiri, menjadi pola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pola pembelajaran konvensional sering kali dicirikan dengan pendidik memberikan ceramah sedangkan peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal. Meskipun pendidik telah familiar dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), implementasinya sering kali masih mengikuti paradigma tradisional. Oleh karena itu, dengan menekankan pembelajaran pada peserta didik, kita dapat menghidupkan kembali esensi dari motto pendidikan kita yang tercermin dalam logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta filsafat Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Tut wuri handayani*". Peran pendidik sebagai fasilitator dan pendorong menjadi sangat penting dalam memastikan kesuksesan peserta didik di masa depan. Selain itu, sebagai contoh di dalam kelas,

pendidik juga harus terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya melibatkan peserta didik dalam belajar bersama, tetapi juga menegaskan peran penting pendidik sebagai pengarah dan pengelola kelas.

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya :

1. Sebagai seorang pendidik (guru), tugas utama meliputi perencanaan pembelajaran, fasilitasi, dan manajemen kelas. RPP harus sangat baik dan rinci, mampu menjelaskan semua tahapan yang terjadi di kelas, termasuk proses penilaian dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, pendidik perlu mengintegrasikan tujuan kurikulum nasional, pengembangan keterampilan abad ke-21 atau karakter nasional, serta pemanfaatan teknologi di dalam kelas.
2. Pendidik mengintegrasikan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking*). Ketersediaan teknologi internet saat ini mempermudah peserta didik dalam mengakses informasi dan mencari jawaban terkait materi yang diajarkan oleh pendidik/pengajar. Untuk topik yang berfokus pada pengetahuan dan

pemahaman, pendidik perlu merancang tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengolah informasi sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan

3. Pendekatan dan model pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pertanyaan, model pembelajaran jigsaw, dan kelas terbalik, bisa diterapkan oleh pendidik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa perlu memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mencari solusi dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Integrasi Teknologi. Sekolah yang memiliki akses teknologi memungkinkan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun teknologi bukan merupakan hal yang wajib dalam pembelajaran abad 21, sebab intinya pembelajaran yang aktif berkolaborasi. Meski demikian teknologi merupakan salah satu yang perlu diusahakan dan dikembangkan oleh pendidik untuk menghindari pola pembelajaran yang masih tradisional.

Pada bab di atas telah banyak di uraikan pentingnya keterampilan abad ke 21, dengan melihat analisa tersebut dapat dijabarkan secara spesifik mengapa perlu adanya pembelajaran ini :

- a) Alasan mengapa penting dapat digambarkan secara detail bahwa saat ini kita tidak hanya mengantisipasi, tetapi bersiap untuk perubahan. Pandemi adalah contoh sempurna bagaimana tidak hanya mengantisipasi perubahan, tetapi juga siap untuk bertindak sesuai dengan kondisi. Dunia berubah dengan cepat, dan itulah sebabnya peserta didik harus siap untuk setiap perubahan mendadak.
- b) Memahami perspektif orang lain : kemampuan ini sangat membantu dalam hubungan atau interaksi sosial. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan yang tepat dan melihat dunia yang nyata dengan menempatkan diri mereka dengan cara berpikir orang lain, mereka akan mendapatkan perspektif yang lebih baik. Dengan demikian, membantu peserta didik untuk mengatasi tantangan kompleks secara efektif.
- c) Mampu mengakses informasi : peserta didik saat ini dapat mengakses sejumlah informasi yang tersedia untuk mereka. Peserta didik perlu mengunjungi

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

perpustakaan atau mencari ensiklopedia untuk mengakses informasi dari mana saja yang mereka inginkan untuk menemukan dan mengatur informasi yang sesuai.

- d) **Berkomunikasi dan mendengarkan dengan hormat :** Komunikasi adalah kunci untuk setiap hubungan yang sehat, itulah sebabnya peserta didik perlu belajar tidak hanya mendengarkan secara aktif tetapi juga berkomunikasi dengan hormat, bahkan ketika ada perselisihan. Belajar berkomunikasi dengan baik memungkinkan siswa membangun hubungan yang stabil sambil belajar memperdalam diskusi yang sehat. Berkomunikasi dengan baik adalah keterampilan penting berfungsi dalam lingkungan multikultural dan multilingual di kelas atau kehidupan sehari-hari.
- e) **Memahami Pentingnya Kerjasama :** Belajar bekerja secara efektif bersama orang lain adalah keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Digunakan untuk menavigasi hubungan lebih baik, secara pribadi atau profesional. Ketika peserta didik belajar untuk berkolaborasi dengan sesama peserta didik, mereka mulai memahami dan mempertimbangkan pendapat dan perspektif orang

lain untuk mengambil peran yang unik dan mencapai tujuan yang sama.

- f) Mampu memecahkan masalah di dunia nyata : Belajar untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata adalah keterampilan kritis yang dibutuhkan untuk berhasil. Peserta didik tumbuh dan berkecimpung kedepan. Mereka perlu dapat memahami dan memecahkan konflik apa pun secara mandiri. Inilah sebabnya mengapa keterampilan pemecahan masalah peserta didik belajar di sekolah harus cukup praktis untuk diterapkan di dunia nyata.
- g) Membangun karakter yang ramah dan baik : Keterampilan abad ke-21 membantu peserta didik membangun karakter dan menumbuhkan belas kasihan dan empati, yang penting sebagai makhluk kolaboratif sosial. Keterampilan ini juga memastikan bahwa ketika anak-anak tumbuh, mereka etis dan memiliki integritas sehingga mereka dapat berkolaborasi dan berfungsi dengan baik dengan orang lain dan dengan demikian menciptakan masa depan yang lebih baik.
- h) Meningkatkan dan mendorong inovasi : Keterampilan ini akan membantu peserta didik unggul dalam karir mereka dan bergerak melalui

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

tantangan kehidupan dengan mudah. Tetapi itu tidak semua; salah satu alasan utama mengajar keterampilan ini penting adalah untuk kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Keterampilan ini akan membantu kemajuan masyarakat dengan mempromosikan dan mendorong inovasi. Dan inovasi ini akan mengarah pada perbaikan budaya, ekologi, sosial, dan ekonomi saat masalah-masalah sosial yang kompleks diselesaikan secara kreatif. Kita semua bisa setuju bahwa dunia berubah cukup cepat dan peserta didik perlu dapat mengikuti kecepatan ini. Dengan demikian, karena dunia ini berubah, peserta didik harus berubah karenanya.

Keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan saat ini, peserta didik membutuhkan multi keterampilan. Mereka harus berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan kreatif untuk ide-ide inovatif. Komunikasi membantu mengekspresikan pikiran, sementara kolaborasi mengajarkan kerja tim. Literasi informasi membantu menavigasi dunia digital, dan keahlian teknologi memastikan penggunaan alat digital. Menjadi fleksibel dan dapat beradaptasi mempersiapkan perubahan, dan kesadaran sosial mempromosikan empati. Secara

kolektif, keterampilan ini mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam tantangan.

Pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dikenal sebagai 4C dari keterampilan belajar abad ke-21. Pemikiran kritis, misalnya, mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap masalah memiliki solusi, serta mengamati, menganalisis, mempertanyakan, dan akhirnya menyelesaikan masalah. Kreativitas: mengajarkan mereka untuk berpikir di luar kotak dan membimbing mereka untuk mendekati masalah dengan pikiran terbuka, dari perspektif baru tanpa prasangka. Kolaborasi: menunjukkan kepada mereka pentingnya kerja tim dan membuat mereka memahami pentingnya adaptabilitas dan *peer learning*. Komunikasi: membantu mereka untuk membagikan ide-ide mereka secara efektif, dan mengajarkan mereka taktik, apa yang harus dikatakan, kapan untuk mengatakan, dan kepada siapa untuk berkomunikasi.

Keterampilan literasi yang diperlukan untuk abad ke-21 melampaui hanya membaca dan menulis. Di dunia yang maju secara teknologi ini, peserta didik perlu belajar keterampilan membaca informasi, keterampilan media, dan keterampilan teknologi untuk maju di dunia. Literasi informasi: mengajarkan mereka bagaimana

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

untuk membedakan informasi palsu dan nyata, membantu mereka untuk mengenali dan memahami apa yang terdengar masuk akal, apakah terdengar berlebihan atau dipalsukan, dan lainnya. Literasi media: membuat mereka memahami kekuatan informasi dan komunikasi, dan mengajarkan mereka bagaimana komunikasi yang efektif dapat membuat dampak dan membawa perubahan yang diinginkan di dunia. Literasi teknologi: mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi secara efektif, dan membuat mereka memahami pentingnya lebih dari sekadar mendapat manfaat darinya. Penting bagi peserta didik untuk tahu bagaimana mengkodekan, mengedit dan menciptakan teknologi untuk kebutuhan zaman.

Keterampilan hidup adalah pengetahuan penting yang setiap peserta didik perlu memperoleh untuk menangani tantangan kehidupan secara efektif dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Adaptabilitas: mengajarkan peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dimana saja tanpa kehilangan keunikan mereka. Kepemimpinan: menunjukkan kepada mereka bagaimana mendukung, mendorong dan memberi dukungan tim untuk mencapai tujuan bersama. Inisiatif: membantu peserta didik untuk mengambil tindakan atas

rencana dan ide-ide mereka, dan membiarkan mereka mengambil inisiatif. Efisiensi: mengajarkan mereka bagaimana memprioritaskan kebutuhan mereka, mengelola waktu mereka, dan menjadi produktif di era gangguan. Keterampilan Sosial : Ajarkan peserta didik untuk memahami pentingnya tingkah laku, kebijakan, kebaikan, dan bagaimana bekerja dengan orang lain untuk manfaat bersama.

Melalui ini, peserta didik belajar tentang keragaman di sekitar mereka dan belajar untuk menghormati perbedaan itu. Keterampilan abad ke-21 mendukung keberhasilan peserta didik dalam lingkungan global yang terus berubah. Ini adalah tanggung jawab penting dari sekolah dan orang tua untuk mendidik keterampilan ini pada anak-anak dari usia yang sangat muda. Memberikan peserta didik masa depan yang lebih cerah dengan menyertai mereka dalam suasana belajar yang tepat di mana mereka memahami keterampilan penting yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya mengakses kemungkinan dan bersinar di dunia.

Pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang dikenal sebagai 4C dalam keterampilan belajar abad ke-21, berperan penting dalam membantu peserta didik dan profesional

menghadapi tantangan dari dunia luar yang semakin kompleks dan dinamis. Mendorong integrasi 4C ini dalam kurikulum pendidikan dan kehidupan sehari-hari dianggap sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan individu agar lebih sukses dan relevan dalam masyarakat kontemporer. Empat keterampilan tersebut dikenal sebagai 4C dari keterampilan belajar abad ke-21. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing keterampilan :

- 1) *Pemikiran kritis (Critical Thinking)* : Kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Pemikiran kritis membantu seseorang untuk membuat keputusan yang informasional dan logis.
- 2) *Kreativitas (Creativity)* : Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, inovatif, dan fleksibel.
- 3) *Kolaborasi (Collaboration)* : Tujuannya dapat bekerja secara tim untuk tujuan bersama. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan berkontribusi secara produktif dalam kelompok.
- 4) *Komunikasi (Communication)* : Kemahiran untuk mengkomunikasikan ide secara jelas dan efisien, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses

komunikasi mencakup kemampuan untuk menerima informasi dengan baik dan memberikan respons yang konstruktif.

Sehingga dapat disimpulkan dari 4C tersebut yakni keterampilan untuk belajar berpikir kritis untuk menemukan solusi-solusi unik untuk masalah modern saat ini. Kreativitas berpikir di luar kotak dan terlibat dalam inovasi yang membangun. Kolaborasi belajar bagaimana berkolaborasi dan bekerja dengan orang lain dengan semangat tim. Komunikasi mampu mengkomunikasikan ide-ide kepada orang lain dan memahami perspektif orang lain juga.

4. Model Pembelajaran dan Peran Pendidik Abad 21

Terdapat beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran abad 21. Namun, model yang paling umum digunakan dan diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.

- a) PjBL atau Pembelajaran Berbasis Proyek, adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata dalam beraktivitas. Pendekatan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah kompleks melalui investigasi dan pemahaman yang mendalam. Dalam PjBL, proses penyelidikan dimulai dengan pertanyaan penuntun dan melibatkan peserta didik dalam proyek kolaboratif yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Ketika pertanyaan tersebut terjawab, peserta didik dapat memahami elemen utama dan prinsip dalam disiplin yang sedang dipelajari.

PjBL adalah investigasi mendalam tentang topik dunia nyata yang bernilai bagi perhatian dan usaha peserta didik. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang berarti bagi mereka dan untuk melakukan eksperimen secara kolaboratif. Metode ini dapat dianggap sebagai penerapan konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK, sebagai institusi yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di dunia usaha dan industri, harus membekali peserta didiknya dengan "kompetensi terstandar" yang

diperlukan dalam bidang pekerjaan mereka. Dengan pendekatan “berbasis produksi”, peserta didik di SMK diperkenalkan pada suasana dan makna kerja yang sebenarnya di dunia kerja.

- b) *Inquiry Based Learning* : Kata “*Inquiry*” berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti melakukan penyelidikan, menanyakan informasi, atau melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Menurut Gulo (2005:84), inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan serta penyelidikan. Dalam proses *inquiry*, peserta didik terlibat untuk mencapai pemahaman. Lebih lanjut, keterlibatan dalam pembelajaran berdampak pada keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, yaitu menemukan jawaban atas pertanyaan yang kemudian digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi peserta didik. *Inquiry* didefinisikan sebagai usaha mencari kebenaran, informasi, atau pengetahuan dengan bertanya. Proses *inquiry* dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia, dengan mengumpulkan informasi dan data melalui indra seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecapan, dan penciuman.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Pendekatan IBL adalah metode yang digunakan untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, atau mempelajari fenomena. Pembelajaran dengan pendekatan IBL mengharuskan peserta didik aktif baik secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan tidak langsung diberitahukan dan diterima oleh peserta didik, melainkan didorong untuk memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep yang direncanakan oleh pendidik. *Inquiry-based learning* adalah metode mengajar di mana pendidik melibatkan peserta didik dalam proses belajar melalui pertanyaan, aktivitas pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Metode ini memerlukan persiapan yang cukup lama dan biasanya dilakukan secara kolaboratif. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing diberikan pertanyaan atau masalah untuk dikerjakan bersama dan mencari jawabannya. Karena *inquiry-based learning* berbasis pertanyaan, pendidik harus menyiapkan pertanyaan yang terbuka agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran mereka. Mereka juga harus diberikan kesempatan untuk mencoba menemukan konsep yang diajarkan sendiri. Lebih dari itu, jika siswa diberikan kesempatan untuk

mengukur kemajuan belajarnya sendiri, hal ini akan membantu mereka belajar lebih baik.

Peran seorang pendidik sangatlah krusial. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan, tanpa didukung oleh kualitas pendidik yang memadai, semua itu akan sia-sia. Sebaliknya, pendidik berkualitas mampu menopang kurikulum dan sistem yang kurang optimal. Kehadiran pendidik tidak dapat digantikan oleh siapapun atau apapun, bahkan dengan teknologi canggih sekalipun. Alat dan media pendidikan, serta sarana prasarana, multimedia, dan teknologi hanyalah sebatas media atau alat pendukung dalam proses pembelajaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi yang ditetapkan, kompetensi yang terstandar, serta kemampuan untuk mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Khususnya, pendidik sangat berperan dalam menentukan kualitas output dan outcome yang dihasilkan oleh sekolah, karena mereka yang merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang telah dilakukan (Baker & Popham, 2005:28).

Menurut Nasution (2005:77), seorang pendidik memiliki tanggung jawab terbesar dalam menciptakan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, jika seorang pendidik menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, hasil yang dicapai akan memuaskan. Sebaliknya, jika pendidik tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, hasil yang diperoleh tidak akan bermutu.

Menurut Yulianto (2006:1), pendidik adalah salah satu faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Peran pendidik tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama karena mereka tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Sebagai seorang pengajar, pendidik memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga melakukan evaluasi, mengelola kelas, mengembangkan bahan ajar, dan tugas-tugas lainnya.

Selanjutnya menurut Djojonegoro (1996) pendidik yang bermutu paling tidak memiliki empat kriteria utama, yaitu:

1. Kemampuan profesional, dedikasi terhadap upaya profesional, alokasi waktu untuk kegiatan profesional, serta kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan yang dilakukan. Kemampuan profesional mencakup kecerdasan, sikap, dan kinerja kerja.

2. Upaya profesional mencakup usaha seorang pendidik untuk mengaplikasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata..
3. Kemampuan dalam mengelola waktu. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan profesional mencerminkan intensitas waktu yang dihabiskan seorang pendidik untuk tugas-tugas profesinya.
4. Kemampuan mengajar peserta didik dengan tepat dan efektif. Untuk itu, pendidik harus menguasai keahlian mereka, baik dalam disiplin ilmu maupun metodologi pengajaran.

Di abad ke-21, peran pendidik sangatlah penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang ada. Mereka harus menciptakan lingkungan yang memotivasi, membangkitkan imajinasi, serta mendorong keterlibatan siswa. Fokus pendidik harus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini, seperti keterampilan analitis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi efektif, kerja sama, dan literasi digital. Teknologi menjadi elemen krusial dalam meningkatkan proses belajar, termasuk penggunaan platform daring, aplikasi pendidikan, dan berbagai

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

sumber daya digital untuk mendukung inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran.

Pendidik pada abad ke-21 harus mendukung kemajuan peserta didik dalam mengambil alih tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini termasuk memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan dampak globalisasi, pendidik harus memahami serta mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya. Mereka perlu menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keragaman serta menyiapkan peserta didik untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang terhubung. Selain menyampaikan materi akademis, pendidik harus memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter peserta didik. Ini termasuk pengembangan nilai-nilai seperti integritas, etika, tanggung jawab, dan empati.

Pendidik perlu bekerja sama dengan industri untuk mengerti kebutuhan pasar kerja dan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai untuk memasuki dunia kerja. Pendidik abad ke-21 harus terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan

mereka sendiri, serta siap untuk belajar secara berkelanjutan. Pendidik perlu membantu peserta didik dalam mengembangkan literasi media yang baik untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis di era informasi yang cepat. Terutama pendidik abad ke-21 harus dapat beradaptasi dengan cepat mengikuti perubahan kontekstual, teknologi, dan kebutuhan masyarakat agar pendidikan yang mereka berikan tetap relevan dan bermakna bagi generasi saat ini.

B. Penutup

Pendidikan pada era 21 memiliki ciri yang berbeda dari pendidikan sebelumnya. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan ini, pendidik perlu memulai transformasi. Mereka harus beralih dari pendekatan konvensional yang fokus pada pengajar ke pendekatan yang memusatkan perhatian pada peserta didik. Dengan pentingnya peran pendidik, kurikulum dan sistem pendidikan tidak akan bermanfaat tanpa adanya tenaga pendidik yang terampil. Pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dan kualifikasi yang diperlukan, serta kemampuan untuk mengelola pembelajaran dengan profesional.

Pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi suatu keharusan tuntutan zaman yang terus berubah, tidak hanya terfokus pada satu bidang, tetapi melibatkan integrasi keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Kemampuan untuk berpikir lintas disiplin menjadi sangat penting. Dunia saat ini membutuhkan individu yang kreatif dan inovatif. Keterampilan menggunakan teknologi dan literasi digital menjadi suatu keharusan. Mengetahui dan menerapkan teknologi dengan bijak adalah kunci utama dalam kehidupan sehari-hari. Di era yang terus berkembang ini, keterampilan untuk terus belajar dan beradaptasi merupakan hal yang sangat penting. Mengadopsi pembelajaran sepanjang hayat menjadi strategi hidup yang sangat disarankan.



KESEJAHTERAAN GURU SEBAGAI PILAR UTAMA KEBIJAKAN PENDIDIKAN ABAD KE-21

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berbudi luhur, tetapi juga untuk mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang inovatif dan kreatif serta generasi yang mampu membawa perubahan. Karena Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tanggung jawab negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan (Tarigan et al., 2022).

Pada asas kemerdekaan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan yang Maha Esa telah memberi manusia kebebasan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan tetap mengikuti aturan masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa didik, yaitu dengan

mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan mereka sendiri, keluarga mereka, tempat tinggal mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan juga diharapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan potensi seseorang karena selama ini hanya dianggap untuk meningkatkan aspek kecerdasan, bukan keterampilan atau kecerdasan bertingkah laku (Ainia, 2020).

Pada era revolusi masa kini, dunia pendidikan sedang mengalami banyak perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Para pendidik juga menghadapi tantangan untuk menangani berbagai masalah yang muncul di tingkat lokal dan global karena perubahan yang terjadi secara bersamaan. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kebutuhan sementara, seperti yang biasa dilakukan. Sebaliknya, pendidikan harus berfokus pada nilai-nilai moral dan spritual yang luhur untuk memberikan karakter pada visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini, kualitas pendidikan terdiri dari berbagai elemen pendidikan, seperti peningkatan kesejahteraan melalui tunjangan profesi, pemerataan dan kualitas penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang

memadai, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, dan dukungan politik dari pemerintah pusat dan daerah.

Dalam pemikirannya tentang Dasar-dasar Pendidikan, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan anak-anak semua yang ada di dunia ini agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman saat ini; namun, tidak semua perkembangan baru bagus, jadi kita perlu menyesuainya terlebih dahulu. Indonesia memiliki banyak budaya yang dapat dipelajari. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dasar pendidikan anak berkaitan dengan alam dan zaman.

Untuk menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, guru menjadi bagian yang paling berpengaruh. Oleh karena itu, tidak akan ada upaya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa guru yang berkualitas dan profesional. Perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan guru dan berlanjut ke guru. Karena peran mereka yang sangat penting dan strategis dalam membimbing siswa ke arah kedewasaan, kematangan, dan kemandirian, sehingga guru dikatakan

sebagai ujung tombak pendidikan. Kedudukan dan peran guru semakin penting secara strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk era global. Secara sederhana, peran guru adalah mengatur proses belajar mengajar, yang berarti membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk menjalani dan melaksanakan pembelajaran berkualitas tinggi.

A. Kebijakan Pendidikan Abad ke-21 dan Kesejahteraan Guru

1. Konsep Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana guru merasa puas dan bahagia dengan pekerjaannya serta memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan guru juga mencakup aspek lain seperti kesehatan, kesempatan untuk mengembangkan diri, dan pengakuan atas profesi mereka. Kesejahteraan guru yang optimal dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja dan mutu pendidikan. Sebagai profesional yang memiliki tanggung jawab utama mengajar, guru juga berhak atas kompensasi yang sesuai dengan pekerjaan mereka. Mereka juga berhak untuk merasa aman, tenang, dan puas dengan pekerjaan mereka. Beberapa

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup guru termasuk (Husna & Şahin, 2022):

- a) **Gaji dan Kompensasi:** Tingkat kepuasan dan kesejahteraan finansial guru dapat dipengaruhi oleh gaji yang layak dan kompensasi yang memadai. Ketidaksetaraan gaji antara guru dengan profesi lain yang membutuhkan pendidikan yang setara juga dapat menyebabkan ketidakpuasan.
- b) **Lingkungan Kerja:** Kesejahteraan psikologis guru dapat ditingkatkan dalam lingkungan kerja yang kondusif, yang mencakup dukungan dari rekan kerja dan pimpinan sekolah, serta lingkungan kerja yang aman dan positif.
- c) **Beban Kerja:** Stres dan kelelahan, termasuk tugas tambahan di luar jam kerja, dan tekanan untuk mencapai tujuan akademik, dapat mengganggu kesehatan guru.
- d) **Pengembangan Profesional:** Pelatihan dan kesempatan untuk pengembangan profesional yang relevan dapat meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

- e) Keseimbangan Kerja-Hidup: Kesejahteraan guru dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan untuk mengimbangi kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka.
- f) Pengakuan dan Apresiasi: Guru dapat lebih baik jika mereka menerima pengakuan dan apresiasi dari sekolah dan masyarakat atas apa yang mereka lakukan

Kesejahteraan guru mengacu pada upaya untuk menyediakan kondisi hidup yang makmur bagi individu yang bekerja di sektor pendidikan. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan material seperti gaji, tunjangan, dan fasilitas, serta aspek spiritual yang meliputi rasa penghargaan, kepuasan kerja, dan pengakuan profesional. Kesejahteraan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru dapat menjalani kehidupan yang layak dan sejahtera sebagai bentuk balas jasa atas tanggung jawab dan kontribusi mereka dalam mendidik generasi penerus. Dengan terpenuhinya kesejahteraan tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, sehingga berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diberikan (Kulla, 2017).

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Dari penjelasan mengenai konsep kesejahteraan guru, maka kesimpulan yang bisa ditarik yaitu kesejahteraan guru merupakan kondisi di mana mereka merasa puas, bahagia, dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan ini juga mencakup aspek kesehatan, kesempatan untuk pengembangan diri, serta pengakuan atas profesi mereka. Kesejahteraan guru yang optimal dapat meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan guru meliputi gaji dan kompensasi yang layak, lingkungan kerja yang kondusif, beban kerja yang sesuai, pengembangan profesional, keseimbangan kerja-hidup yang baik, serta pengakuan dan apresiasi atas kinerja mereka.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Abad ke-21

Guru dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan karena peran mereka yang sangat penting dan strategis dalam membimbing siswa ke arah kedewasaan, kematangan, dan kemandirian. Kedudukan dan peran guru semakin penting secara strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di era global. Secara sederhana, peran guru menyelenggarakan proses belajar mengajar, yaitu

membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengalami dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Rosliani, 2023).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan bagi guru di abad ke-21. Guru yang memiliki standar kompetensi yang tinggi adalah guru yang profesional. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik menjadi sangat penting. Kemampuan profesional, yang mencakup kapabilitas dan keahlian, adalah hal yang harus dimiliki oleh guru. Tujuan dari studi ini adalah untuk menguraikan pentingnya kompetensi pedagogik guru di abad ke-21. Kualitas guru memainkan peran krusial dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan pendidikan yang lebih baik di abad ini. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas lulusan (Rahayu & Muhtar, 2022).

Dari beberapa penjelasan para ahli mengenai peran guru dalam Pendidikan abad ke-21, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan karena perannya yang krusial dalam membimbing siswa menuju kedewasaan, kematangan,

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

dan kemandirian. Peran mereka semakin penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di era global. Namun, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21, guru dapat menghadapi berbagai tantangan. Guru harus memiliki kompetensi profesional yang kontinu untuk meningkatkan eksistensi mereka dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ini termasuk kemampuan mengembangkan keterampilan abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*), kepada siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kebijakan Pendidikan Abad ke-21 dan Kesejahteraan Guru

Kebijakan, yang berasal dari kata “*wisdom*”, adalah aturan yang berbeda dari aturan umum yang berlaku, yang dapat mengecualikan seseorang atau kelompok orang dari aturan tersebut jika mereka tidak memenuhi atau tidak dapat mematuhi aturan tersebut; namun, hal ini tidak dianggap sebagai pelanggaran (Nasution & Putra, 2023). Sangat penting bagi kebijakan pendidikan untuk membuat lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya tentang orang-orang yang memimpin sebuah institusi; itu juga tentang bagaimana kebijakan dan praktik manajemen

dirancang untuk memastikan bahwa siswa, guru, dan seluruh komunitas pendidikan berhasil.

Menekankan kepemimpinan transformasional adalah komponen penting dari kebijakan kepemimpinan. Kepemimpinan ini tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk siswa dan menumbuhkan kualitas kepemimpinan di antara karyawan sekolah. Selain itu, kebijakan kepemimpinan pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan masyarakat. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pemikiran kritis, dan keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk pendidikan yang efektif.

Dalam konteks kebijakan pendidikan abad ke-21, kesejahteraan guru memainkan peran penting dalam mewujudkan kompetensi, kinerja, dan mutu pendidikan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa "tingginya tingkat kesejahteraan guru merupakan faktor penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya". Selain itu, kebijakan supervisi dan penilaian kinerja guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Sertifikasi guru juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan mutu pendidikan.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Beberapa penjelasan sebelumnya memberi kesimpulan bahwa kebijakan kepemimpinan pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan masyarakat, dengan penekanan pada penggunaan teknologi, pemikiran kritis, dan keterampilan abad ke-21.

Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Dalam hal pendidikan nasional, memperbaiki kualitas pendidikan menjadi sangat penting. Banyak penelitian dan survei menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih sangat rendah, termasuk di Asia Tenggara. Dalam laporan 2005 oleh United Nations Development Program (UNDP), Indonesia berada pada urutan 110 dari 177 negara dengan indeks 0,697, jauh di bawah negara Asia lain (Yasin, 2021). Kondisi ini akan semakin memburuk jika dibiarkan terus berlanjut. Generasi penerus bangsa kita akan menjadi yang paling dirugikan karena mereka tidak akan mendapatkan hak penerima pendidikan yang optimal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kita membutuhkan guru yang memiliki integritas, kinerja yang baik, dan jiwa pendidik yang benar.

Padahal guru melakukan dua pekerjaan sekaligus, bertindak sebagai pendidik dan pengajar, dan keberhasilan yang dimana program pendidikan

bergantung pada mereka. Memiliki kinerja dan kompetensi yang optimal adalah syarat untuk pencapaian tugas guru yang sulit. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kinerja dan kompetensi terbaik. Ini dapat dicapai melalui sertifikasi guru, yang memberikan predikat kepada guru dan pengakuan sebagai guru profesional.

Guru yang profesional dan berkompeten dapat memotivasi siswa dan menggunakan pendekatan pengajaran yang kreatif dan inspiratif untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Guru yang profesional dan berkompeten juga mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi rasa bosan dan jenuh saat belajar (Wijaya, 2023).

Maka dari itu, Pemerintah telah melakukan beberapa terobosan besar sebagai bagian dari reformasi kebijakan pendidikan, termasuk visi, regulasi, strategi, dan pembiayaan pendidikan. Dalam rangka merespons rendahnya kualitas sumber daya manusia, pemerintah menetapkan strategi dan prioritas pembangunan pendidikan nasional yang berfokus pada tiga aspek utama: (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pendidikan; serta (3) peningkatan kualitas, relevansi, dan daya saing.

Dari penjelasan beberapa ahli mengenai strategi meningkatkan kesejahteraan guru, dapat diketahui bahwa meningkatkan kualitas pendidikan nasional menjadi sangat penting karena Indonesia masih memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah yaitu di peringkat 110 dari 177 negara. Hal ini mempengaruhi generasi penerus bangsa yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan yang optimal. Salah satu strategi yang diambil adalah sertifikasi guru untuk mengakui dan meningkatkan kompetensi guru, sehingga mereka dapat memberikan pendekatan pengajaran yang kreatif dan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Ini diharapkan dapat membantu membangkitkan minat dan semangat belajar siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Seperti halnya yang dijelaskan dasar hukum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan sebagai implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Indonesia menetapkan berbagai aspek

yang berkaitan dengan profesi guru dan dosen, meliputi kedudukan, fungsi, tugas, hak, kewajiban, pembinaan, dan pemberdayaan, serta sertifikasi dan kesejahteraan mereka. Sertifikasi profesi bagi guru dan dosen adalah kewajiban yang bertujuan sebagai bukti pengakuan terhadap kemampuan profesional mereka. Proses sertifikasi melibatkan pemenuhan persyaratan pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan, serta pelaksanaan tes dan penilaian. Sertifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, profesionalisme, dan kesejahteraan guru dan dosen (Madina, 2023).

Kesejahteraan guru dan dosen yang diatur dalam undang-undang ini meliputi gaji, tunjangan, jaminan kesehatan, jaminan hari tua, tunjangan kinerja, cuti, dan penghargaan. Sumber pendanaan untuk kesejahteraan ini dapat berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan pihak lain. Pemerintah juga terus berupaya meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen melalui kebijakan seperti kenaikan gaji, pemberian tunjangan kinerja, pembangunan rumah guru di daerah terpencil, dan pemberian beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

menghasilkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Nawawi, 2022).

B. Penutup

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dengan meningkatkan kesejahteraan guru, kesejahteraan guru merupakan pilar utama dalam kebijakan pendidikan abad ke-21, karena secara langsung mempengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Kesejahteraan guru mencakup aspek material dan spiritual, termasuk gaji, tunjangan, kondisi kerja yang kondusif, serta kesempatan pengembangan profesional. Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru melalui sertifikasi, yang diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kebijakan dan strategi yang menekankan peningkatan kesejahteraan guru serta pengembangan kompetensi pedagogik harus terus dilakukan untuk menghadapi tantangan global dan teknologi di era pendidikan modern. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru melalui berbagai program dan kebijakan adalah langkah yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda

yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sehingga dapat mendorong pembangunan nasional yang lebih baik.

Rekomendasi untuk mendukung keberhasilan kebijakan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru:

- a. Peningkatan Gaji dan Kompensasi: Pemerintah harus meninjau kembali sistem kompensasi dan gaji guru untuk memastikan bahwa mereka menerima gaji yang layak dan memadai sesuai dengan tanggung jawab dan kontribusi mereka dalam pendidikan.
- b. Pengembangan Lingkungan Kerja yang Kondusif: Sekolah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk membuat lingkungan kerja yang positif, inklusif, dan mendukung guru, termasuk memberikan dukungan psikologis dan sosial yang diperlukan.
- c. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Program pelatihan dan pengembangan profesional harus dirancang untuk membantu guru memperkuat keterampilan pedagogis, keterampilan teknologi, dan kepemimpinan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.
- d. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi: Guru harus memiliki keseimbangan antara pekerjaan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

dan kehidupan pribadi mereka melalui kebijakan yang fleksibel dan cuti yang adil.

- e. engakuan dan Penghargaan: Penting untuk memberikan pengakuan dan penghargaan yang layak kepada guru atas kontribusi dan pencapaian mereka dalam pendidikan. Ini termasuk penghargaan yang berupa uang atau tidak uang.
- f. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Guru harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pendidikan agar mereka merasa lebih terlibat dan memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam proses.

Kolaborasi dan Jaringan Profesional: Menggalakkan kerja sama antara guru, lembaga pendidikan, dan stakeholder terkait lainnya untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



PENDIDIKAN KARAKTER, ETIKA DAN MORAL DI ERA MODERN

Manusia merupakan individu yang pada intinya adalah ciptaan Allah yang tinggal bersama di kawasan yang memiliki tata krama kehidupan. Negara Indonesia termasuk negara berkembang, berbeda dengan negara yang maju yang memiliki masyarakat berahlak dan memiliki moral yang baik, tidak terpengaruh oleh era globalisasi saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat memiliki etika dan moral yang baik.

Nilai spiritual dan budaya masyarakat sangat Perlu diketahui bahwa ada tiga pengertian etika. Pertama, etika dianggap sinonim dengan moralitas, yaitu nilai-nilai universal dan standar perilaku yang diinginkan oleh setiap orang yang rasional. Kedua, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber nilai dan standar kemanusiaan yang ditempatkan pada konteks teori kondisi individu dan sosial manusia. Ketiga, etika profesional mengacu pada

kode etik khusus yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan bersama.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju di era globalisasi sangat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Teknologi yang pesat dan maju seiring dengan meningkatnya kompleksitas dalam kehidupan sosial di dunia yang terglobalisasi, menjadikan hal yang sulit untuk menekankan moral, nilai-nilai dan etika pada kurikulum dan pengajaran yang lebih baik. Hal ini diperlukan perjuangan jangka panjang. Sebuah masyarakat sejahtera, aman dan sentosa tergantung pada moral dan ahlak masyarakat itu sendiri. Robert Bellah dalam Ratna Megawangi, 2016 berpendapat bahwa :

“It was the deep belief of the founders that the republic could succeed only with virtuous citizens be able to maintain a free government” (Keberhasilan sebuah negara ditentukan oleh sejauhmana masyarakatnya mempertahankan suatu pemerintahan yang demokrasi).

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada karakter bangsa sebagaimana kutipan Heraclitus (500BC) dalam Ratna Megawangi, 2016 :

“Character is destiny. It shapes the destiny of the whole society” (Nasib bangsa ditentukan oleh karakter anak bangsa)

Negara dan bangsa yang sejahtera, adil dan makmur adalah negara yang memiliki masyarakat”berkarakter baik. Negara yang baik (Makmur, Sentosa, sejahtera, damai) yaitu negara yang memiliki karakter yang baik (Jujur, Amanah, tanggung jawab, kreatif, inovatif, memiliki etos kerja yang tinggi). Sebaliknya apabila sebuah bangsa memiliki kehidupan yang tidak baik (miskin, konflik dimana-mana) berarti masyarakatnya juga memiliki karakter yang tidak baik pula (korup, senang konflik dan kekerasan).

Berdasarkan data survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) yang berbasis di Hong Kong menyatakan posisi Indonesia sebagai negara koruptor tertinggi di Asia yaitu 9,92 (dari total skor 10). (dikutip dari Anonim, “Indonesia Negara Paling Korup di Asia” yang diakses pada tanggal 5 Maret 2003).

Erat kaitannya dengan masalah diatas Pelecehan seksual oleh anak di bawah umur, beredarnya video porno secara bebas, bullying di kalangan anak usia dini hingga remaja, serta penggunaan kalimat yang kasar pada anak usia dini, sampai anak tega membunuh orang tuanya atupun sebaliknya, konten yang tidak beretika di media sosial, semua ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik, terutama pendidik PAUD, dalam membentuk karakter anak yang berkualitas. Thomas Lickona

berpendapat bahwa, “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi mereka menentukan 100% masa depan.” Para ahli berpendapat bahwa manusia dibentuk oleh dua unsur yaitu *nature* (alam dan fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan Pendidikan) (Ratna Megawangi: 2016).

Menurut pendapat Thomas Lickona, *“Love lights the lamp of human development. If we wish to raise good children, we should begin by giving them our love.”* Seperti sebuah tempayang kosong, jika diisi dengan air “cinta dan kasih sayang,” maka hanya akan berisi kesucian. Ketika anak tersebut dewasa, ia akan menyalurkan kesucian dan kebaikan dalam kehidupannya (Ratna Megawangi).

Berdasarkan pendapat Lickona, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak berusia 2 tahun dengan memanfaatkan rasa empati yang sudah dimiliki oleh anak. Karakter disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak usia dini. Semua aktivitas pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan karakter (Halimah et al., 2020; Manullang, 2013), dan pembentukan karakter anak dimulai pada anak usia dini. (Rohendi, 2016; Umar et al., 2021). Membentuk fondasi yang kuat dilakukan melalui pendidikan karakter bagi kepribadian anak hingga ia dewasa. Pada tahun-tahun awal, sangat penting untuk membangun dasar kemampuan

sensorik, berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai etika dan agama, yang krusial untuk membentuk identitas diri anak.

Masa usia dini adalah waktu yang sangat berharga untuk menanamkan dan membentuk karakter anak karena mereka sangat mudah menyerap informasi dan cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya (Hidaya & Aisna, 2020; Silahuddin, 2017). Selain itu, pada masa usia dini, anak belum banyak terpengaruh oleh faktor eksternal yang negatif sehingga memudahkan orang tua dan pendidik dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter (Cahyaningrum et al., 2017). Sikap, kebiasaan, dan perilaku yang ditanamkan selama tahun-tahun formatif ini memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan anak untuk berhasil beradaptasi hingga dewasa (Ersiyoma & Suryana, 2022).

Kunci utama keberhasilan sebuah pendidikan ditentukan oleh sebuah perencanaan. Di negara seperti Jepang dan Singapura, pembangunan karakter anak dilakukan melalui anak-anak diajari untuk saling mengenal dan membantu satu sama lain. Mereka juga diajarkan untuk mengantri, memahami aturan-aturan sosial seperti lampu merah, berbicara sopan, dan saling menolong (Montanesa et al., 2021). Jepang juga menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang disebut dengan pendidikan etika, yang

mencakup pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi anak-anak di dunia pendidikan. Sejak tahun 1970, pemerintah Jepang telah merancang pendidikan berbasis karakter untuk semua jenjang pendidikan (Mulyadi, 2020). Pendidikan karakter wajib bagi anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Keberhasilan seorang anak sangat bergantung pada bagaimana pendidikan karakter telah ditanamkan padanya. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori, tetapi harus benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga PAUD. Implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan dan rangsangan dari keluarga, sekolah, dan kepedulian masyarakat (Agus Wibowo, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan bangsa yang semakin kompleks. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan pendekatan yang efektif yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan melaksanakan pendidikan karakter secara efektif di sekolah, pendidik dan otoritas sekolah harus merancang berbagai program dan kegiatan dengan cermat, yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter

yang kuat. Pendekatan Pendidikan holistik berbasis karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif bagi anak tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kognitifnya.

Penerapan Pendidikan Karakter pada anak usia dini dapat membentuk perilaku positif pada anak, interaksi yang baik dengan Pendidiknya, kemampuan mengola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan temannya termasuk kemampuan”akademik. (Carlton: 2012). Implementasi dari pendidikan karakter adalah kecakapan hidup, yang bertujuan untuk mendorong generasi mendatang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pengelolaan program pemberdayaan kecakapan hidup untuk membangun kewirausahaan yang merupakan sikap dan pusat tumbuh kembang anak. (Fauziah., 2012).

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam sejarah dunia. Namun, pendidikan telah ada jauh sebelumnya dengan dua tujuan utama: membantu anak menjadi cerdas secara intelektual dan membantu mereka berkembang secara moral (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter, etika, dan moral telah menjadi topik yang sangat penting di era modern. Dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini, serta meningkatnya tantangan moral yang dihadapi oleh generasi bangsa kita, pendidikan karakter yang kuat dan etika yang kokoh sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas dan siap menghadapi masa depan. Thomas Lickon menyatakan bahwa Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Pengertian Pengajaran “Karakter” Menurut Para Ahli. Thomas Lickona (Citra, 2012)

Orang tua, sekolah, dan lingkungan tempat anak berada merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Selain itu, sekolah, teman sebaya, komunitas (termasuk media), agama, dan faktor biologis juga berperan. Alport, seorang tokoh psikologi Amerika, berpendapat bahwa karakter merupakan penentu kepribadian seseorang (*character is personality*

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

evaluated) (Dewi et al., 2023 dalam Koesoema, 2007:79). Karakter merupakan bagian dari komponen psiko-sosial yang terhubung dengan lingkungan sekitar. Upaya untuk mengajarkan anak-anak agar dapat membuat keputusan yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut pendidikan karakter (Megawangi, Ratna, 2001). Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3:

“Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersignifikansi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Singh, 2019 dalam Thomas Lickona). Selanjutnya, Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Sekolah, 2016). Pendidikan karakter merupakan setiap pendekatan yang disengaja yang dilakukan oleh staf sekolah, sering kali bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi individu yang peduli, berprinsip, dan bertanggung jawab (Samsinar et al., n.d.).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter atau kepribadian individu. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan akademis tetapi juga menekankan pembentukan nilai-nilai moral, etika dan sikap positif dalam diri anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja di rancang untuk membentuk pribadi anak khususnya anak usia dini agar memiliki kemampuan moralitas terhadap penanaman nilai-nilai moral, anak mampu membedakan mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Anak memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa. Pendidikan karakter dapat membentuk sikap kedisiplinan anak, memiliki

tanggung jawab dan kesadaran terhadap aturan-aturan yang berlaku. Anak mampu bekerja sama, berkolaborasi dengan teman maupun siapa saja dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak dan mampu memimpin orang lain untuk kebaikan Bersama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2009) tentang pendidikan karakter. Menurut Suyanto pendidikan karakter adalah ciri khas setiap individu dalam berpikir dan bertindak untuk mengambil sebuah keputusan yang bijak dalam hidup dan bekerja sama, baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Rahman, 2019). Menurut Kertajaya Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). (Samsinar et al., n.d.)

Dari uraian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengubah perilaku diri yang berhubungan dengan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti agar memiliki nilai-nilai yang khas untuk kebaikan. Perilaku yang baik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga,

bermasyarakat maupun bangsa. Pendidikan Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku individu untuk selalu mengarah pada kebaikan diri dan lingkungan sekitar guna mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, menyangkut penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan bijaksana.

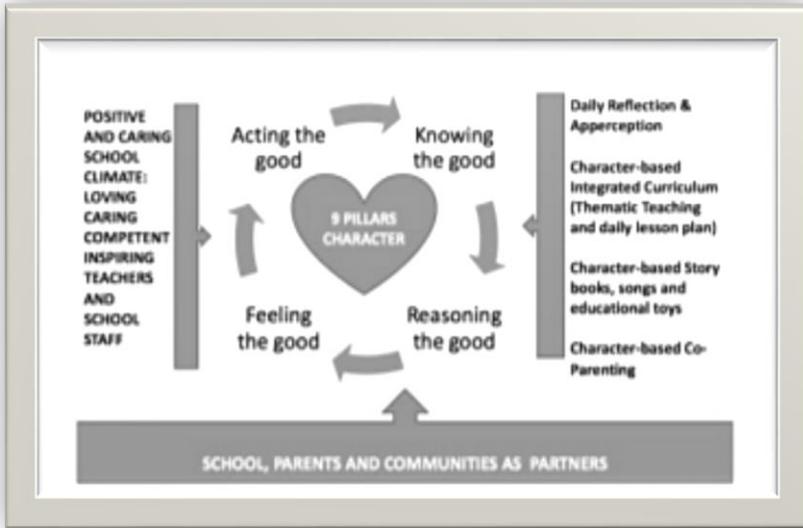
Menurut Joseph (2001), beberapa penelitian menunjukkan kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan berkolaborasi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Ratna Megawangi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek intelektual, Pendidikan karakter yang memperhatikan aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual anak. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki karakter kuat, moralitas yang baik, dan kesiapan

untuk menghadapi tantangan kehidupan masa yang akan datang.

Beberapa tahapan atau proses dalam Pendidikan holistik berbasis karakter yaitu : (1) Identifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pendidikan holistik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. (2). Mengintegrasikan aspek karakter ke dalam kurikulum dengan merancang pembelajaran yang mendorong refleksi, diskusi, dan aplikasi nilai-nilai karakter, (3) Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong tanggung jawab sosial dan kerja kelompok, (4) Melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak di rumah, (5). Memberikan pelatihan kepada Pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan holistik berbasis karakter dengan memotivasi Pendidik untuk menjadi contoh teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, (6). Mengevaluasi aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual dengan refleksi diri anak terhadap perkembangan karakter mereka. (7) Memberikan umpan balik positif kepada anak ketika melakukan Tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. (Rahman, 2019)

Dengan mengimplementasikan proses pendidikan holistik berbasis karakter, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.



Gambar 1. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

C. Etika dan Moral di Era Modern

Dalam kehidupan manusia, etika dan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan interaksi sosial. Latar belakang pentingnya etika dan moral dapat ditelusuri dari kebutuhan dasar

manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang kompleks. Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, yang semuanya membawa tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan moral memberikan landasan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika dan moral membantu mengarahkan individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Dengan memiliki kesadaran moral, seseorang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih jalur yang menghormati nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Etika dan moral memberikan fondasi bagi perkembangan budaya dan peradaban manusia. Berikut adalah beberapa aspek penting etika dan moral di era modern untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam membentuk generasi sebagai warisan budaya manusia dan menjadi landasan bagi kemajuan sosial dan keberlanjutan, yaitu :

1. Pentingnya Etika dan Moral dalam Kehidupan Manusia

Istilah "*ethical*" berasal dari bahasa Latin, "*mores*", pengertian ini mengarah pada adat kebiasaan. Ketika

membicarakan tentang *ethical*, berupa nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah ini secara umum mengacu pada ide-ide tentang tindakan manusia yang dianggap baik, pantas, dan wajar. Dalam konteks ini, penekanan lebih pada konsepsi *ethical* daripada terminologi yang digunakan.

Di masa era globalisasi saat ini, semua akses informasi sangat mudah untuk diperoleh hal inilah yang memunculkan kekhawatiran tentang nilai-nilai negatif dari luar sangat mempengaruhi generasi saat ini. Hal ini tergambar pada karakter generasi muda, serta mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, budaya sosial, dan moralitas individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih serius untuk memperkuat identitas generasi muda melalui pendidikan karakter dan pemahaman budaya bangsa. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dikenal sebagai kekuatan yang dapat membantu manusia mencapai kemajuan peradaban. Pendidikan memberikan bekal bagi manusia untuk menghadapi kehidupan yang lebih cerah dan manusiawi.

Dalam teori belajar mengajar, banyak sekali penelitian karakter tentang, Permasalahan pendidikan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

memang merupakan permasalahan yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelolah alam yang diberikan Tuhan kepada kita. Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar, baik dalam pembangunan moral, kesejahteraan bahkan membawa kemajuan bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, tolak ukur majunya suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikan, pengembangan etika moral pada generasi muda yang menjadi perhatian dan pembahasan dalam kerangka akademik. Aravik, H., Harun, M., & Febrianti, R. (2023).

Moralitas merupakan barometer dalam menentukan benar atau salah sikap dan perbuatan manusia. *Ethical* mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang asal-usulnya dari hati nurani manusia. Pendidikan *ethical* merupakan bagian *indispensably* dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Melalui pendidikan *ethical*, setiap individu diharapkan dapat membentuk karakter dan budi pekerti yang baik serta memiliki sikap dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan kekayaan dan investasi penting bagi setiap individu, mulai dari awal kehidupan hingga akhir kehidupan. Pendidikan

melibatkan proses pengembangan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi jasmani maupun rohani sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dianut dalam masyarakat. Salah satu pendukung tercapainya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup dimulai dari institusi terkecil yaitu keluarga. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, bersama dengan masyarakat dan pemerintah. Peran utama orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab terletak pada penanaman nilai-nilai dasar sebelum anak memasuki lingkungan sosial berikutnya. Hal ini dikarenakan keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan generasi muda dan pembangunan bangsa pada umumnya, salah satunya adalah melalui pendidikan *ethical*.

Gambaran etika dan moral manusia merupakan nilai-nilai *ethical* yang saling berkaitan dengan keyakinan dan sikap serta perilaku manusia. *Ethical*, nilai, dan etika sangat kuat melekat pada masyarakat, spiritualitas dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

budaya (Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pendidikan).

2. Etika dalam Lingkungan Sosial dan Budaya

Dalam era digital yang semakin maju, kita dihadapkan pada beragam tantangan moral yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan interaksi online. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi lainnya membawa konsekuensi yang mendalam terhadap cara kita berperilaku, berinteraksi, dan memahami dunia. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi beberapa tantangan moral utama yang dihadapi dalam era digital dan bagaimana kita dapat menghadapinya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika. Dalam era di mana tantangan lingkungan dan keragaman budaya semakin kompleks, penting bagi kita untuk mempertimbangkan peran etika dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan keberagaman budaya.

Artikel ini akan menggali beberapa aspek utama dari etika dalam lingkungan sosial dan budaya serta bagaimana kita sebagai individu dan masyarakat dapat menghadapinya dengan cara yang bertanggung jawab. Erat kaitannya dengan masalah tersebut budaya merupakan seperangkat gagasan yang membentuk

perilaku individu atau kelompok dalam suatu ekosistem. Adaptasi adalah proses dimana perubahan yang disebabkan oleh suatu organisme di lingkungan berinteraksi dengan perubahan yang disebabkan oleh lingkungan dalam organisme. Dengan kebudayaan manusia hidup dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mutria Farhaeni, S. E. (2023).

Ada tiga pengertian etika. Pertama, etika umumnya dianggap sinonim dengan moralitas, yaitu nilai-nilai universal dan standar perilaku yang ingin diikuti oleh setiap orang yang rasional. Kedua, etika adalah cabang filsafat mapan yang mempelajari sumber nilai dan standar kemanusiaan dan berjuang untuk menemukannya dalam teori kondisi individu dan sosial manusia. Ketiga, profesional etika mengacu pada kode etik khusus yang dipatuhi oleh semua orang.

Moral mengacu pada perilaku manusia di mana moralitas adalah aktivitas praktis dan etika menggambarannya. Refleksi teoritis, sistematis dan rasional tentang perilaku manusia. Nilai merupakan keyakinan dan sikap yang saling berkaitan serta menjadi pedoman perilaku manusia. Moral, nilai dan etika sangat kuat tertanam dalam masyarakat, spiritualitas dan budaya. Moral dan etika membantu anak-anak mencapai

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

potensi penuh mereka di segala bidang-intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kuat dan bermoral.

Selain menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pendidikan karakter moral dan etika juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, peraturan hukum, dan ajaran agama. Siswa yang mendapat pembelajaran tentang prinsip moral dan etika dihimbau untuk berperilaku akhlak dan etika yang baik terhadap orang lain, lingkungan, Tuhan Yang Maha Esa, dan terhadap dirinya sendiri, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam pembahasan ini penulis tertarik untuk mengeksplorasi tingkat kemandirian belajar siswa. Dengan keterbatasan fasilitas atau kondisi keuangan yang cenderung terbatas, terutama pada keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, dapatkah siswa mengembangkan kemampuan mandiri dalam belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada disekitarnya? Dalam konteks penelitian yang dilakukan di wilayah kecamatan, peneliti juga ingin mengetahui apakah lingkungan belajar di sekolah mempunyai hubungan dengan prestasi akademisi mahasiswa.

Salah satu landasan hukum yang mengatur pendidikan karakter moral dan etika adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjadi landasan penting untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan karakter moral dan etika di lingkungan pendidikan. Dewi, AC, dkk. (2023). Membentuk karakter positif pada diri peserta didik sangat penting dalam pendidikan moral dan etika, inilah fungsi keseluruhan sistem pendidikan. Pendidikan ini membangun landasan moral yang penting untuk memahami dan menghargai prinsip-prinsip moral, termasuk akuntabilitas, kejujuran, integritas, dan empati.

Selain itu, pendidikan moral berperan dalam membentuk sifat kepemimpinan yang efektif dengan menekankan pentingnya integritas dan kepemimpinan yang beretika (Dewi, 2023). Pendidikan moral juga berkontribusi pada kesadaran individu terhadap isu-isu sosial dan etika, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai fundamental untuk mempromosikan interaksi yang damai dalam masyarakat yang beragam, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman, diajarkan melalui pendidikan moral. Selain itu, pendidikan moral memberikan siswa keterampilan analisis yang diperlukan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

untuk menghadapi tantangan moral modern. Mutria Farhaeni, S. E. (2023).

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa memiliki karakter yang baik memfasilitasi interaksi yang bermakna dengan sesama, yang pada akhirnya terjadi peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, pendidikan moral dan etika bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan juga meningkatkan pengetahuan, karena keduanya merupakan faktor penting dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab, warga negara yang berintegritas, dan pemimpin moral yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Selain itu kesadaran kita untuk membangun komitmen bersama terhadap prinsip-prinsip etika dalam lingkungan sosial dan budaya, dapat menciptakan dunia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan bagi semua makhluk hidup. Hal ini membutuhkan kolaborasi antarindividu, komunitas, pemerintah, dan organisasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika menjadi pijakan utama dalam segala aspek kehidupan kita.

3. Tantangan Etis Dalam Pengembangan dan Penerapan Teknologi Baru

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penggunaan media sosial telah menjadi fenomena yang memiliki dampak besar, tidak hanya pada remaja dan orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak sekolah. Penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar seringkali disalahgunakan, yang dapat meningkatkan dampak positif dan negatif pada mereka. Meskipun dampak negatifnya lebih besar pada siswa daripada orang tua mereka. Permasalahan ini tidak hanya terkait dengan penggunaan media sosial tanpa pengawasan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks tempat tinggal siswa.

Ada berbagai perilaku peserta didik yang dianggap tidak etis, baik itu dilakukan oleh peserta didik maupun guru. Permasalahan ini tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan, bahkan semakin meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi banyak pelanggaran terhadap standar etika, termasuk norma dasar seperti tata krama dalam berinteraksi dengan guru yang mulai ditinggalkan. Bahasa kasar dan tidak sopan semakin sering terdengar dalam komunikasi verbal, yang merupakan indikasi dari perubahan nilai-nilai sosial dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

budaya yang terjadi. Hal ini menunjukkan kurangnya empati dan perhatian terhadap orang lain, serta adanya perubahan sistem nilai akibat perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Meilani, (2023, November). Nilai agama dan moral perlu ditanamkan pada siswa disekolah karena perubahan zaman yang semakin maju, adapun nilai etika moral yang perlu ditanamkan adalah kejujuran, kesopanan, kedermawanan, kesabaran, dan kasih sayang. Romlah, S., & Rusdi, R. (2023).

Di negara-negara maju, seperti Jepang pembangunan karakter menjadi fokus utama pada pendidikan dalam mengembalikan nilai-nilai karakter yang baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas moral siswa, termasuk keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Hal yang berbeda dengan Indonesia, keteladanan ini sudah mulai langka terjadi hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang peduli terhadap nasihat guru akibat dari perilaku negatif yang ditunjukkan oleh konten yang ada dimedia massa saat ini. Hal ini merupakan tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini (Magdalena, 2023).

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa etika dan moral memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap generasi di era sekarang. Di tengah arus

informasi yang terus mengalir dan dinamika masyarakat yang semakin kompleks, nilai-nilai etika dan moral menjadi landasan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Etika dan moral membantu generasi masa kini memahami nilai-nilai yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, adil, dan empati, yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan tepat. Etika dan moral berperan dalam membentuk karakter generasi masa kini. Melalui pembelajaran dan pengalaman, individu belajar untuk menghormati hak orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, dan memegang teguh prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka. Di era digital ini, etika dan moral juga penting dalam mengatur penggunaan teknologi. Generasi masa kini perlu mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan pribadi dari penggunaan teknologi seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi lainnya.

Generasi masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan moral kontemporer, termasuk isu-isu lingkungan, kesenjangan sosial, hak asasi manusia, dan lainnya. Etika dan moral membimbing mereka dalam merespons isu-isu ini dengan cara yang bermartabat dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

berempati. Etika dan moral juga berperan dalam pembentukan identitas dan kebanggaan nasional. Generasi masa kini diajak untuk menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi yang memperkaya identitas bangsa mereka, serta bertindak sebagai agen perubahan positif untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, etika dan moral tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam konteks sosial, budaya, dan global. Maka dari itu, penting bagi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan etika dan moral generasi masa kini.

D. Penutup

Pendidikan karakter, etika, dan moral menjadi semakin penting di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompleksitas masyarakat yang meningkat. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, yang merupakan pondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif. Pendidikan karakter bertujuan

untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama. Nilai-nilai ini membantu individu dalam membuat keputusan yang etis dan bertindak secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan moral memberikan panduan bagi perilaku manusia, membentuk kerangka kerja untuk tindakan yang dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat.

Era modern membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter, etika, dan moral. Globalisasi, media digital, dan perubahan sosial yang cepat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan memunculkan dilema etika yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif serta relevan dengan konteks zaman. Pendidikan moral anak harus terintegrasi dalam Pendidikan yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan). Metode yang efektif termasuk pembelajaran berbasis proyek, cerita moral, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi. Sinergi antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam pendidikan karakter. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter pada anak-anak.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan individu di masa depan. Implementasi pendidikan karakter, etika, dan moral harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi dan perbaikan terus-menerus diperlukan untuk memastikan efektivitas program dan adaptasinya terhadap perubahan sosial. Pendidikan karakter, etika, dan moral di era modern adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi berkarakter dan memiliki pengetahuan yang serta memiliki hati nurani yang baik dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Menurut filosofi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan alam yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menumbuhkan atau menghidupkan kekuatan alam yang ada pada anak-anak agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kekuatan alam mereka sendiri. Selama proses “menuntun”, anak diberi kebebasan, tetapi pendidik bertindak sebagai “pamong” untuk memberi arahan dan tuntunan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang “pamong” dapat memberikan “tuntunan” untuk membantu anak menemukan kemandirian dalam belajar. Ini sesuai

dengan gagasan pembelajaran mandiri, juga dikenal sebagai *self-directed learning* (SDL) (Herwina W., 2021).

Menurut Walsh, (2017) belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar dibutuhkannya. Sedangkan perbedaannya pembelajaran mandiri tetap dapat berjalan dengan atau tanpa adanya bantuan pendidik atau pamong, sedangkan pembelajaran diferensiasi memerlukan pamong sebagai pemberi arahan.

Dalam dua atau tiga dekade yang lalu, tren pendidikan saat ini mengalami perubahan besar. Pendidik didorong untuk mempertimbangkan kembali metode pengajaran mereka karena perbedaan peserta didik, termasuk latar belakang budaya, bahasa, dan kemampuan berbahasa yang berbeda dari penyandang disabilitas. Keragaman yang luas telah menggantikan homogenitas sebelumnya. Namun, dalam banyak kasus, guru tampaknya belum menyesuaikan metode mereka untuk mengikuti tren

ini (Subban P., 2006). Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Peserta didik memiliki gaya belajar berbeda sesuai tingkat perkembangan kognitif. Heterogenitas peserta didik di kelas sudah menjadi kepastian, mereka memiliki kemampuan yang berbeda dari segi emosi, intelegensi, sosial, akademis orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya (Kremneva et al., 2020; Puspitasari & Walujo, 2020, Rintayati, P., 2022).

Pembelajaran diferensiasi mempertimbangkan perbedaan kemampuan belajar individu yang beragam (Rintayati, P., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan; itu menjadi fokus utama ketika mempertimbangkan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang, yang memungkinkan mereka memprioritaskan perhatian dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar khusus peserta didik (Marlina, 2019). Dengan menyesuaikan konten, instruksi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, diferensiasi membantu mengatasi variasi peserta. Ketika guru menolak kurikulum, mereka tidak lagi berfungsi sebagai penyampai pengetahuan tetapi sebagai pengatur kesempatan belajar. Diferensiasi pengajaran dan kurikulum menunjukkan bahwa

siswa dapat diberikan materi dan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, tingkat bantuan, berbagai jenis pengelompokan, dan lingkungan kelas yang berbeda. Dengan kata lain, “satu ukuran untuk semua kurikulum” bertentangan dengan diferensiasi (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018).

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang beragam harus didasarkan pada karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Ini memungkinkan satuan pendidikan untuk membuat kurikulum operasional mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. Meskipun demikian, Rintayati, P. (2022) mengatakan bahwa satuan pendidikan belum sepenuhnya membuat kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing. Semua orang tahu bahwa berbagai setiap peserta didik di sekolah, atau bahkan di kelas, memiliki minat, bakat, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, layanan pendidikan yang berbeda satu sama lain diperlukan agar peserta didik dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran.

Proses belajar setiap peserta didik berbeda, menurut Mumpuniarti, Mahabbati A., dan Handoyo R. R. (2023).

Hanya di lingkungan dan suasana sekolah yang inklusif yang pembelajaran diferensiasi dapat terjadi. Oleh karena itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara inklusif. Ini memungkinkan proses belajar yang beragam, kesiapan, minat, gaya belajar, dan evaluasi dilakukan secara diferensiasi. Itu adalah proses belajar yang beragam. Sebagai model, ia menggabungkan berbagai elemen penyelenggaraan pendidikan. mulai dari lingkungan akademik, prinsip yang diajarkan di sekolah, lingkungan atau iklim fasilitas sekolah, dan komunitas sekolah atau lembaga pendidikan secara keseluruhan yang mengelola proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk memungkinkan proses belajar yang beragam, penting untuk menggabungkan semua elemen yang digunakan dalam pendidikan. Konsep dasar pembelajaran diferensiasi berarti bahwa pendidik menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengajar peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dalam kelas yang sama. Pendidik mengubah kurikulum standar untuk setiap peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya saat ini, karakteristiknya, dan kebutuhan belajarnya (Taylor, 2009). Pembelajaran diferensiasi memungkinkan peserta didik dengan berbagai kemampuan (dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan

husus, atau atribut lainnya) untuk menerima pendidikan yang sama di lingkungan kelas yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan beriferensiasi merupakan metode pendidikan yang seharusnya di terapkan pada masa sekarang ini dengan memegang prinsip bahwa setiap peserta didik berbeda-beda baik dari segi minat, potensi, kemampuan, gaya belajar, emosi, intelegensi, sosial, akademis, orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya. Faktor yang mendukung salah satunya sumber daya manusianya dalam hal ini pendidik. Tidak kalah pentingnya juga adalah kurikulum dan fasiitas yang memadai yang tentunya harus memperhatikan kemajuan teknologi sekarang ini. Selama ini implementasi pembelajaran diferensiasi di belum dapat berjalan secara efektif karena para pendidik kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi, begitu pula dalam hal fasilitas pendukungnya.

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi, sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, adalah upaya untuk mengembangkan konsep belajar merdeka yang sedang dipromosikan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini. Ini adalah cara mengajar di mana peserta didik dapat

belajar materi sesuai dengan kemampuan, kesukaan, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi atau gagal saat belajar. (Breux dan Magee, 2013; Tomlinson, 2013, Kriatiani H, et. al. 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi atau proses pengajaran yang memungkinkan peserta didik dengan latar belakang yang beragam untuk belajar dengan cara yang berbeda. Ini mencakup berbagai cara untuk mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan membuat produk dan ukuran pembelajaran (Amalia K, et. al, 2023).

Sebagai upaya untuk mengefektifkan dan memitigasi ketertinggalan pembelajaran selama pandemi COVID-19, pemerintah telah mengadopsi kebijakan yang menyederhanakan kurikulum untuk mengatasi dan mengantisipasi hilangnya pembelajaran (Phi Delta Kappan, 2019). Menurut Kebijakan Kemendikbudritek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, “satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah peserangan, dan kondisi pembelajaran yang terjadi dalam kondisi khusus”. Kurikulum bebas diizinkan dalam kebijakan ini.

Tomlinson (2000) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbeda dalam modul guru penggerak paket 2 adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik. Pendidik harus adil dalam memenuhi kebutuhan peserta didik mereka. Adil bukan berarti memperlakukan setiap peserta didik dengan cara yang sama, tetapi berarti mengimbangi kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran. Ada tiga pendekatan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Namun, setiap pendekatan harus mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Mahfudz MS., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi menghindari frustrasi dan rasa gagal dengan mengajarkan peserta didik topik sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Ini menunjukkan filosofi pengajaran yang efektif karena menawarkan berbagai cara untuk memahami informasi baru yang sesuai dengan keanekaragaman peserta didik dalam komunitas kelas. Untuk menghadapi hilangnya pembelajaran selama pandemi COVID-19, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang menyederhanakan kurikulum. Kurikulum bebas ini

memungkinkan pengembangan kurikulum yang diversifikasi sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik..

Menurut Marlina (2019), pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya adalah pembelajaran yang mempertimbangkan bahwa peserta didik adalah individu yang berbeda dan dinamis. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus membuat rencana pembelajaran yang mempertimbangkan pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup hal-hal berikut:

1. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa.
2. Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik
3. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik
4. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan

belajar peserta didik menurut Rintayati, P., (2022). tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut.

1. Kesiapan belajar (*readiness*)

Merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, pendidik berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.

2. Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.

3. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda-beda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya pendidik memvariasikan strategi dan metode pembelajaran.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Tomlinson and Moon (2013) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.

2. Kurikulum Yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat mengetahui apa yang akan dipelajari. Selain itu, fokus peserta didik harus pada apa yang dipelajari peserta didik, bukan apa yang mereka ingat. Yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana materi pelajaran ditanamkan di benak peserta didik sehingga dapat

diterapkan dalam kehidupan nyata. pendidik juga harus mempertimbangkan bagaimana kurikulum diterapkan dalam kurikulum. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, pendidik perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih. Kurikulum juga harus memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Bukan hanya pendidik yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya (Mahfudz MS., 2023)

3. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen formatif yang berkelanjutan dilakukan secara terus menerus oleh pendidik untuk meningkatkan pembelajaran dan mengetahui apakah siswa sudah memahami materi pelajaran. Asesmen formatif ini tidak diberikan sebagai nilai, tetapi hanya digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa yang menyebabkan kesulitan memahami atau belum memahami materi.

4. Pengajaran Yang Responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, pendidik dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik dapat

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka pendidik harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari pendidik adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang pendidik dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran

5. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Pendidik yang baik adalah yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana pendidik dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan pendidik dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik-siswi setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendidik yang baik adalah yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan

bagaimana pendidik dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan pendidik dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Tiga komponen yang paling sering dikaitkan dengan diferensiasi yang baik adalah : kurikulum atau konten yaitu apa yang diajarkan; instruksi atau proses yaitu bagaimana cara mengajarkannya; dan produk yaitu hasil nyata yang dihasilkan berdasarkan minat dan kemampuan siswa (Reis, S. M. & Renjuli, J.S.2018). Komponen-komponen diferensiasi terdiri dari “Lima Dimensi Diferensiasi”, untuk menjelaskan lima cara untuk mengintegrasikan diferensiasi ke dalam praktik pengajaran.

1. Konten

Semua peserta didik memiliki kemampuan akademik dan minat yang berbeda, dan pendidik dapat membedakan konten dan kurikulum yang diberikan kepada mereka. Beberapa peserta didik memiliki membutuhkan konten yang sesuai dengan minat

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mereka, atau lebih atau kurang menantang dan sesuai dengan tingkat membaca mereka. Konten dalam pelajaran tertentu dapat dibedakan sebagai berikut: Pendidik harus menyediakan sumber daya dan alat yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik memiliki (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018; Mahfudz MS. 2023)

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik menurut Khristiani H, et. al. (2021). adalah:

- a. Menggunakan materi yang bervariasi
 - b. Menggunakan Kontrak Belajar
 - c. Menyediakan pembelajaran mini
 - d. Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
 - e. Menyediakan berbagai sistem yang mendukung
- Menurut Wahyuningsari, et. al. (2022), Yang dimaksud dengan “konten” adalah topik yang diajarkan oleh pendidik atau dipelajari oleh peserta didik di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam program pembelajaran:

- a. Menyesuaikan apa yang diajarkan pendidik atau apa yang dipelajari peserta didik berdasarkan minat dan kesiapan mereka.
- b. Menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh pendidik atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik

2. Strategi Instruksional

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Untuk memperoleh nilai terbaik ada yang belajar melalui kerja kelompok dan beberapa dengan bekerja sendiri, ada yang melakukan proyek, sementara yang lain lainnya belajar melalui diskusi. peserta dapat membedakannya dengan menggunakan strategi instruksional yang berbeda yang sesuai dengan preferensi individu atau kelompok di kelas mereka (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018).

Salah satu istilah lain untuk strategi intruksional adalah proses. Pada bagian ini, istilah “proses” mengacu pada aktivitas yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan harus bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan apa yang dipelajari.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Tidak ada penilaian numerik untuk kegiatan yang dilakukan peserta didik. Sebaliknya, evaluasi kualitatif terdiri dari catatan tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang kurang dan perlu ditingkatkan. Selain itu, aktivitas bermakna di kelas harus diklasifikasikan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajar. (Wahyuningsari, et. al., 2022).

Gregory & Chapman (2002, dalam Marlina, 2019) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:

- a. Mengaktifkan proses belajar. Aktivitas belajar membiarkan peserta didik berkonsentrasi pada topik yang telah mereka pelajari, menghubungkan topik yang belum mereka kuasai, memberi mereka kesempatan untuk mempertanyakan relevansi topik tersebut, dan memberikan penjelasan tentang tindakan yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan aktivitas..
- b. Kegiatan belajar. Melibatkan pembelajaran yang sebenarnya, seperti model, latihan, demonstrasi, dan game pendidikan.

- c. Kegiatan yang membentuk kelompok Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar individu dan kelompok harus direncanakan.

3. Lingkungan belajar

Pendidik dapat membedakan lingkungan belajar itu sendiri, dan bagaimana mereka mengelolanya. Peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dengan yang memiliki gaya belajar yang sama dengan mereka, atau bekerja dalam kelompok di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan gaya mereka yang berbeda. Dapat juga mendatangkan pembicara tamu atau teknologi baru. Memperkenalkan lingkungan yang baru juga seperti laboratorium komputer, perpustakaan, atau berwisata juga dapat dilakukan (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018).

Selain itu, lingkungan belajar yang dimaksud mencakup struktur fisik, sosial, dan pribadi kelas. Lingkungan belajar juga harus sesuai dengan kesiapan peserta didik untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar. Misalnya, pendidik dapat memilih tempat duduk di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan siswa, minat, dan gaya belajar mereka.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Peserta didik juga dapat duduk dalam kelompok besar atau kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan. Pada dasarnya, pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar (Wahyuningsari, et. al., 2022).

4. Produk

Peserta didik mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berbeda. Beberapa dari mereka mengekspresikan yang mereka pelajari melalui tulisan. Namun ada juga melalui teknologi, aksi sosial, atau secara visual. Pendidik dapat membedakan produk dengan memberikan pilihan kepada siswa, jika memungkinkan, mereka pilih sendiri untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018).

Produk ini biasanya merupakan hasil akhir dari pembelajaran yang menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah diskusi materi pelajaran selama satu semester. Produk membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari siswa karena sifatnya yang sumatif. Oleh karena itu, produk

seringkali tidak hanya dapat diselesaikan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dibuat secara individu atau dalam kelompok. Dalam kasus di mana produk dibuat dalam kelompok, sistem penilaian yang adil harus dibuat berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompok tersebut dalam pembuatan produk (Khristiani H, et. al., 2021).

5. Pendidik

Pendidik dapat membedakan setiap pelajaran setiap hari, jadi diferensiasi adalah tentang keputusan dan pilihan yang dibuat pendidik tentang bagaimana mendiferensiasikan kurikulum untuk kelompok peserta didik yang beragam. Diferensiasi mengharuskan pendidik untuk mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan, dan gaya ekspresi peserta didik mereka dan bahwa mereka menerima kebebasan, fleksibilitas, dan kreativitas untuk mengimplementasikan proses ini di dalam kelas (Reis, S. M. & Renjuli, J.S. 2018).

Bentuk-bentuk Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran (Marlina, 2019) :

- a. *Choice Boards*, yakni papan pilihan. Strategi ini digunakan untuk memajang dan mendemostrasikan semua karya siswa.

- b. Pusat belajar, yakni penyediaan pusat-pusat kegiatan di kelas dan sekolah. Aktivitas pusat kegiatan dilakukan berdasarkan kesiapan, minat dan preferensi belajar siswa.
- c. Kontrak belajar, guru dan siswa membuat perjanjian tertulis tentang tugas yang harus diselesaikan. Perjanjian tersebut mencakup tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Kontrak tersebut ditulis dalam bahasa yang ramah siswa.
- d. RAFT, singkatan dari *Role, Audience, Format, Topic*. Judul-judul ini ditulis di bagian atas kisi dan sejumlah pilihan dibuat. Siswa memilih opsi atau guru memilihkan untuk mereka. Siswa membaca kolom untuk mempelajari peran yang akan mereka asumsikan, audiensi yang akan mereka bahas, format di mana mereka akan melakukan pekerjaan, dan topik yang akan mereka eksplorasi. Sebagai contoh, seorang siswa dapat berperan sebagai tokoh sejarah yang berbicara kepada audiens pada era tertentu. Siswa mungkin mengembangkan pidato atau esai tentang topik yang relevan dengan topik itu dalam sejarah.
- e. *Tiering*, yakni pemberian tugas secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa.

Guru dapat memilih tugas setelah melakukan asesmen. Tugas tersebut harus mengandung unsur rasa memiliki, menarik, menantang bagi siswa. *Tiering* ini bisa diberikan dalam mata pelajaran matematika.

Komitmen untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah komitmen untuk menggabungkan hasil belajar siswa dengan yang lain, membantu perkembangan profesional, dan menjamin keberhasilan bersama. Komitmen ini mencakup:

1. Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat peserta didik
2. Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi.
3. Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
4. Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.

Proses penilaian sangat penting untuk pembelajaran berdiferensiasi. Diharapkan guru memiliki pemahaman yang terus berkembang tentang kemajuan akademik murid-muridnya sehingga mereka dapat merencanakan

pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan tersebut. Pendidik juga diharapkan dapat mengetahui di mana posisi peserta didik saat mereka belajar dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini pasti akan berbeda untuk setiap peserta didik, untuk setiap mata pelajaran, untuk setiap materi, dan bahkan untuk setiap saat, karena kondisi psikologis dan kemampuan seorang anak mungkin berubah dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, penilaian akan berfungsi sebagai pedoman untuk praktik pembelajaran berdiferensiasi (Mahfudz MS. 2023)

Tomlinson & Moon (2013) mengatakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas untuk tujuan membantu pengambilan keputusan guru. Ini mencakup berbagai informasi yang membantu guru untuk memahami murid mereka, memantau proses belajar mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif. Di dalam kelas, kita dapat memandang penilaian dalam tiga perspektif:

1. *Assessment for learning* - Penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berfungsi sebagai penilaian formatif. Sering disebut sebagai penilaian yang berkelanjutan (*on-going assessment*)

2. *Assessment of learning* - Penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Berfungsi sebagai penilaian sumatif
3. *Assessment as learning* - Penilaian sebagai proses belajar dan melibatkan murid-murid secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Penilaian ini juga dapat berfungsi sebagai penilaian formatif.

B. Penutup

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua siswa dalam komunitas ruang kelas yang beraneka ragam.
2. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam menghadapi dan mengatasi hilangnya pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Kurikulum ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang diversifikasi sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik.
3. Terdapat berbagai strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, seperti diferensiasi konten, proses, dan produk. Pendidik juga perlu memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik dalam menerapkan strategi ini.

4. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan komitmen dan keseriusan dalam menggunakan asesmen berkelanjutan, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, membuat penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dan memahami peran penting penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan memahami konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.



PENANGGULANGAN ANAK DROP OUT DAN PUTUS SEKOLAH

Putus sekolah dan drop out adalah istilah yang menjelaskan kondisi ketika seseorang berhenti menjalani pendidikan sebelum menyelesaikannya secara resmi. “*Drop out*” umumnya mengacu pada siswa yang meninggalkan sekolah atau universitas tanpa menyelesaikan program mereka, sedangkan “putus sekolah” memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat merujuk pada seseorang yang berhenti belajar di tingkat mana pun, baik itu SD, SMP, atau SMA. Penyebabnya bisa beragam, termasuk masalah pribadi, sosial, ekonomi, atau akademis. Drop out adalah bagian dari “putus sekolah” yang khusus untuk pendidikan formal tingkat menengah atau tinggi, sementara “putus sekolah” lebih umum dan mencakup berbagai situasi di mana seseorang menghentikan pendidikannya

Salah satu prioritas utama dalam pembangunan di sektor pendidikan, sesuai dengan Peraturan Presiden No.

18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, adalah meningkatkan pemerataan akses pendidikan di semua jenjang serta mempercepat program Wajib Belajar 12 tahun. Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mewujudkan layanan pendidikan tersebut adalah menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) agar mereka mau kembali bersekolah.

Berdasarkan laporan dari *United States Trade Representative* (USTR) yang dirilis pada 10 Februari 2020, Indonesia telah dikeluarkan dari daftar negara berkembang dan kini dianggap sebagai negara maju. Meski demikian, masih dibutuhkan upaya besar untuk meningkatkan pemerataan pendidikan. Kebijakan pembangunan di sektor pendidikan difokuskan pada penciptaan keadilan dan kesetaraan. Program wajib belajar, yang dicanangkan oleh pemerintah sejak 1994, adalah langkah awal menuju pemerataan dan kesetaraan pendidikan. Program ini awalnya menetapkan wajib belajar selama 6 tahun (usia 7-12 tahun), yang kemudian ditingkatkan menjadi 9 tahun (usia 7-15 tahun), dan pada tahun 2015 kembali ditingkatkan menjadi 12 tahun (usia 7-18 tahun), dari tingkat SD hingga SMA. Namun, kenyataannya hingga kini

masalah putus sekolah masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Kasus putus sekolah di Indonesia merupakan tantangan yang harus diselesaikan. Fenomena ini umumnya lebih sering terjadi di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pemerintah menghadapi tugas besar untuk mengatasi ketidakmerataan dalam pendidikan ini. Masalah putus sekolah adalah isu yang terus berlanjut. Ini merupakan persoalan serius yang dihadapi negara dan perlu segera diperbaiki (Asmara & Sukadana: 2016). Anak-anak yang putus sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai akan mengalami keterbatasan di masa depan mereka. Diperlukan juga pembinaan khusus agar mereka bisa menjadi penerus bangsa yang mampu mengelola pemerintahan dan teknologi di masa depan melalui pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Pasal 34 ayat (1-3) menjelaskan bahwa: 1) Setiap anak usia 6 tahun berhak mengikuti program wajib belajar; 2) Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab memastikan pelaksanaan wajib belajar minimal di tingkat pendidikan dasar tanpa biaya; 3) Program wajib belajar merupakan kewajiban negara yang

dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Berdasarkan ketentuan yang ada, tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada usaha terpadu yang dilakukan secara sinergis oleh komponen-komponen terkait. Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap warga negara dan berfungsi sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada gilirannya mendukung pencapaian pembangunan di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Hubungan antara pendidikan dan pembangunan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan kualitas SDM yang memadai, informasi baru dapat diserap dengan lebih efektif.

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Investasi dalam sektor pendidikan sangatlah vital karena pendidikan merupakan aset manusia yang paling berharga. Oleh sebab itu, sulit membayangkan kemajuan sebuah negara tanpa adanya investasi dalam pendidikan. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Ketidakmampuan rumah tangga untuk membiayai pendidikan dasar bagi anak-anak mereka menyebabkan putus sekolah, yang menjadi salah satu indikator kemiskinan rumah tangga. Fenomena putus sekolah ini adalah bagian dari krisis pendidikan yang sulit diatasi di negara ini.

Dari total jumlah ATS usia 7-18 tahun (4,3 juta), 242 ribu (0,8%) diantaranya berada pada jenjang SD/ sederajat, 987 ribu (7%) di SMP/ sederajat, dan 3,1 juta (24%) di SMA/ sederajat (Bappenas, 2020). ATS didefinisikan sebagai :

- a) Anak tidak pernah bersekolah baik di jenjang SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat,
- b) Anak putus sekolah tanpa menyelesaikan jenjang pendidikannya (putus sekolah di tengah-tengah jenjang SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat,
- c) Anak putus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (transisi dari jenjang SD/ sederajat ke jenjang SMP/ sederajat, atau dari SMP/ sederajat ke jenjang SMA/ sederajat (Bappenas, 2020).

Terdapat sejumlah peserta didik yang bersekolah tetapi rentan atau berisiko putus sekolah karena berbagai faktor, yaitu: sekolah (lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif, *bullying*), keluarga (kondisi ekonomi yang tidak mendukung), dan masyarakat (nilai dan norma yang berkembang di lingkungan sekitar). Faktor-faktor ini dapat mendorong anak untuk berhenti bersekolah. Untuk mengatasi masalah ini, disusunlah strategi nasional penanganan anak tidak sekolah (ATS) melalui dua pendekatan: strategi intervensi dan strategi pencegahan. Strategi intervensi ditujukan kepada ATS yang berada di luar sistem pendidikan baik formal maupun non-formal. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau, mendaftarkan, mengembalikan, dan mendampingi ATS ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang relevan. Strategi pencegahan bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tetap bersekolah, menyelesaikan pendidikannya, dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pemantauan juga dilakukan untuk anak-anak yang masih berada dalam sistem pendidikan tetapi rentan atau berisiko putus sekolah (Bappenas, 2020).

Menurut data yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kategori Anak Tidak Sekolah (ATS) yang menjadi fokus perhatian pemerintah dalam sektor pendidikan. Hal ini

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

menjadi tanggung jawab besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan terutama para pendidik sebagai penyelenggara pendidikan. Berbagai strategi untuk menangani anak-anak yang putus sekolah atau drop out adalah masalah serius yang membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

A. Memahami Anak Putus Sekolah Di Indonesia

Mengembangkan karakter anak-anak melalui pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, mempersiapkan mereka untuk peran di masa depan (UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan GBHN dan UU No.1/1989, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kehidupan bernegara, kita semua menyadari bahwa peserta didik adalah penerus masa depan bangsa. Mutu negara di masa depan bergantung pada kualitas pendidikan peserta didik saat ini. Oleh karena itu, pendidikan anak harus menjadi prioritas utama dan upaya harus dilakukan agar mereka tidak putus sekolah.

Pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah untuk memberikan edukasi, fasilitasi, dan sosialisasi kepada para

pendidik serta pemangku kepentingan, sebagai langkah pencegahan terhadap masalah tersebut. Walaupun telah ada upaya besar-besaran dari pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan di Indonesia, masih banyak wilayah sulit terjangkau, terutama di pedesaan dan daerah terpencil. Kendala seperti transportasi yang sulit, biaya sekolah yang tinggi, dan kurangnya infrastruktur pendidikan dapat menghalangi anak-anak dari akses pendidikan yang konsisten. Meskipun aksesibilitas pendidikan telah meningkat, masih terdapat masalah terkait dengan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti kurikulum yang kurang relevan, pengajaran yang kurang berkualitas, dan fasilitas pendukung yang kurang memadai yang dapat mengurangi minat dan motivasi anak-anak untuk bersekolah secara berkelanjutan.

Kondisi ekonomi keluarga sering kali menjadi faktor utama dalam keputusan untuk membiarkan anak putus sekolah. Keluarga yang mengalami kemiskinan sering dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari atau membayar biaya pendidikan. Sebagai akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin cenderung lebih rentan terhadap risiko putus sekolah. Selain masalah ekonomi, anak-anak yang berhenti sekolah mungkin juga menghadapi krisis keluarga seperti

perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau kematian anggota keluarga. Krisis semacam ini dapat mengganggu proses belajar anak dan memaksa mereka untuk meninggalkan sekolah.

Berbagai asumsi dan norma-norma sosial yang berasal dari latar belakang sosial budaya juga menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Di Indonesia, masih ada kelompok masyarakat yang masih memegang teguh pandangan tradisional terhadap pendidikan yang dianggap tidak begitu penting, terutama ketika anak-anak diharapkan untuk bekerja demi kebutuhan ekonomi keluarga. Keyakinan bahwa pernikahan adalah hal yang umum, dan pandangan bahwa anak yang sudah menikah atau ibu muda yang memiliki anak tidak selalu layak untuk melanjutkan pendidikan.

Kesehatan dan gizi juga menjadi faktor penentu ketidakhadiran anak di sekolah. Kondisi kesehatan yang tidak optimal dan masalah gizi dapat menyebabkan kesulitan anak dalam fokus belajar di sekolah, yang akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Pemahaman atas kompleksitas faktor-faktor ini merupakan langkah awal dalam menangani permasalahan putus sekolah di Indonesia. Faktor-faktor yang termasuk

dalam daftar faktor penentu ketidakhadiran anak di sekolah meliputi aspek ekonomi, waktu, geografis, sosial, kesehatan, kualitas pendidikan, serta dukungan dan motivasi dari keluarga.

Tata kelola sekolah memiliki peran paling signifikan dalam menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi. Menurut Triyanto et al. (2020), pengelolaan sekolah masih belum efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah peserta didik yang rentan putus sekolah. Identifikasi terhadap peserta didik yang berisiko putus sekolah saat ini hanya didasarkan pada pencapaian akademis mereka, sementara aspek sosial ekonomi, kondisi sosial, dan minat bakat siswa belum diberikan perhatian maksimal.

Dengan memahami akar penyebabnya, pihak terkait dapat melakukan langkah intervensi yang lebih sesuai dan efektif untuk mendukung anak-anak yang berpotensi tidak bersekolah. Data mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakhadiran anak di sekolah bisa membantu pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih optimal untuk mengatasi permasalahan ini. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran anak di sekolah dapat membantu menurunkan angka putus sekolah, sehingga

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

meningkatkan angka kelulusan dan partisipasi dalam pendidikan.

B. Strategi Penanganan Anak Drop Out Dan Putus Sekolah

Secara mendasar penanganan anak *drop out* dan putus sekolah dapat dilihat dari :

1. Berinteraksi Dan Berkolaborasi Dengan Orang Tua

Berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang tua melalui keterlibatan mereka serta melibatkan orang tua dalam peran mereka yang terus-menerus, mulai dari berkomunikasi secara teratur dengan staf sekolah. Orang tua mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang berharga mengenai anak-anak mereka. Menghargai kontribusi mereka dan mengakui signifikansi peran mereka dalam mendidik anak-anak dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua

2. Hubungan Antara Pendidik Dan Peserta Didik

Peran pendidik adalah memahami kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik secara personal. Dengan memperhatikan latar belakang, keunggulan, dan hambatan yang dihadapi oleh setiap peserta didik,

pendidik dapat memberikan bantuan yang lebih efisien dan membantu mereka tetap termotivasi dalam proses pendidikan.

3. Mengontrol Peserta Didik Yang Rentan Putus Sekolah

Untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan peserta didik, penting untuk menunjukkan perhatian dan mendengarkan mereka secara aktif. Dengan cara ini, mereka mungkin akan lebih termotivasi untuk tetap berkomitmen. Dalam hal pendekatan akademik, mengenali area-area di mana peserta didik mungkin mengalami kesulitan dan memberikan dukungan tambahan seperti bimbingan, pelatihan tambahan, atau sumber daya lainnya bisa sangat membantu.

4. Pembelajaran Yang Mengarahkan Minat Dan Bakat Peserta Didik

Dorong peserta didik untuk terus mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kelas dengan menyediakan sumber daya tambahan atau menyarankan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Menggunakan pendekatan yang mengarahkan minat dan bakat peserta didik tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mereka dalam belajar, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

5. Meningkatkan Standar Kurikulum

Menyesuaikan kurikulum dengan cara membuatnya lebih sesuai dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi mereka sesuai dengan kebutuhan atau minat peserta didik. Melalui pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran juga dapat membantu memperluas wawasan anak-anak terhadap dunia serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan.

6. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Melakukan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, seperti kesulitan akademis, masalah keluarga, gangguan emosional, atau faktor sosial ekonomi. Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan pendidikan harus dipersonalisasi untuk memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari pengamatan lapangan dan data empiris, terlihat bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan peserta didik putus sekolah, yaitu faktor individu seperti kondisi ekonomi, sosial, dan latar belakang keluarga anak, motivasi, serta minat dan bakat mereka. Sedangkan faktor institusi sekolah meliputi kondisi lingkungan sekolah dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, termasuk kualitas pembelajaran yang dapat membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan di sekolah, terutama dalam proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor-faktor di institusi sekolah yang berperan signifikan dalam mencegah peserta didik putus sekolah meliputi: 1. Membangun hubungan personal yang saling percaya antara pendidik dan peserta didik, serta memberikan dukungan personal saat menghadapi masalah akademis maupun non-akademis. 2. Mendukung peserta didik dengan fasilitas, motivasi, dan inspirasi untuk perkembangan mereka, mendorong kepercayaan diri, motivasi untuk bekerja keras, dan merencanakan masa depan. 3. Mengidentifikasi peserta didik yang rentan mengalami masalah perilaku dan akademik serta kurang motivasi belajar, sehingga pendidik dapat memberikan bantuan yang sesuai daripada menilai secara negatif. Oleh

karena itu, penting untuk mengevaluasi penyebab ketidakhadiran peserta didik dan masalah perilaku sedini mungkin.

Pemerintah menghadirkan strategi lain untuk menangani anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah, yaitu melalui program pendidikan kesetaraan. Anak-anak yang putus sekolah sering kali menghadapi tantangan kompleks, bukan hanya terbatas pada aspek pendidikan tetapi juga ekonomi dan sosial. Upaya untuk membantu mereka bisa berfokus pada aspek sosial ekonomi. Namun, dalam konteks pendidikan, penting bagi mereka untuk memiliki bukti formal, seperti ijazah, karena masih dibutuhkan dalam berbagai urusan resmi, termasuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan status dan harga diri mereka, penting untuk menyediakan layanan pendidikan kesetaraan sebagai alternatif bagi pendidikan formal yang telah mereka tinggalkan.

Pendidikan non formal merupakan suatu jalur pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal dan dapat diorganisir secara berstruktur, sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Axin (1976) dan Soedomo (1989), pendidikan non formal adalah proses pembelajaran yang sengaja dilakukan oleh individu di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan non formal (PNF) adalah salah satu opsi dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak tersedia melalui jalur formal. Ini mencakup layanan pendidikan non formal seperti pendidikan kesetaraan, yang ditujukan untuk warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal atau telah berhenti sekolah (*drop out*). Pendidikan kesetaraan ini mencakup program paket A setara SD/MI, paket B setara SLTP/MTs, dan paket C setara SLTA/MA, dengan fokus pada pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

C. Penutup

Penanganan masalah putus sekolah dan anak drop out adalah permasalahan yang sangat kompleks. Diskusi di atas melibatkan banyak faktor penyebab serta strategi penanganannya yang perlu dipahami dengan baik oleh para pelaku pendidikan. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga.

Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencegah anak-anak terputus sekolah diperlukan sejak

dini. Ini mencakup program-program yang mendukung keluarga, meningkatkan mutu pendidikan, dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan mereka. Penting untuk mendeteksi tanda-tanda ketidakpatuhan sekolah dan kesulitan belajar pada tahap awal. Intervensi yang tepat waktu dapat membantu mencegah masalah semakin parah dan memberikan dukungan kepada peserta didik yang membutuhkannya.

Penanganan anak-anak yang *drop out* dan putus sekolah menawarkan pilihan bagi mereka yang ingin tetap mengenyam pendidikan melalui program pendidikan kesetaraan. Program ini mencakup berbagai kelompok seperti anak-anak yang telah *drop out* atau putus sekolah, anak-anak dengan disabilitas, anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, dan individu yang terpinggirkan dari pendidikan formal. Pendekatan ini menekankan prinsip inklusivitas dalam memberikan akses pendidikan bagi semua individu. Program pendidikan kesetaraan menawarkan kurikulum yang lebih fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam sistem pendidikan

formal sebelumnya, tetapi juga membantu mengurangi tingkat *drop out* dan putus sekolah di masyarakat dengan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan holistik.



PENDIDIKAN INKLUSIF MEMBANGUN KESETARAAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan dan moralitas individu, tetapi juga pada peranannya dalam merangsang perkembangan menuju kemajuan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif serta memiliki kapasitas untuk menginisiasi perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa salah satu tanggung jawab negara adalah untuk meningkatkan taraf kecerdasan masyarakat melalui sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia menjadi fokus utama dalam upaya mencapai tujuan tersebut (Tarigan et al., 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pada prinsip kemerdekaan, pendidikan berakar pada keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan manusia kebebasan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri sambil mematuhi norma-norma sosial. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah untuk merangsang perkembangan siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana menciptakan perubahan yang positif dan berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat. Dengan demikian, harapannya adalah agar siswa dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi lingkungan mereka, keluarga, tempat tinggal, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengoptimalkan potensi individu, dengan fokus bukan hanya pada pengembangan kecerdasan, tetapi juga pada keterampilan dan kecerdasan emosional (Ainia, 2020).

Pendidikan inklusif dan pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan yang signifikan dalam meningkatkan kesetaraan dan inklusi dalam sistem pendidikan. Ki Hajar Dewantara, sebagai pendidik dan tokoh pendidikan Indonesia, telah meninggalkan warisan intelektual yang relevan dan berpengaruh dalam pendidikan Indonesia, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif. Pendidikan

inklusif, yang berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghilangkan diskriminasi, dapat dilihat sebagai implementasi dari gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berorientasi pada kesadaran dan kesadaran diri. Dalam pandangannya, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan kesadaran dan kesadaran diri siswa, serta membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan inklusif. Dalam pandangannya, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter yang membangun kesadaran dan kesadaran diri siswa, serta membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, dan kedisiplinan, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kesadaran diri siswa, serta membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan (Mashari & Qomariana, 2017)

Melakukan penelitian tentang pendidikan inklusif yang membangun kesetaraan dalam sistem pendidikan sangat penting karena hal ini membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan individu. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa pendidikan inklusif mempromosikan kesetaraan akses terhadap pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan atau kondisi khusus yang dimiliki siswa. Dengan memperluas akses pendidikan kepada semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan inklusif dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Ini tidak hanya menciptakan peluang yang lebih adil bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan secara sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan inklusif menjadi penting dalam upaya membangun kesetaraan dalam sistem pendidikan.

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu metode pendidikan yang menghormati hak setiap individu untuk menerima pendidikan yang bermutu, tanpa memandang

perbedaan atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh mereka. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki potensi yang tidak terbatas untuk belajar dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pendidikan, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik individu mereka. Di masa lampau, pendidikan sering kali melibatkan pembatasan dan pengucilan yang mengabaikan keragaman siswa (Khaerunisa & Rasmitadila, 2023).

Pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang menyediakan pelayanan dan kesempatan bagi semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi kecerdasan yang istimewa, agar dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar individu dipertimbangkan. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar adalah keberadaan murid-murid dengan *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) serta murid-murid dengan berbagai kelainan fisik dan emosional, yang belajar dalam lingkungan kelas yang sama dengan murid-murid lain yang memiliki kebutuhan belajar umum. Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya untuk menyediakan

akses pendidikan yang merata bagi semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tujuan untuk menghapuskan diskriminasi dan memastikan bahwa hak-hak pendidikan semua murid terpenuhi dengan mudah.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif yang Sesuai dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter menawarkan beberapa prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang dapat diambil (Dyah Kumalasari, 2010). Berikut beberapa contoh:

1. Kesadaran dan Kesadaran Diri: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri siswa dalam proses belajar dan pengembangan. Pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas, ke dalam proses belajar yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara efektif.
2. Kesadaran Masyarakat: Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.

3. Kesadaran Guru: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran guru tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.
4. Kesadaran Siswa: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.
5. Kesadaran dan Kesadaran Diri Siswa dengan Kebutuhan Khusus: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar dan pengembangan. Pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan anak-anak

dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas, ke dalam proses belajar yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara efektif.

6. Kesadaran dan Kesadaran Diri Guru dengan Kebutuhan Khusus: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar dan pengembangan. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus tentang pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.
7. Kesadaran dan Kesadaran Diri Siswa dengan Kebutuhan Khusus dalam Proses Belajar: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar. Pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas, ke dalam proses belajar yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara efektif.
8. Kesadaran dan Kesadaran Diri Guru dengan Kebutuhan Khusus dalam Proses Belajar: Ki Hajar Dewantara

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus tentang pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.

9. Kesadaran dan Kesadaran Diri Siswa dengan Kebutuhan Khusus dalam Proses Pengembangan: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pengembangan. Pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas, ke dalam proses pengembangan yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara efektif.
10. Kesadaran dan Kesadaran Diri Guru dengan Kebutuhan Khusus dalam Proses Pengembangan: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus dalam proses pengembangan. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus tentang pentingnya

kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan.

Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter menawarkan beberapa prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang dapat diambil, seperti kesadaran dan kesadaran diri, kesadaran masyarakat, kesadaran guru, kesadaran siswa, kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus, kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus, kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar, kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar, kesadaran dan kesadaran diri siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pengembangan, dan kesadaran dan kesadaran diri guru dengan kebutuhan khusus dalam proses pengembangan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang dapat diadopsi untuk mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum. Beberapa prinsip utama yang diuraikan meliputi kesadaran dan kesadaran diri, baik untuk siswa maupun guru, yang diperlukan untuk mengembangkan

proses belajar yang efektif. Kesadaran masyarakat tentang kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan juga dianggap krusial, karena masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan inklusif dapat berperan aktif dalam mendukung proses belajar yang setara bagi semua anak. Selain itu, guru harus memiliki kesadaran akan pentingnya inklusi dan kesetaraan, sehingga mereka dapat mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa juga harus memahami pentingnya inklusi dan kesetaraan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar yang inklusif. Dengan mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan belajar yang sama, pendidikan inklusif dapat memastikan perkembangan yang efektif dan setara bagi semua siswa.

C. Manfaat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dianggap memberikan manfaat yang beragam, baik bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi anak-anak dengan disabilitas itu sendiri. Adanya pendidikan inklusif dapat mendorong penerimaan anak-anak dengan disabilitas oleh masyarakat. Di lingkungan sekolah inklusif, anak-anak dengan disabilitas memiliki kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak normal dan diperlakukan dengan cara yang sama.

Dampak positif dari hal ini adalah peningkatan kepercayaan diri (self-esteem) pada anak-anak dengan disabilitas. Anak-anak yang memiliki self-esteem yang tinggi cenderung merasa nilai diri mereka penting, yang memungkinkan mereka untuk menghargai diri sendiri sambil tetap menerima kekurangan yang mereka miliki (Setiawan & Cipta Apsari, 2019).

Dalam konteks pendidikan inklusif, manfaatnya tidak hanya berlaku bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa tanpa kebutuhan khusus. Interaksi antara siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam membawa keuntungan dalam pengembangan aspek sosial, emosional, dan akademik mereka. Pendekatan pendidikan inklusif memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, empati, dan apresiasi terhadap keragaman, yang merupakan persiapan yang krusial untuk kehidupan dan masyarakat yang inklusif di masa mendatang (Khaerunisa & Rasmitadila, 2023).

Dari beberapa pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif menawarkan berbagai manfaat signifikan, baik bagi masyarakat umum maupun khususnya bagi anak-anak dengan disabilitas. Dalam lingkungan sekolah inklusif, anak-anak dengan disabilitas belajar bersama anak-anak tanpa disabilitas,

yang mendorong penerimaan sosial dan perlakuan setara. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri (*self-esteem*) anak-anak dengan disabilitas, yang merasa lebih dihargai dan mampu menerima kekurangan mereka. Selain itu, manfaat pendidikan inklusif juga dirasakan oleh siswa tanpa kebutuhan khusus. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam membantu dalam pengembangan aspek sosial, emosional, dan akademik. Pendidikan inklusif memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaboratif, empati, dan apresiasi terhadap keragaman, yang penting untuk persiapan hidup dalam masyarakat yang inklusif di masa depan.

D. Penutup

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan pendidikan inklusif, yang mencakup prinsip-prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, dan pengembangan kesadaran diri, merupakan langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendidikan inklusif, setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk belajar dan

berkembang secara optimal, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan inklusif juga memberikan manfaat bagi siswa tanpa kebutuhan khusus, dengan memungkinkan interaksi yang beragam dan membangun keterampilan kolaboratif serta empati. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan investasi yang penting dalam menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua individu.



LITERASI DAN NUMERASI PADA SEKOLAH

Literasi dan numerasi, menurut teori-teori modern, merupakan keterampilan fundamental yang saling terkait dan melampaui definisi tradisional. Teori Literasi Sosial dari Street dan konsep Multiliterasi dari New London Group memperluas pemahaman literasi sebagai praktik sosial yang mencakup berbagai mode komunikasi, termasuk digital dan visual. Sementara itu, teori Konstruktivisme Piaget dalam numerasi menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kontekstual dalam membangun pemahaman matematika. Kedua konsep ini dilihat sebagai alat pemberdayaan, seperti yang diajukan oleh Teori Literasi Kritis Freire, yang memungkinkan individu tidak hanya untuk memahami teks dan angka, tetapi juga untuk menginterpretasi dan merespons secara kritis terhadap dunia di sekitar mereka. Integrasi antara literasi dan numerasi menciptakan pendekatan holistik terhadap pembelajaran, mempersiapkan individu untuk

menghadapi kompleksitas informasi dalam era modern. (Astuti, 2024)

Literasi dan numerasi merupakan dua keterampilan dasar yang saling melengkapi dan sangat penting dalam kehidupan modern. Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, memahami, dan menginterpretasi berbagai bentuk teks, termasuk digital dan visual, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide secara efektif melalui tulisan. Sementara itu, numerasi melibatkan pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam konteks praktis, termasuk kemampuan untuk menganalisis data, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan informasi kuantitatif. Kedua keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Pengembangan literasi dan numerasi yang kuat memungkinkan individu untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan menghadapi tantangan kompleks dalam dunia yang semakin terhubung dan berbasis informasi.

A. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara yang bertujuan mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, kreatif dan inovatif. Berbeda lagi diungkapkan oleh Dirjen Didaksmen dalam Wandasari (2017:331) menyatakan bahwa tujuan gerakan literasi sekolah ada dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah peserta didik agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan

menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. (Astini, 2022)

Sehubungan dengan deskripsi diatas, gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara berkelompok sebagai upaya pembiasaan membaca pada siswa. Pengertian gerakan literasi itu sendiri adalah kemampuan siswa mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara yang bertujuan mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, kreatif dan inovatif. Dukungan Tujuan gerakan literasi tersebut tidak akan tercapai jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak yang berperan penting dalam menunjang terlaksananya program gerakan literasi sekolah. (Teguh, 2013)

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari Gerakan literasi sekolah adalah 1). Membangun budaya kolaborasi dan koperatif melalui permainan dalam pembelajaran sehingga tumbuh sikap saling kerjasama dan menyayangi antar peserta didik dalam satu kelas maupun antar peserta didik dengan jenjang berbeda. Seperti diskusi maupun pembelajaran berkelompok, 2). Membiasakan 5-15 menit membaca

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

sebelum proses pembelajaran di mulai. Melalui kebiasaan membaca diharapkan akan diharapkan tumbuh karakter pembaca dan pembelajar dalam diri anak, setelah tumbuh karakter tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk memahami dan menuangkan hasil bacaan peserta didik kedalam sebuah karya, 3). Membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendampingi putra-putri mereka membaca di rumah, 4). Memotivasi anak untuk membaca agar tumbuh kesadaran membaca dapat dilakukan melalui lagu yang dapat merangsang keinginan anak untuk membaca buku.

Tujuan Gerakan literasi sekolah sangat berkaitan dengan Sembilan kecerdasan anak sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner, 1983. Setiap anak memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani akan menonjol dalam bidang olahraga, sedangkan anak yang memiliki kecerdasan musical senang mendengarkan lagu, anak yang memiliki kecerdasan Bahasa senang mendengarkan cerita atau membaca buku cerita bergambar.

Selain itu sasaran Gerakan Literasi Finansial di Keluarga adalah meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi finansial yang dimiliki keluarga,

meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi finansial dalam keluarga setiap harinya, meningkatnya jumlah bacaan literasi finansial yang dibaca oleh anggota keluarga, meningkatnya jumlah pelatihan literasi finansial yang aplikatif dan berdampak pada keluarga, meningkatnya jumlah produk keuangan yang digunakan dalam keluarga, seperti tabungan, asuransi dan investasi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa. Membangun budaya kolaborasi, membiasakan membaca rutin, melibatkan orang tua, dan memotivasi anak untuk membaca. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mengembangkan berbagai kecerdasan anak sesuai teori Howard Gardner. Dengan pendekatan yang beragam, seperti diskusi kelompok, membaca mandiri, dan penggunaan lagu, program ini berusaha menyentuh berbagai aspek kecerdasan anak, termasuk kinestetik-jasmani, musikal, dan linguistik. Gerakan Literasi di Keluarga memiliki sasaran yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan dalam konteks keluarga.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Tujuannya mencakup peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan finansial, frekuensi membaca, serta partisipasi dalam pelatihan literasi finansial yang aplikatif. Lebih jauh, program ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan produk keuangan dalam keluarga, seperti tabungan, asuransi, dan investasi. Oleh karena itu menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keuangan dalam keluarga.

3. Perkembangan Bahasa dan Minat Membaca Anak Usia Dini

Gerakan literasi sekolah adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa melalui pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, guru, siswa dan orang tua. Perkembangan bahasa dan minat anak sangat berkaitan erat dengan perasaan anak oleh karena itu membudayakan membaca pada anak usia dini diperlukan kegiatan yang merangsang anak untuk senang dalam kegiatan membaca, kegiatan yang menyenangkan bagi anak membantu menumbuhkan minat membaca pada anak. Jadi minat dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari ataupun mencoba sesuatu, minat dapat menumbuhkan rasa senang ketika

dilakukan begitu pula sebaliknya ketika dilakukan dengan keterpaksaan maka akan menimbulkan rasa bosan dan kekecewaan. (Pendidikan & Volume, 2017).

Adapun membaca dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Membaca merupakan proses mengenal kata lalu memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur kata sehingga mempunyai arti yang sempurna. Sedangkan tujuan akhir membaca adalah seseorang mampu mengambil makna dari bacaan yang dibacanya. Kegiatan disertai dengan perasaan senang dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca dengan kemauan sendiri, tanpa harus di paksa. Aspek-aspek yang muncul dalam minat membaca diantaranya adanya kesenangan membaca, kesadaran terhadap manfaat membaca serta frekuensi seorang peserta didik dalam membaca buku bacaan.

4. Inovasi Pengawasan Membudayakan Membaca Bagi Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Pengawasan dalam membudayakan membaca bagi anak melalui Gerakan Literasi Sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pendekatan yang khusus dan sensitif terhadap kebutuhan anak-anak pada tahap perkembangan ini.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Dalam pengawasan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, pendidik melaksanakan pengawasan di kelas masing-masing dengan melakukan asesmen terhadap program yang berjalan dengan memperhatikan setiap perkembangan peserta didik. Pendidik menggunakan penilaian formatif yang berbasis observasi untuk memantau kemajuan literasi anak-anak di PAUD. (Fransiska Ayuka Putri Pradana, 2020) Pendidik secara rutin mengamati interaksi anak-anak dengan buku-buku.

Selain itu kami melibatkan orang tua dalam pengawasan program literasi melalui group WhatsApp orang tua dapat menyampaikan sejauh mana perkembangan anak dalam berintegrasi dengan buku. Menerapkan inovasi ini, pengawasan Gerakan Literasi sekolah dapat menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan literasi anak-anak usia dini, serta memastikan bahwa mereka memperoleh dasar yang kuat dalam literasi untuk masa depan mereka.

B. Membudayakan Numerasi Bagi Anak

1. Konsep Matematika Dasar

Membudayakan numerasi bagi anak merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda

untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan teori numerasi terkini tahun 2020, pendekatan holistik dan kontekstual menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan numerasi anak. Anak-anak perlu dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan konsep matematika, seperti berbelanja, memasak, atau mengukur objek di sekitar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran numerasi menjadi semakin penting.

Teori numerasi digital yang berkembang pada tahun 2020 menekankan pentingnya mengintegrasikan alat digital dan aplikasi pendidikan dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dunia yang semakin terdigitalisasi. Banyak teori yang dapat mendorong anak mengenal matematika dengan bidang studi lain seperti sains, teknologi, dan seni. Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) misalnya, menawarkan konteks yang kaya untuk pengembangan numerasi yang bermakna dan relevan.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Kemampuan literasi anak juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan sensorimotor. Menurut penelitian yang dilakukan Adams et al. (2019), anak-anak dengan keterampilan motorik halus yang baik menunjukkan kemampuan literasi yang lebih baik juga. Anak-anak yang diberikan kegiatan seperti menggambar, menulis, dan bermain puzzle, kegiatan pura-pura membaca buku, menebak kata, menabung kata dan bermain kartu huruf cenderung memiliki kesadaran literasi yang lebih baik. Olehnya Lembaga PAUD perlu menyediakan lingkungan yang kaya dengan bahan-bahan literasi dan aktivitas sensorimotor untuk mendukung perkembangan literasi anak. (Thomas, 2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pola pikir pertumbuhan (*growth mindset*) dalam numerasi menjadi aspek penting. Teori Carol Dweck tentang pola pikir berkembang diterapkan dalam konteks numerasi, mendorong anak-anak untuk melihat tantangan matematika sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai hambatan. Ini melibatkan perubahan dalam cara kita membingkai kesalahan dan kesulitan dalam pembelajaran matematika, menjadikannya sebagai bagian penting dari proses belajar. Membudayakan numerasi berarti

menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan konsep matematika, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan berbasis data.

2. Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Anak

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ini memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara anak memahami dan menyelesaikan masalah. Pada tahap operasional konkret (sekitar usia 7-11 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang objek konkret. Mereka dapat melakukan operasi mental seperti klasifikasi, seriasi, dan konservasi. Ini memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang melibatkan objek fisik atau situasi yang dapat mereka amati secara langsung. Namun, pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang konkret dan belum sepenuhnya abstrak.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Memasuki tahap operasional formal (mulai sekitar usia 11-15 tahun), anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi untuk suatu masalah, menggunakan penalaran deduktif, dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka. Pada tahap ini, anak-anak menjadi lebih sistematis dalam pendekatan mereka terhadap pemecahan masalah dan dapat menangani masalah yang lebih kompleks dan abstrak.

Perkembangan sensorimotor juga merupakan fase kritis dalam perkembangan anak usia dini. Pada fase ini, anak menggunakan indra dan keterampilan motoriknya untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Menurut para ahli perkembangan sensorimotor yang baik sangat penting untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak. Melalui interaksi fisik dengan lingkungan, anak-anak mengembangkan keterampilan dasar yang mendukung pembelajaran lebih lanjut. Pada tahap sensorimotor, anak-anak mulai memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Misalnya, ketika anak melempar bola dan melihat bola tersebut bergerak, mereka mulai memahami konsep sebab-akibat.

Berdasarkan penelitian oleh Thompson et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman sensorimotor yang kaya dapat mempercepat pemahaman konsep dasar ini, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan berpikir logis dan analitis anak. Interaksi dengan lingkungan melalui permainan juga berkontribusi pada perkembangan sensorimotor. Permainan seperti merangkak, berjalan, dan bermain peran mikro, menjahit, mencocok, mengkolase, melipat kertas, fingerpainting, bermain ublek, bermain playdough mengembangkan koordinasi dan kekuatan otot. Menurut penelitian oleh Brown & Lee (2021), aktivitas fisik yang terstruktur seperti mengkolase, menjahit, mencocok, menjiplak, fingerpainting dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada anak berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif mereka. Penting untuk memahami tahap perkembangan anak saat merancang tugas pemecahan masalah, sehingga tantangan yang diberikan sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Dengan mempertimbangkan teori ini, pendidik dan orang tua dapat mendukung perkembangan keterampilan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pemecahan masalah anak dengan menyediakan pengalaman dan tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, membantu mereka beralih dari pemikiran konkret ke abstrak secara bertahap.

C. Penutup

Berdasarkan uraian pada bab tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa literasi dan numerasi merupakan keterampilan fundamental yang saling terkait dan penting dalam kehidupan modern. Keduanya mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan kapasitas warga sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Ini melibatkan aktivitas seperti membaca rutin dan kolaborasi dengan orang tua. Pengembangan literasi dan numerasi pada anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan perkembangan bahasa, minat membaca, dan kemampuan sensorimotor anak.

Teori perkembangan kognitif Piaget dan pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky berperan penting dalam memahami bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan numerasi dan pemecahan masalah.

Penggunaan teknologi, pendekatan STEAM, dan pengembangan pola pikir pertumbuhan (*growth mindset*) menjadi aspek penting dalam membudayakan numerasi pada anak. Perkembangan sensorimotor memiliki peran kritis dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini.



TEKNOLOGI DIGITAL DAN INOVASI DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Ki Hajar Dewantara, yang dianggap sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pemikiran yang sangat mendalam tentang pendidikan yang humanis yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Indonesia. Meskipun pemikiran Ki Hajar Dewantara berkembang di awal abad ke-20 dan teknologi digital belum ada pada saat itu, prinsip-prinsip dasar yang dia ajarkan dapat diterapkan dalam inovasi pendidikan dan teknologi digital saat ini. Pendidikan dan inovasi berhubungan satu sama lain. Inovasi pendidikan adalah sesuatu yang baru dilakukan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah seseorang atau kelompok orang (Rusdiana, 2014). Diharapkan inovasi pendidikan dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lain-lain. Pemikiran kritis, kreatif,

imajinatif, kekuatan subjek, dan kecerdasan emosional diperlukan untuk inovasi. Berinovasi membutuhkan strategi.

Beberapa negara telah menyadari betapa pentingnya menerapkan strategi untuk meningkatkan inovasi dalam sektor pendidikan. Salah satunya adalah Sistem Inovasi Sektor Pendidikan Nasional Hungaria (NESIS) (OECD, 2016). Singapura, yang menerapkan STEM (Ilmu, Teknologi, Mesin, dan Matematik), juga melihat inovasi pendidikan, seperti yang ditekankan di Hungaria (Kristien, 2019). Oleh karena itu, mengembangkan rencana untuk inovasi pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan dirancang dengan baik. Rencana ini juga harus memanfaatkan potensi yang ada, seperti kemajuan teknologi (Ambarwati D.,2022).

Saat ini, teknologi menjadi lebih digital. Orang-orang biasanya bergantung pada perangkat elektronik dalam gaya hidup mereka. Mereka dapat menggunakan teknologi untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka dan membuatnya lebih mudah untuk melakukan apa pun. Peradaban manusia memasuki era digital karena peran penting teknologi ini. Perubahan besar terjadi di seluruh dunia sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital saat ini. Meskipun teknologi digital telah memungkinkan manusia untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan

menggunakan fasilitasnya secara bebas, efek negatifnya telah muncul sebagai ancaman. *Game online* berpotensi merusak kesehatan mental anak-anak, pornografi, dan pelanggaran hak cipta (Setiawan W., 2017).

Kehidupan telah sangat dipengaruhi oleh digitalisasi yang sedang berlangsung. Selain itu, cara orang bekerja sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (Murawski & Bick, 2017; Zaphiris & Loannou, 2015). Perangkat lunak dan *hardware* yang digunakan di semua bidang, terutama di bidang pendidikan, terus ditingkatkan untuk meningkatkan efisiensi dan mempermudah pekerjaan. Situasi ini telah memicu penggunaan teknologi digital. Sebagian besar tempat kerja membutuhkan keterampilan dasar teknologi digital (Gallardo-Echenique et al., 2015).

Teknologi pendidikan terus mencari cara baru untuk memberi orang-orang yang tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai akses ke pendidikan. Sosial media sebagai sarana pendidikan telah berkembang dengan cepat. Media sosial sangat penting untuk pendidikan online. Ini adalah tempat yang sangat penting di mana orang dapat bertukar informasi tentang masalah yang sangat penting saat ini (Haleem A., et. al., 2022). Pada awalnya, situs web media sosial, sebuah layanan berbasis web, memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil,

melihat daftar pengguna yang tersedia, dan mengundang atau meminta teman untuk bergabung.

Dalam dunia komunikasi digital, “jaringan sosial” telah menjadi standar untuk menghubungkan perangkat mobile dengan halaman web internet. Situs pertemanan *Friendster* terus berkembang ke *MySpace*, *Twitter*, *Facebook*, dan lainnya. Revolusi digital berarti kemampuan untuk dengan mudah memindahkan informasi digital antara media dan untuk mengakses dan menyebarkan informasi jarak jauh.

Hal ini sesuai dengan semangat untuk Industri 5.0, yang merupakan kelanjutan dari Industri 4.0, yang berarti otomatisasi dan penyebaran data di seluruh dunia. Industri 5.0 berfokus pada kerja sama manusia-mesin dan menekankan kreativitas manusia, kolaborasi, dan inovasi. Tujuannya adalah untuk mengembalikan fungsi teknologi pada pemuliaan manusia (*human-centric*), pembuatan produk dan layanan yang berkelanjutan (*sustainable*), dan ketahanan (*resilient*) yang terkait dengan kesejahteraan manusia dalam jangka panjang. Ini dikenal sebagai 3 pilar Industri 5.0.

Dari sisi kemanusiaan, teknologi digital dapat membantu tercapainya tiga pilar tersebut. Konektivitas, akses ke informasi, efisiensi, peningkatan produktivitas, dan inovasi adalah beberapa aspek utamanya. Teknologi digital

memungkinkan orang terhubung dan berkomunikasi dengan mudah di seluruh dunia, menghilangkan hambatan geografis, mendapatkan akses ke sejumlah besar informasi dan pengetahuan, dan memberdayakan orang untuk belajar dan membuat keputusan yang bijaksana (Fahmi, et. al. 2024).

Teknologi digital memungkinkan orang di seluruh dunia terhubung dan berkomunikasi dengan mudah, menghilangkan hambatan geografis, memberikan akses terhadap sejumlah besar informasi dan pengetahuan, serta memberdayakan individu untuk belajar dan membuat inovasi dalam pendidikan adalah elemen penting yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu, dengan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan di berbagai bidang. Keberhasilan inovasi ini bergantung pada pemikiran kritis, kreativitas, imajinasi, dan kecerdasan emosional.

Selain itu, kemajuan teknologi digital mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan meningkatkan akses informasi dan efisiensi. Meskipun demikian, teknologi juga membawa dampak negatif seperti kejahatan siber dan kerusakan mental. Teknologi pendidikan terus berupaya menciptakan solusi baru untuk memperluas akses pendidikan, sementara revolusi digital

dan konsep Industri 5.0 menekankan kolaborasi manusia-mesin dan berfokus pada kreativitas, kolaborasi, dan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

A. Teknologi Digital

Teknologi digital adalah teknologi informasi yang mengutamakan operasi digital dan komputer daripada tenaga manusia. Namun, Sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputeralisasi dan format yang dapat dibaca komputer lebih sering digunakan. Pada dasarnya, teknologi digital hanyalah sistem menghitung yang sangat cepat yang memproses semua data menjadi nilai numeris. Dengan kemajuan teknologi ini, kualitas dan efisiensi pengiriman data telah berubah, seperti gambar yang lebih jelas karena kualitas, kapasitas, dan kecepatan yang lebih baik (Danuri M., 2019).

Digital berasal dari kata "*digitus*", yang berarti jari, dan mengacu pada salah satu alat komputer tertua. Saat data disimpan dan dikirim dalam bentuk digital, mereka kemudian dikonversi menjadi angka pada tingkat mesin yang paling dasar. Teknologi digital, juga dikenal sebagai teknologi digital, adalah teknologi yang bertujuan untuk menggunakan sistem otomatis dengan sistem komputer dan tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia untuk

beroperasi. Teknologi digital mengubah suara dan gambar menjadi data digital yang terdiri dari bilangan biner 1 dan 0. Sebaliknya, dalam teknologi analog, suara (suara) dan gambar (gambar) diubah menjadi gelombang radio. Teknologi digital menggunakan sistem *binary digit*, atau bit, untuk menyimpan dan memproses data. Sistem digital memiliki hanya dua status atau nilai. Sakelar biner ini adalah 1 (*true*) atau 0 (*false*) (Wibowo, S. H., et. al. 2023)

Untuk menyimpan dan memproses data, Teknologi digital menggunakan sistem bit dan bite. Ini dicapai melalui penggunaan banyak switch listrik mikroskopis yang hanya memiliki dua keadaan atau nilai, yaitu Biner 0 dan 1. Sistem ini menghasilkan banyak perubahan, termasuk bidang komunikasi, transformasi, pengolahan, keamanan, dan penanganan kegiatan yang semakin kompleks. Kemajuan dalam komunikasi data telah diikuti oleh penemuan jaringan komunikasi data yang semakin maju seperti HSDPA, 2G, 3G, 4G, dan bahkan 5G. Kemajuan jaringan ini telah terjadi dengan kecepatan yang melampaui batas perkembangan hardware, sehingga banyak pengguna teknologi informasi harus terus mengikuti perkembangan ini agar dapat menikmatinya. Ada jaring 5G, jika mereka masih ingin menggunakan jaringan 4G (Danuri M., 2019).

Digital adalah modernisasi atau pembaharuan penggunaan teknologi, sering dikaitkan dengan internet dan teknologi informasi, di mana perangkat canggih membuat segala sesuatu menjadi mungkin untuk orang-orang dan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk melakukannya. Menurut Wibowo, S. H., et. al. (2023), perkembangan teknologi digital dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- 1) Transisi digital mengurangi pertumbuhan produk analog karena pertumbuhan industri produk digital yang sangat pesat.
- 2) *Convergence* jaringan, memenuhi kebutuhan masyarakat
- 3) Infrastruktur digital, belajar sesuatu dalam produk

Teknologi digital mengirimkan data dalam bentuk sinyal digital melalui media komunikasi seperti kabel dan nirkabel. Data dalam bentuk huruf, angka, simbol, suara, dan gambar diubah atau diubah menjadi sinyal digital, yang dapat ditransmisikan melalui media komunikasi. Teknologi digital bukan hanya mempunyai kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan. Kelebihan teknologi digital adalah karena data ditransmisikan dalam bentuk sinyal digital, data yang disimpan dari satu tempat ke tempat lain tidak akan terpengaruh oleh cuaca atau suara tertentu; sistem

komunikasi yang berbeda dapat saling terhubung serta biaya perawatan lebih mudah dan lebih murah. Sedangkan kekurangannya adalah kesalahan yang dapat terjadi saat digitalisasi sinyal analog menjadi digital; peretas atau virus dapat mencuri data digital; serta menghasilkan ketergantungan yang berlebihan pada pengguna, yang dapat berdampak negatif pada keterampilan sosial dan empati mereka

Komputer mandiri (*standalone*) dan komputer dalam jaringan adalah dua kategori umum pembelajaran berbasis komputer. Perbedaan utama adalah cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Dalam pembelajaran komputer mandiri, interaktivitas peserta didik terbatas pada berinteraksi dengan materi yang sudah ada dalam program pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran komputer dalam jaringan, peserta didik memiliki lebih banyak pilihan. Dalam pembelajaran jaringan, dua jenis komputer yang dikenal adalah komputer klien dan server. Dua jenis komputer ini memungkinkan peserta didik dan instruktur berinteraksi satu sama lain (Juman K., 2023). Selain itu, teknologi digital akan mempermudah pendidikan jarak jauh dan jarak dekat. Pembelajaran tatap muka dianggap kurang sering saat belajar jarak dekat. Isi pembelajaran disampaikan melalui berbagai macam media, sedangkan

komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru dilakukan melalui berbagai jenis media.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan jarak jauh memiliki kemampuan untuk mengikuti kursus dari mana saja dan kapan saja selama mereka memiliki akses ke media belajar dan komunikasi dua arah. Ini memungkinkan peserta didik dan pendidik berbicara tentang materi pelajaran. Jika pendidikan diberikan melalui sistem yang secara garis besar disebutkan di atas, mereka yang tidak dapat mengikuti program pendidikan konvensional pasti akan memiliki kesempatan untuk belajar. Orang-orang yang sudah berkeluarga dan bekerja biasanya tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti kuliah yang diatur, yang hanya dapat diikuti di tempat tertentu. Media dan teknologi yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi termasuk radio dan televisi, telekonferensi, dan pembelajaran berbantuan komputer melalui jaringan internet seperti Zoom dan Google Meet, antara lain. (Juman K., 2023).

Menurut Murtopo, A., Rahmaisayah, & Jusmaini (2023), dalam ranah pendidikan, peran teknologi antara lain adalah:

1. Metode-metode berikut dapat meningkatkan kualitas pendidikan :

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*
 - a) Membantu pendidik mengatur waktu secara untuk pelaksanaannya dengan lebih baik
 - b) Meningkatkan fase pembelajaran
 - c) Mengurangi beban pendidik dalam berbicara, memungkinkan pendidik untuk mengajak diskusi, dan membangun proses pembelajaran untuk peserta didik mereka
- 2. Memberikan ide bahwa pendidikan dapat lebih individual, memungkinkan peserta didik memaksimalkan potensi mereka sendiri dan meminimalkan pengawasan pendidik.
- 3. Memberi dasar pembelajaran yang lebih ilmiah melalui metode :
 - a) Perencanaan program tersistem
 - b) Pengembangan bahan ajar yang dilandasi kaidah ilmiah.
- 4. Memaksimalkan kemampuan pendidik dengan memperluas jangkauan pengajaran yang lebih spesifik dan mengutamakan kualitas pendidikan yang sama.

Teknologi digital mengutamakan otomatisasi komputer, meningkatkan kualitas dan efisiensi data. Dengan menggantikan teknologi analog, teknologi digital mengubah suara dan gambar menjadi data biner. Perkembangannya telah mengubah berbagai aktivitas

manusia, termasuk ekonomi dan pendidikan, melalui sistem bit dan byte. Teknologi ini membawa kemajuan dalam komunikasi, pengolahan data, dan jaringan komunikasi dari HSDPA hingga 5G. Modernisasi teknologi digital sering dikaitkan dengan internet, didorong oleh transisi digital, konvergensi jaringan, dan infrastruktur digital. Kelebihannya termasuk ketahanan data, interkoneksi, dan biaya perawatan rendah, namun ada risiko keamanan dan ketergantungan. Dalam pendidikan, teknologi digital mempermudah pembelajaran jarak dekat dan jauh.

B. Inovasi Dalam Kebijakan Pendidikan

Innovation (inovasi) dapat didefinisikan sebagai suatu konsep, produk, peristiwa, atau teknik yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Ini dapat berupa invensi atau hasil dari diskusi. Untuk memecahkan masalah tertentu, inovasi dilakukan. Oleh karena itu, inovasi dapat dianggap spesifik dan subjektif (Kristiawan M., et. al., 2018). Menurut Saefudin (2008), proses keputusan inovasi didefinisikan sebagai proses yang dilalui (dialami) oleh seseorang. Proses ini dimulai dengan mengetahui adanya inovasi, membuat keputusan untuk setuju atau menolaknya, menerapkan inovasi, dan mengkonfirmasi keputusan yang telah dibuat. Keputusan inovasi adalah serangkaian

tindakan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Ini memungkinkan orang dan organisasi untuk mempertimbangkan ide-ide baru untuk memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi dan menerapkannya.

Proses inovasi pendidikan terdiri dari *invention* (penemuan), *development* (pengembangan), *Diffusion* (penyebaran), dan *Adoption* (penyerapan) (Kristiawan M., et. al., 2018). Karena keduanya merupakan perubahan sosial, inovasi dan modernisasi erat terkait (Rusdiana 2014). Munculnya inovasi dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah cara untuk menggambarkan modernisasi. Banyak inovasi memiliki elemen ide, tetapi banyak yang tidak seperti ideologi. Inovasi yang memiliki komponen objek dan ide (fisik), seperti traktor dan insektisida, tidak dapat diadopsi secara fisik karena hanya menjadi keputusan simbolis. Sebaliknya, inovasi yang memiliki komponen objek dan ide (fisik) dapat diadopsi secara fisik karena tindakan nyata.

Banyak inovasi memiliki komponen ide, tetapi banyak yang tidak memiliki wujud fisik, seperti ideologi. Sebaliknya, inovasi yang memiliki komponen ide dan objek (fisik), seperti traktor dan insektisida, dapat diadopsi secara fisik, karena hanya menjadi keputusan simbolis. Inovasi yang

memiliki komponen objek dan ide dapat diadopsi secara fisik, karena tindakan (tingkah laku nyata). Ada tiga model perubahan pendidikan atau model inovasi: Model Penelitian, Pengembangan, dan Difusi (*Research, Development, and Diffusion Model*), Model Pengembangan Organisasi (*Organization Development Model*), dan Model Konfigurasi.

Inovasi pendidikan adalah inovasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Inovasi ini mencakup semua aspek sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun dalam arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Inovasi pendidikan dapat berupa apa saja, seperti sistem atau produk. Seorang guru dapat membuat model pembelajaran untuk pembelajaran, yang dapat mencakup teknik seperti tanya jawab untuk menyampaikan materi di kelas. Inovasi menciptakan sesuatu yang baru, membantu belajar, dan mengarah pada kemajuan. (Rusdiana. 2014).

Selain itu, inovasi dalam pendidikan tidak lepas dari peran pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ide atau gagasan tentang bagaimana menciptakan pembelajaran dengan memanfaatkan inovasi teknologi. Tidak ada jaminan bahwa orang yang jauh dari

jangkauan internet akan dapat mengikuti perkembangan zaman. Namun, pendidik harus dapat menciptakan sesuatu yang baru atau menciptakan inovasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (Firmansyah, 2019)

Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini harus memiliki kemampuan tertentu. Menurut Buchori (1994, dalam Firmansyah, 2019), kemampuan ini adalah :

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berlangsung.
- b. Kemampuan untuk menggambarkan dampak dari kecenderungan di atas.
- c. Kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan strategi penyesuaian diri dalam jangka waktu tertentu.

Digunakan dalam berbagai bentuk, model inovasi pendidikan bertujuan untuk memecahkan masalah seperti upaya untuk mempromosikan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar inovasi yang dibuat dapat diterapkan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah pendidikan di Indonesia. Dua masalah utama yang harus diperhatikan dari semua upaya ini: pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran (Nawangsari, D. 2010).

Inovasi adalah ide, barang, kejadian, atau metode baru yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dengan tujuan memecahkan masalah tertentu, yang membuatnya subyektif dan spesifik. Proses inovasi melibatkan tahapan pengenalan, keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi, dan konfirmasi. Dalam pendidikan, inovasi meliputi penemuan, pengembangan, penyebaran, dan penyerapan, serta berkaitan erat dengan modernisasi yang mencerminkan kemajuan dalam berbagai bidang. Terdapat tiga model perubahan pendidikan: Penelitian, Pengembangan dan Difusi; Pengembangan Organisasi; dan Konfigurasi. Inovasi dalam pendidikan bertujuan memecahkan masalah di tingkat lembaga maupun nasional, dan bisa berupa produk atau sistem yang memudahkan proses pendidikan. Pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan metode baru yang menarik bagi peserta didik dan memanfaatkan teknologi. Sistem pendidikan harus mampu mengikuti perubahan dan menyusun program penyesuaian diri. Tujuan utama inovasi pendidikan adalah pemerataan, peningkatan mutu, efisiensi, dan relevansi pendidikan, dengan fokus pada pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran.

C. Peran Teknologi Digital Dalam Menunjang Inovasi Dalam Kebijakan Pendidikan

Dalam menunjang kebijakan pendidikan, diperlukan berbagai aspek dimana salah satunya adalah inovasi. Inovasi memerlukan berbagai macam penunjang termasuk teknologi digital. Sektor pendidikan tinggi sedang menjalani “teknologisasi” di seluruh dunia. Ini memiliki berbagai konsekuensi, misalnya, pengurangan dukungan keuangan pemerintah untuk pendidikan tinggi, peningkatan persaingan akibat globalisasi, dan kemudahan teknologi digital. Alasannya adalah karena secara luas diakui bahwa komputasi dan teknologi terkait mampu meningkatkan kualitas berbagai hal, terutama dengan adopsi teknologi yang luas sebagai kekuatan dominan. Ini terutama diperkuat ketika dikaitkan dengan banyaknya penelitian yang menyebarkannya melalui pencarian bukti yang menunjukkan efek revolusioner teknologi pada pendidikan (Meia L., Feng X., & Cavallaroc F., 2023).

Bidang teknologi pendidikan adalah bidang kajian ilmu aplikasi yang luas. Dalam kenyataannya, pengertian teknologi tidak hanya terkait dengan kecanggihan perangkat keras yang dibuat oleh produk industri elektronika, tetapi juga mencakup aplikasinya dalam pendidikan. Perkembangan teknologi telah mengubah

banyak hal di seluruh kehidupan, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan di masa lalu bergantung pada buku dan hafalan yang terlalu monoton, tetapi sekarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. sehingga siswa menganggap pembelajaran itu membosankan. Pendidik adalah pusat utama pembelajaran. Dengan teknologi saat ini, pembelajaran dapat memanfaatkan indra siswa secara luas dan mengakomodasi berbagai kemampuan belajar siswa, meningkatkan hasil belajar (Tekege, 2017)

Pembuat kebijakan harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan lokal dan struktur pendidikan agar pembelajaran lebih efektif dan berhasil. Pembuat kebijakan menganggap pendidikan sebagai penyedia barang dan jasa sekolah, terutama yang berbasis teknologi. Mereka sering menghadapi masalah bahwa inovasi pendidikan juga mengubah lingkungan sekolah. Inovasi berbasis teknologi cenderung membuka kembali sekolah dan mempelajari dari dunia luar, yang dapat mengganggu lingkungan fisik dan sosial. Industri pendidikan setidaknya dapat bertukar pikiran, ide, dan harapan untuk masa depan pendidikan yang lebih baik dengan memasukkan pemangku kepentingan dan aktor baru ke dalam sistem pendidikan. Akibatnya, inovasi pendidikan harus dianggap sebagai pembaharuan yang

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

mencakup semua siswa, dan pemerintah juga harus bertanggung jawab (Ambarwati, et. al., 2021).

Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan sangat penting, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme seorang pendidik. Di era revolusi industri 4.0, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik :

1. Pendidik Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif

Pendidik harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif untuk memastikan evaluasi yang holistik terhadap perkembangan peserta didik, mencakup aspek akademis, sosial, emosional, dan keterampilan praktis. Penilaian yang komprehensif membantu pendidik memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, memungkinkan perancangan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi, dan memberikan umpan balik yang bermakna. Dengan menggabungkan berbagai metode penilaian seperti penilaian formatif, sumatif, kinerja, dan autentik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Tantangan dalam pelaksanaan penilaian komprehensif, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya serta

menjaga objektivitas, dapat diatasi melalui penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan rubrik standar, dan pelatihan profesional yang berkelanjutan (Brown, G. T. L., & Harris, L. R., 2018)

2. Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Pendidik harus memiliki kompetensi abad 21 untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berkembang. Kompetensi ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta literasi digital dan kemampuan memecahkan masalah kompleks. Pendidik perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa depan, dan memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi dan berbasis proyek. Dengan menguasai kompetensi ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan inovatif (Voogt, J., & Roblin, N. P., 2019).

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

3. Pendidik Harus Mengembangkan Profesi Secara Berkelanjutan

Pendidik harus mengembangkan profesi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka selalu *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam pedagogi, teknologi pendidikan, dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan profesional yang berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar, memahami tren baru dalam pendidikan, dan menerapkan praktik terbaik di kelas. Melalui partisipasi dalam pelatihan, lokakarya, dan komunitas pembelajaran profesional, pendidik dapat terus memperbarui pengetahuan mereka dan berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan, pendidik dapat lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif (Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M., 2017).

4. Pendidik Harus Memiliki Empat Kompetensi Dasar

Pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional untuk memastikan efektivitas dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi kepribadian melibatkan integritas, stabilitas emosional, dan etika kerja yang tinggi. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja secara efektif. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran serta kemampuan untuk terus berkembang melalui pembelajaran sepanjang hayat. Dengan menguasai keempat kompetensi ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Yusuf, M., & Widyaningsih, S. W., 2018).

Dalam mendukung kebijakan pendidikan, inovasi sangatlah penting dan salah satu pendorong utama inovasi adalah teknologi digital. Sektor pendidikan tinggi di seluruh dunia sedang mengalami “teknologisasi”, yang membawa berbagai konsekuensi seperti pengurangan dukungan keuangan dari pemerintah, peningkatan persaingan global, dan kemudahan akses teknologi. Teknologi telah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan melalui adopsi yang luas dan penelitian yang

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

menunjukkan efek revolusionernya. Sistem pendidikan mengalami perubahan besar sebagai hasil dari perkembangan teknologi ini. Pembelajaran yang dulunya monoton dan berpusat pada guru berubah menjadi lebih interaktif dan berfokus pada siswa. Kebijakan pendidikan harus mendukung inovasi pembelajaran digital untuk memastikan proses belajar yang efektif dan efisien.

Inovasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan struktur pendidikan di tingkat lokal. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menilai secara menyeluruh, memiliki keahlian yang sesuai dengan era modern, dan mengembangkan karir mereka secara berkelanjutan. Mereka juga harus menguasai empat kompetensi dasar: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Tujuan dari semua ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lengkap, inklusif, dan siap untuk mengikuti perubahan zaman.

D. Penutup

1. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa prinsip-prinsip humanis dan berbasis budaya yang diajarkan masih relevan dan dapat digunakan dalam inovasi teknologi digital dan pendidikan modern. Warisan pemikiran Ki Hajar

Dewantara tetap relevan dan menginspirasi dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan masa kini.

2. Perkembangan teknologi digital adalah kemampuannya dalam otomatisasi komputer yang meningkatkan kualitas dan efisiensi data, menggantikan teknologi analog dengan mengubah suara dan gambar menjadi data biner. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital memberikan kemudahan dalam pembelajaran baik jarak dekat maupun jauh, memperluas akses dan memajukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
3. Inovasi dalam pendidikan adalah pengenalan ide, barang, kejadian, atau metode baru untuk memecahkan masalah tertentu. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan inovasi yang menarik bagi peserta didik dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Inovasi dalam pendidikan sangat penting untuk mendukung kebijakan pendidikan yang efektif. Pendidik juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, termasuk kemampuan melakukan penilaian komprehensif, menguasai teknologi digital, mengembangkan diri secara berkelanjutan, dan memiliki kompetensi dasar yang meliputi aspek pedagogik,

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

kepribadian, sosial, dan profesional. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif bagi peserta didik.



PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Mulai Maret 2020, seluruh institusi pendidikan di Indonesia menerapkan program belajar dari rumah, atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), setelah virus corona atau Covid-19 dikonfirmasi masuk ke Indonesia. Pemerintah dengan cepat menginstruksikan agar semua peserta didik belajar dari rumah dan menerapkan PJJ. Sejak saat itu, PJJ menjadi normal baru atau cara hidup baru bagi semua pihak. Baik pendidik maupun peserta didik menjalankan PJJ melalui pendekatan belajar yang memanfaatkan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik..

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan metode pendidikan di mana peserta didik dan pendidik tidak berada di tempat yang sama. Proses belajar-mengajar dilakukan melalui berbagai media seperti internet, televisi, radio, dan modul cetak. PJJ memberikan akses pendidikan yang lebih

luas, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk menghadiri kelas secara langsung.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam PJJ antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh (Prawiyogi, 2020).

Berdasarkan hal ini maka PJJ sangatlah didasarkan pada kemandirian peserta didik. Peserta didik di tuntut untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri tanpa pengawasan langsung dari guru. Peserta didik perlu memiliki hasrat dan dorongan yang tinggi untuk belajar. Mereka perlu menetapkan tujuan pembelajaran dan memiliki dorongan internal untuk mencapainya. Mereka perlu mengembangkan keterampilan untuk belajar sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk membaca dan memahami materi, mencari sumber informasi tambahan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Menurut Dogmen (Rahmawati, 2020:414) “pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang

menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar.” Menurut Munir (2012:16) “pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya”.

Peserta didik harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah atau tempat mereka belajar. Ini termasuk mengurangi gangguan, menyediakan alat belajar yang diperlukan, dan memastikan bahwa mereka memiliki tempat yang nyaman untuk belajar. Karena PJJ biasanya melibatkan penggunaan teknologi, peserta didik perlu memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi dan platform pembelajaran online. Ini termasuk kemampuan untuk mengunjungi konten daring, terlibat diskusi virtual, dan mengirimkan tugas secara digital. Meskipun belajar mandiri, peserta didik masih perlu berkomunikasi dengan pendidik (guru) dan teman sekelas. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, meminta

bantuan, dan berpartisipasi dalam diskusi PJJ sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran online.

A. Metode Dan Strategi Pembelajaran Jarak Jauh

Manfaat pembelajaran jarak jauh dapat juga dilihat dari sisi pendidik (guru) dan juga dari sisi peserta didiknya. Manfaat pembelajaran jarak jauh bagi pendidik adalah akan lebih memudahkan pembaharuan materi atau model pembelajaran mengikuti perkembangan keilmuan yang sedang terjadi. Dengan kegiatan ini pendidik juga dapat fleksibel dalam mengendalikan kegiatan belajar peserta didiknya. Sedangkan, manfaat bagi peserta didik adalah akan lebih mudah mengakses materi-materi pembelajaran sebagai bahan belajar yang dapat dilakukan setiap saat serta berulang. Dengan demikian dapat terlihat bahwa peran pendidik dan peserta didik harus sama besarnya agar pembelajaran jarak jauh berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa, peran pendidik dalam memotivasi peserta didik semakin dibutuhkan agar tetap terjaga minat dan keaktifannya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Munir (2012:25) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

- 1) Program disusun disesuaikan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan.
- 2) Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar.
- 3) Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri.
- 4) Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri.
- 5) Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).
- 6) Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar.
- 7) Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti computer dengan internetnya atau dengan program *e-learning*.
- 8) Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau

pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.

- 9) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok.
- 10) Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.
- 11) Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya.
- 12) Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum.
- 13) Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan.

(Yerusalem, dkk, 2020:484) menyebutkan bahwa proses belajar dalam pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti belajar mandiri dan belajar yang terstruktur dengan bimbingan. Selain itu, ada juga

tutorial tatap muka yang mengharuskan adanya interaksi langsung (atau termediasi sinkron) antara pembimbing dan peserta didik. Tutorial elektronik juga disediakan untuk mendukung proses pembelajaran ini.

Salah satu keuntungan utama dari pendidikan jarak jauh adalah fleksibilitasnya. Peserta didik dapat mengakses materi pelajaran dan menyelesaikan tugas kapan saja dan di mana saja, selama mereka memiliki akses internet. Metode pembelajaran ini juga memberikan peluang bagi peserta didik yang mengalami kendala geografis atau mobilitas untuk tetap memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, pendidikan jarak jauh memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar secara mandiri.

Di Indonesia sendiri sudah cukup lama mengenal dan menggunakan pembelajaran jarak jauh bahkan mempunyai system pendidikan yang menggunakan PJJ yang dikenal dengan Universitas Terbuka. Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan teknologi, hampir semua universitas di Indonesia kini mengadopsi sistem yang dikenal sebagai *e-learning*. *E-learning* adalah metode pendidikan yang memanfaatkan media elektronik, terutama melalui internet. Sistem ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas, dan

mengikuti ujian dari lokasi yang jauh, tanpa perlu hadir secara fisik di ruang kelas.

Hal-hal di atas merupakan gambaran kemudahan yang di dapatkan dari PJJ itu sendiri. Kemudahan yang paling utama dimanapun pendidik dapat melakukan aktivitas mengajar tanpa harus terbatas pada lokasi fisik. Jadwal pengajaran bisa lebih fleksibel, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan waktu mengajar ketika harus ijin dinal luar atau kegiatan profesional lainnya. Para pendidik/pengajar kini memiliki akses ke sumber belajar digital yang beragam, termasuk video pembelajaran, e-book, artikel, dan alat interaktif yang dapat memperkaya konten pengajaran mereka.

Di perguruan tinggi terdapat jenis-jenis pembelajaran jarak jauh yang sering di gunakan. Ada tiga jenis PJJ di perguruan tinggi yakni *synchronous learning*, *asynchronous learning* dan *hybrid learning*. Ketiga jenis PJJ ini memiliki tipe atau jenisnya tersendiri saling berbeda antara lainnya meskipun sama-sama merupakan PJJ yang menempatkan antara pebelajar dan pembelajar terpisah ruang dan waktu secara fisik.

1. *Synchronous Learning*

Dalam tipe pembelajaran ini, mahasiswa diharuskan untuk hadir dalam perkuliahan secara tatap

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

muka sesuai jadwal yang ditentukan oleh universitas. Mahasiswa akan berkomunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa secara simultan melalui platform virtual seperti video konferensi. Interaksi yang berlangsung secara langsung memungkinkan adanya tanya jawab dan diskusi secara real-time antara peserta dan dosen.

2. *Asynchronous Learning*

Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran dan tugas kapan saja sesuai dengan ketersediaan waktu mereka. Biasanya, pembelajaran asinkronis berbasis website atau aplikasi yang digunakan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, tugas, dan video. Namun, jenis pembelajaran ini tidak memiliki interaksi secara real-time dengan dosen atau sesama mahasiswa. Komunikasi hanya dapat dilakukan melalui forum online atau email. Jenis pembelajaran jarak jauh ini memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar kepada mahasiswa.

3. *Hybrid Learning*

Pembelajaran hybrid mencampurkan elemen kuliah daring dan tatap muka. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengikuti kuliah tatap muka yang dijadwalkan di

kampus, sekaligus mengakses bahan dan berinteraksi secara daring. Pendekatan ini menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Pembelajaran jarak jauh telah mengalami perkembangan pesat sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pendekatan ini didesain khusus untuk menyampaikan materi kepada siswa yang berada di lokasi geografis yang berjauhan dari guru atau institusi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran ini, metode dan strategi yang diterapkan sangatlah krusial untuk memastikan efektivitas serta efisiensi dari proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh tidak bisa diabaikan. Pengenalan terhadap berbagai model atau pendekatan, seperti *e-learning*, *blended learning*, atau *virtual classrooms*, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung akses pembelajaran jarak jauh, semuanya menjadi bagian dari strategi yang diterapkan untuk memudahkan akses dalam pembelajaran jarak jauh.

B. Inovasi Pembelajaran Jarak Jauh

Pada bahasan sub bab di atas cakupan bahasan metode dan strategi PJJ dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan kemajuan teknologi digital. Terbukti dengan banyaknya pilihan *platform* yang disediakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidik dan peserta didik.

Platform pembelajaran online dapat di akses dengan mudah seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Edmodo* menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, mengumpulkan tugas, dan berinteraksi dengan pengajar atau pendidik. Video konferensi dengan menggunakan alat seperti *Zoom*, *Microsoft Teams*, dan *Google Meet* telah membuat interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik lebih mudah. Video konferensi memungkinkan kelas virtual, diskusi, dan sesi tanya jawab secara *real-time*.

Tidak hanya medianya yang tersedia cukup banyak modul pembelajaran interaktif yang digunakan saat PJJ pun sangat beragam. Modul pembelajaran yang interaktif menggunakan teknologi seperti *HTML5*, aplikasi *mobile*, dan multimedia untuk membuat konten lebih menarik dan

interaktif. Contoh termasuk simulasi, animasi, dan video pembelajaran. Bahkan yang menarik interaktif kuis yang selalu dijadikan pendidik sebagai metode pembelajaran yang menarik perhatian dan motivasi peserta didik terdapat aplikasi PJJ yang dapat menjadi pilihan penggunaannya. Mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi aplikasi yang dapat digunakan oleh peserta didik mengakses pertanyaan kuis yang menarik yakni termasuk *Kahoot!*, *Quizizz*, dan *Classcraft*. Pembelajaran berbasis game dapat menggunakan aplikasi tersebut khusus kuis dan permainan untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Sistem pembelajaran yang adaptif menggunakan data dan algoritma untuk menyesuaikan materi dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan siswa. Platform seperti *Khan Academy*, dan *DreamBox Learning* adalah contoh yang menggunakan teknologi ini. Bahkan di dalam pembelajaran adaptif terdapat media yang dapat digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran individual peserta didik salah satunya SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan perangkat lunak untuk analisis statistik dan pemrosesan data, banyak digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, kesehatan, dan bisnis.

Artificial Intelligence (AI) dan *machine learning* digunakan untuk menyediakan tutor virtual, membantu dalam penilaian otomatis, dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi. Sistem AI seperti *chatbot* juga dapat membantu siswa menjawab pertanyaan sederhana dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang relevan. Begitupun dengan pembelajaran kolaboratif *platform* seperti *Slack* dan *Microsoft Teams* mendukung kolaborasi peserta didik melalui forum diskusi, proyek kelompok, dan alat kolaboratif lainnya yang memungkinkan peserta didik bekerja sama meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Inovasi dalam pembelajaran jarak jauh telah membuka banyak kemungkinan baru dalam pendidikan. Istilah *new normal* dalam pendahuluan di atas memuat banyak hal yang wajib dipelajari agar tidak tertinggal dengan teknologi perkembangan di abad 21. Inovasi dalam pembelajaran jarak jauh membuat pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan terus berkembangnya teknologi, masa depan PJJ menjanjikan lebih banyak kemajuan yang akan terus memperbaiki kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Segala bentuk aktivitas pembelajaran yang pendidik dan peserta didik lakukan tatap muka sudah bisa dilakukan melalui PJJ. Sebut saja metode pembelajaran, media

pembelajaran dan alat bantu yang di gunakan dalam pembelajaran, modul pembelajaran dan *platform* untuk mengakses materi pembelajaran semua tersedia dengan lengkap.

Meskipun demikian inovasi ini menawarkan banyak peluang, tantangan dalam implementasinya termasuk akses ke teknologi, kesiapan peserta didik dan pendidik, dan adaptasi kurikulum. Dukungan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi pendidik sangat penting untuk memaksimalkan potensi PJJ dengan semaksimal mungkin. Manfaat Inovasi dalam pembelajaran jarak jauh telah membuka banyak peluang baru dalam dunia pendidikan, menjadikannya lebih inklusif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan berbagai tipe peserta didik yang ada.

C. Penutup

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel, sesuai kebutuhan pribadi dan komitmen lainnya, tanpa perlu terikat waktu dan lokasi tertentu. Dengan mengurangi biaya transportasi, akomodasi, dan penggunaan material cetak, pendidikan jarak jauh dapat menjadi opsi yang lebih ekonomis dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Selain itu, PJJ mendorong pengembangan keterampilan belajar mandiri

dan manajemen waktu, yang sangat berharga baik dalam karier maupun kehidupan sehari-hari.

Pengembangan keterampilan peserta didik ditingkatkan melalui PJJ, yang memfasilitasi perolehan keterampilan digital penting melalui berbagai platform dan alat online. Keahlian ini menjadi sangat berharga di era digital abad 21 ini. Dalam proses ini, peserta didik dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya serta instruktur dari berbagai belahan dunia, yang membantu memperluas wawasan mereka dan meningkatkan pemahaman tentang beragam budaya dan perspektif.

Pendidikan jarak jauh (PJJ) memfasilitasi siswa untuk belajar dengan ritme personal mereka dan mengadaptasi cara belajar yang paling sesuai bagi mereka, yang dapat meningkatkan pemahaman serta retensi informasi. Siswa yang aktif dalam PJJ umumnya mengembangkan keterampilan yang lebih mahir dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan yang krusial di era digital saat ini. Oleh karena itu, PJJ menawarkan berbagai keuntungan yang signifikan dalam konteks pendidikan modern yang semakin terdigitalisasi dan global.



PROGRAM MENGAJAR BERBASIS AI

Pendidikan adalah salah satu bidang yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Salah satu inovasi yang menarik dalam bidang pendidikan adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Program mengajar berbasis AI menawarkan berbagai potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, dan memperluas aksesibilitas pendidikan.

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan harus diperbarui untuk menghasilkan siswa yang inovatif, kreatif, dan kompetitif di pasar global. Mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini. Hasilnya diharapkan dapat mengikuti atau meningkatkan perkembangan zaman. Upaya diperlukan

untuk meningkatkan kualitas lulusan di Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan kemajuan teknologi digital. Saatnya beralih dari metode pembelajaran yang terutama berfokus pada penghafalan atau sekadar menemukan satu jawaban yang benar untuk setiap masalah. Menghadapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, pendekatan pendidikan di Indonesia perlu diubah agar menjadi proses yang mendorong pemikiran progresif, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. (Mustika et al., 2024).

Meskipun demikian, penggunaan program mengajar berbasis AI juga menimbulkan beberapa tantangan, termasuk kekhawatiran tentang privasi data siswa, kesenjangan akses teknologi, dan kecenderungan untuk menggantikan interaksi manusia dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pengembang teknologi pendidikan untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan untuk memastikan bahwa implementasi program mengajar berbasis AI dilakukan secara etis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, program mengajar berbasis AI memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma pembelajaran dan membawa

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

pendidikan menuju masa depan yang lebih inklusif dan inovatif.

A. Program Mengajar

1. Program Mengajar Berbasis AI

Dalam konteks pendidikan, inovasi menjadi krusial untuk mendorong kemajuan yang signifikan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI). Seiring dengan berkembangnya era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan harus beradaptasi untuk mencetak individu yang kreatif, inovatif, dan kompetitif di kancah global. Pendekatan yang disarankan untuk mewujudkan tujuan ini melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan, yang diharapkan dapat menghasilkan output yang mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di Indonesia, peningkatan kualitas lulusan sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan perkembangan teknologi digital. Pendekatan pembelajaran yang selama ini berfokus pada hafalan dan mencari jawaban yang benar perlu ditinggalkan. Sebaliknya, proses pendidikan harus diubah untuk mendorong pemikiran yang visioner, termasuk

pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Perubahan ini sangat penting mengingat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengalami akselerasi dan menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Sinergi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia dapat meningkatkan kemampuan individu secara signifikan, membuka peluang untuk pencapaian yang lebih besar (Yusuf, 2023).

2. Model Pembelajaran

Dalam rangka mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran, beberapa strategi dapat diadopsi. Pertama, pendekatan personalisasi pembelajaran dapat diterapkan dengan bantuan AI. Teknologi ini memungkinkan guru untuk memahami lebih baik gaya belajar serta kebutuhan individu siswa melalui analisis data pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) adalah pembelajaran berbasis adaptif. Dalam pembelajaran ini, sistem AI digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan tentang setiap siswa, termasuk preferensi

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

belajar, kekuatan, kelemahan, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tertentu.

Contoh aplikasi AI dalam model pembelajaran berbasis gamifikasi dapat dilihat dalam penelitian adalah *“The research context of artificial intelligence and gamification to improve student engagement and attendance in higher education”* dimana dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan AI untuk mengembangkan sistem gamifikasi yang dapat memantau dan memberikan umpan balik pada siswa berdasarkan perilaku mereka dalam proses belajar online (Limonova et al., 2023).

Selain itu, beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan menggunakan AI adalah:

Model Pembelajaran yang Bisa Diterapkan dengan AI:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Dalam penelitian (Muthmainnah et al., 2023) menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Dengan menggunakan AI, model ini dapat diterapkan lebih efektif dengan bantuan teknologi yang dapat membantu dalam pengembangan konten masalah yang lebih kompleks

dan interaktif, serta dalam evaluasi kinerja siswa melalui analisis data yang lebih akurat.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual: Dalam penelitian (Delin et al., 2023) model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual digunakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis teks eksplanasi. AI dapat membantu dalam pengembangan media audiovisual yang lebih interaktif dan personalisasi, serta dalam analisis data untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran.
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example: Dalam penelitian (Nur Aisyah & Azwan Anwar, 2023), model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika. AI dapat membantu dalam pengembangan contoh yang lebih relevan dan personalisasi, serta dalam analisis data untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran.
4. Model Pembelajaran *E-learning*: Dalam penelitian (Nur Aisyah & Azwan Anwar, 2023), model pembelajaran *e-learning* digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. AI dapat membantu dalam pengembangan konten yang lebih

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

interaktif dan personalisasi, serta dalam analisis data untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*. Dalam penelitian (Novita Chintia Moningka et al., 2022), model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bentuk Aljabar. AI dapat membantu dalam pengembangan permainan yang lebih interaktif dan personalisasi, serta dalam analisis data untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran.

3. Teknologi AI yang Digunakan

Terdapat beberapa teknologi AI yang sering dimanfaatkan mahasiswa maupun siswa seperti salah satu contohnya adalah ChatGPT, sebuah model bahasa AI yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memfasilitasi mahasiswa dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka serta mengembangkan pengetahuan dengan menjelajahi berbagai topik. Selain ChatGPT, aplikasi lain seperti Perplexity, Canva, dan Grammarly juga sering menjadi pilihan. Perplexity berfungsi sebagai mesin pencari dan chatbot yang memberikan jawaban akurat, sementara Canva digunakan untuk menciptakan desain presentasi atau

tugas kuliah secara kreatif. Grammarly membantu dalam memperbaiki kesalahan tata bahasa dan meningkatkan kualitas tulisan.

Selanjutnya, Zoom Meeting dilengkapi dengan fitur Zoom IQ yang menggunakan AI untuk merangkum pembahasan dalam pertemuan online. Google Assistant berperan sebagai asisten pribadi yang menyelesaikan berbagai tugas, dan Consensus membantu dalam mencari referensi dan makalah penelitian. Terdapat pula aplikasi lain seperti Character AI, Tome app, dan Humata AI yang mendukung berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pembuatan slide presentasi hingga penulisan dan pengeditan dokumen akademis. Dengan beragam aplikasi berbasis AI ini, mahasiswa dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah mereka (Mustika et al., 2024).

Selain itu, beberapa teknologi lain yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan AI adalah (Gupta & Bhaskar, 2020). Berikut adalah parafrase ilmiah dari poin-poin yang Anda berikan:

1. *Personalized Learning*: Kecerdasan buatan (AI) dapat dioptimalkan untuk menciptakan materi pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

kapasitas unik tiap siswa, sehingga mereka dapat merasakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

2. *Adaptive Assessments*: AI dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sistem penilaian yang adaptif, yang mampu menyesuaikan soal dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan secara lebih akurat.
3. *Intelligent Tutoring Systems*: AI berperan dalam pengembangan sistem bimbingan cerdas yang dapat memberikan dukungan individual kepada siswa, membantu mereka memahami konsep-konsep tertentu dan mengembangkan kemampuan secara lebih mendalam.
4. *Virtual Learning Environments*: AI dapat diintegrasikan dalam pengembangan lingkungan belajar virtual yang interaktif, membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.
5. *Gamification*: AI memungkinkan pengembangan sistem gamifikasi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar, dengan memberikan tantangan dan penghargaan yang sesuai

dengan kemampuan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

6. *Natural Language Processing*: AI dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pemrosesan bahasa alami yang mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa, serta membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien.
7. *Data Analytics*: AI dapat diimplementasikan dalam sistem analitik data yang membantu guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih informatif.
8. *Content Generation*: AI dapat digunakan untuk menciptakan sistem yang mendukung pengembangan konten pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, membantu guru dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil belajar.
9. *Virtual Reality*: AI dapat diintegrasikan dalam sistem realitas virtual yang mendukung pembelajaran siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan,

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

membantu mereka memahami konsep di berbagai bidang secara lebih efektif.

10. *Machine Learning*: AI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif, yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan mendukung peningkatan keterampilan mereka secara lebih efektif dan efisien.

4. Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kecerdasan Buatan (AI) di Lingkungan Pendidikan

Dalam pengimplementasian kecerdasan buatan (AI) di dunia Pendidikan terdapat beberapa tantangan, diantaranya yaitu:

- a) Kesulitan dalam Pemahaman dan Keterampilan Guru** : Guru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknologi AI dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mereka. Pelatihan yang tepat dan dukungan kontinu dari lembaga pendidikan diperlukan agar guru dapat memahami potensi AI dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif (Serani & Hairida, 2024).
- b) Ketersediaan Sumber Daya** : Infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil, penting agar AI dapat diimplementasikan dengan

baik di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, penggunaan AI dalam proses pembelajaran akan terhambat (Serani & Hairida, 2024).

- c) **Pengelolaan Waktu** : Integrasi AI ke dalam kurikulum membutuhkan waktu yang signifikan dari guru untuk memahami konsep dasar AI dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Pengelolaan waktu yang efektif diperlukan agar guru dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka tanpa mengorbankan kualitas pengajaran.
- d) **Pemanfaatan Hasil Asesmen** : Meskipun AI dapat memberikan analisis mendalam tentang hasil asesmen, guru sering kesulitan dalam memanfaatkan informasi ini untuk meningkatkan pengajaran. Diperlukan keterampilan tambahan untuk menginterpretasikan data AI secara efektif dan menggunakannya sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik.
- e) **Resistensi Terhadap Perubahan** : Perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran sering kali dihadapi dengan resistensi dari sejumlah guru dan siswa. Perubahan tersebut mencakup penerapan teknologi AI dalam kurikulum. Kesadaran

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

akan manfaat AI dan komitmen untuk mengubah cara belajar dan mengajar perlu dipromosikan secara aktif.

- f) Pengembangan Pendekatan Pembelajaran :** Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pedagogis dengan teknologi AI memerlukan pemikiran kreatif dan adaptasi yang cermat terhadap kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran (Budiarti, 2023).
- g) Pengembangan Kemampuan Berbasis IT :** Guru perlu mengembangkan kemampuan teknologi informasi (IT) untuk dapat menggunakan AI secara efektif dalam konteks pendidikan. Ini mencakup pemahaman tentang dasar-dasar teknologi AI serta keterampilan operasional dalam mengelola platform AI yang digunakan di sekolah.
- h) Pengembangan Kemampuan Berbasis Fun AI, AR, dan VR :** Selain keterampilan IT, guru juga perlu mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi AI yang lebih menarik seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

- i) **Pengembangan Kemampuan Berbasis Kecerdasan Buatan** : Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, guru perlu memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar kecerdasan buatan dan bagaimana menerapkannya dalam situasi pembelajaran yang berbeda.
- j) **Pengembangan Kemampuan Berbasis Pemanfaatan Media Pembelajaran** : Guru juga perlu mengembangkan keterampilan dalam memilih, merancang, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung integrasi AI dalam pengajaran mereka. Ini termasuk pemahaman tentang cara mengintegrasikan AI dalam media pembelajaran dan menggunakan data AI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam menerapkan kecerdasan buatan (AI) di sekolah, tantangan-tantangan yang muncul meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi AI, ketersediaan sumber daya yang memadai, pengelolaan waktu yang efektif, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan kemampuan berbasis IT, Fun AI, AR, VR, dan kecerdasan buatan serta memanfaatkan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

media pembelajaran secara efektif. Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi waktu, kualitas pembelajaran, dan keterampilan siswa dan guru, upaya kolaboratif yang terus-menerus diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mengintegrasikan AI secara efektif dalam proses pembelajaran.

5. Keuntungan Menggunakan AI Dalam Pembelajaran Di Sekolah

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki sejumlah keunggulan signifikan. Pertama, AI meningkatkan efisiensi waktu dengan mengelola tugas-tugas administratif seperti pengumpulan data, penilaian, dan penyampaian informasi, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengembangan materi ajar dan interaksi dengan siswa. Kedua, AI meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan dan umpan balik yang lebih efektif, memungkinkan guru untuk menganalisis perilaku siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang optimal. Ketiga, AI berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dengan menyediakan pelatihan dan pendampingan yang efisien, membantu mereka memahami penggunaan teknologi AI dalam pengajaran serta mengembangkan materi yang lebih relevan dan interaktif. Selain itu, AI

juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan motivasi, dan mencapai hasil akademis yang lebih tinggi (Unik et al., 2017).

AI menyediakan solusi aksesibilitas yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus, membantu mereka dalam memahami materi dan berinteraksi dengan teknologi, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan khusus lainnya. Lebih lanjut, AI mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan diferensiasi metode pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. AI juga meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi informasi, serta membantu mereka menguasai teknologi Fun AI, AR, dan VR, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan bimbingan AI, guru dapat lebih memahami dan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dalam pengajaran, menciptakan materi yang lebih inovatif dan adaptif. Terakhir, AI mendukung pemanfaatan berbagai media pembelajaran, memberikan panduan yang efektif dan membantu guru mengembangkan materi yang lebih menarik dan relevan. Dengan demikian, penerapan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan efisiensi waktu, kualitas pembelajaran, kompetensi guru, kemampuan siswa, aksesibilitas, kemampuan diferensiasi, serta

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

penguasaan teknologi informasi dan media pembelajaran (Maryatul Kiptiyah et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran di sekolah menawarkan berbagai keunggulan yang signifikan. AI mampu meningkatkan efisiensi waktu dengan mengelola tugas-tugas administratif seperti pengumpulan data, penilaian, dan penyampaian informasi, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengembangan materi ajar dan interaksi dengan siswa. Selain itu, AI juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan dan umpan balik yang efektif, memungkinkan analisis perilaku siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang optimal.

Kontribusi AI dalam peningkatan kompetensi guru terlihat melalui penyediaan pelatihan dan pendampingan yang efisien, membantu mereka memahami teknologi AI dalam pengajaran serta mengembangkan materi yang relevan dan interaktif. AI juga membantu siswa memahami materi lebih baik, meningkatkan motivasi, dan mencapai hasil akademis yang lebih tinggi, sekaligus menyediakan solusi aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Lebih lanjut, AI mendukung guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang terdiversifikasi sesuai kebutuhan masing-masing siswa

dan meningkatkan penguasaan teknologi informasi, termasuk teknologi Fun AI, AR, dan VR (Maryatul Kiptiyah et al., 2023).

B. Penutup

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menawarkan potensi besar untuk mengubah paradigma pembelajaran, terutama dalam era revolusi industri 4.0 yang menuntut kreativitas, inovasi, dan daya saing global. Program mengajar berbasis AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan memperluas akses pendidikan. Namun, implementasi AI juga menghadapi berbagai tantangan seperti privasi data siswa, kesenjangan akses teknologi, dan risiko mengurangi interaksi manusia dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengembangan dan penerapan AI dalam pendidikan dilakukan secara etis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang kuat untuk memajukan pendidikan menuju masa depan yang lebih inklusif dan inovatif, mendukung terciptanya individu yang siap menghadapi tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama, 1.
- Acuhan Proses Pelaksanaan Dan Pembelajaran Pendidikan Paket A, Paket B Dan Paket C, Jakarta: Direktorat Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Ali, M., Prawening, C., & Samiaji, M. H. (2020). Inovasi Model Pembelajaran Jarak Jauh Program Kesetaraan Paket C Di Masa Pandemi Covid-19. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 107-116.
- Amalia K, Et. Al, (2023). Differentiated Learning As Learning Innovation. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*. Volume 5, Issue 2, May 2023 Journal Homepage: <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

- Ambarwati, Et. Al., (2021) Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* volume 8, No. 2
- Aravik, H., Harun, M., & Febrianti, R. (2023). The Urgency Of Islamic Business Ethics In The Era Of The Industrial Revolution 4.0. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(2), 303-326.
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Lampuhyang*, 13(1), 164–180.
- Astuti, D. (2024). The Impact Of Anxiety On Students ' Speaking Ability. 2(1), 1–13.
- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77– 83
- Barth, M., & Rieckmann, M. (Eds.). (2012). *Future Paths For Education For Sustainable Development: Policies, Practices, And Partnerships*. Springer Science & Business Media.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Bappenas (2020). Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Indonesia

Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How The Best Teachers Differentiate Instruction*. NY: Routledge

Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2018). Student Self-Assessment. In G. T. L. Brown & L. R. Harris (Eds.), *Handbook Of Human And Social Conditions In Assessment* (Pp. 299-314). Routledge.

Budaya, L., Era, D. I., Subyantoro, P., & Hum, M. (2019). Membangun Pendidikan Bermartabat Melalui Literasi Budaya Di Era Disrupsi 1. 1–8.

Budiarti, A. A. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 272–277.

Danuri M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *INFOKAM Nomor II Th. XV/SEPTEMBER/2019*

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.

Delin, A., Nurwahidah, L. S., & Kartini, A. (2023). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media

Audiovisual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. Kode: Jurnal Bahasa, 12(2), 164–177. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47336>

Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Karja I (Pendidikan)*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1, 14–15.

Dewantara, Ki Hajar. (1964). *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1.

Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1, 215.

Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal Of Civic Education*, 3(2), 69-76.

Di, R., & Banjarwaru, D. (2023). Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Dalam Kegiatan Rubelma Di Desa Banjarwaru. 2, 1329–1337.

Dyer, Jeffrey H. Gregersen, Hal B., And Christensen, C. M. (2009). The Innovator "S DNA. *Harvard Business Review*, 1, 110.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Dyah Kumalasari. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). *Viii*(September), 1–10.

Ella Yulaelawati Dkk. Acuan Proses Pelaksanaan Dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A Paket B, Dan Paket C, Jakarta; Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional, 2006

Fahmi, Et. Al. (2024). Perkembangan Teknologi Digital Untuk Berbagai Bidang Kehidupan (Digital Technology For Humanity). USU Press.

Fatmawati, F. (2021). Hubungan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Pandemi Da Selama Pandemi Covid-19 : Potensi Learning Loss.. *Biopedagogia*, 3(2), 96–113.

Firmansyah, E. (2019, May). Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, Pp. 657-666).

French, G. (2013). Early Literacy And Numeracy Matters *Early Literacy And Numeracy Matters*. 7(April).

Fransiska Ayuka Putri Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(Menerapkan Budaya Literasi), 81–85.

- Gallardo-Echenique, E. E., De Oliveira, J. M., Marques-Molias, L., Esteve-Mon, F., Wang, Y., & Baker, R. (2015). Digital Competence In The Knowledge Society. *MERLOT Journal Of Online Learning And Teaching*, 11(1), 1–16.
- Guza, A. (2009). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen). Jakarta; Asa Mandiri, 1, 5. Irna H.N., H. S. (1985).
- Haleem A., Javaida M., Qadri M. A., & Sumanc R. (2022). Understanding The Role Of Digital Technologies In Education: A Review. *Sustainable Operations And Computers Journal Homepage*: <http://www.keai publishing.com/en/journals/sustainable-operations-and-computers/>
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research And Development Journal Of Education*, 7(1), 193-204.
- Herwina W., (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 35 No.2 Oktober 2021*. DOI: [Doi.Org/10.21009/PIP.332.1](https://doi.org/10.21009/PIP.332.1)
- Husna, Z. N., & Şahin, M. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Dan

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Kesejahteraan Guru Di MI PAS Baitul Qur ' An Gontor Ponorogo. 1(2), 173–185.

Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan Dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1-12.

Jickling, B., & Sterling, S. (Eds.). (2017). *Post-Sustainability And Environmental Education: Remaking Education For The Future*. Palgrave Macmillan.

Jiggins, J., Röling, N., & Groot, J. C. J. (Eds.). (2016). *Sustainable Agricultural Development: Recent Approaches In Resources Management And Environmentally-Balanced Production Enhancement*. Springer.

Johnson, A., & Smith, B. (Eds.). (2019). "Handbook Of Lifelong Learning For Sustainable Development."

Juman K., (2023). *Modul Perkuliahan Teknologi Digital*. Universitas Esa Unggul.

Khaerunisa, H., & Rasmitadila. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan Di Dalam Kelas Pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2234–2244.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Gerakan Literasi

Nasional, 1–41. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11633/1/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf> 74.

Kementerian PPN/Bappenas (2019). Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Indonesia.

Khristiani H, Et. Al. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia. Jakarta

Kremneva, V. N., Nepovinnykh, L. A., & Solodovnyk, E. M. (2020). Methodological Conditions For The Construction Of The Educational Process In The Heterogeneous Group Of A Special Medical Department In The Discipline" Physical Culture And Sports". *Archivos Venezolanos De Farmacología Y Terapéutica*, 39(5), 592-597

Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMK Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n2.p79-90>

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing, 1-7.

Lampuhyang, J., Mutu, L. P., Agama, S., & Amlapura, H. (2022). <https://E-Journal.Stkip-Amlapura.Ac.Id>. 13(1).

Leal Filho, W. (Ed.). (2020). *Handbook Of Sustainability Science And Research*. Springer International Publishing. Context Of Artificial Intelligence And Gamification To Improve Student Engagement And Attendance In Higher Education. *RE@ D–Revista De ...*, 6 (December). <https://doi.org/10.34627/redvol6iss2e202309>

Madina, L. (2023). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik Di Indonesia. *Jurnal Pofesi Kependidikan*, 1(1), 3.

Mahfudz MS. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.2 February 2023*. <http://ejournal.nusantara.global.ac.id/index.php/sentri>

Magdalena, I., Rismawati, P., Ardani, R., & Daffah, V. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral Dan Etika Dalam Pendidikan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 01-09.

- Maemunah (2018). Kebijakan Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional. Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala. P-ISSN 2623-0291 E-ISSN 2623-2774
- Mashari, F., & Qomariana, A. (2017). Prespektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam. 4(1), 9–15.
- Marlina,. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Maryatul Kiptiyah, S., Dewi Purwanti, P., Badrus Siroj, M., & Eka Andriani, A. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Fun AI (Artificial Intelligence), AR (Augmented Reality), Dan VR (Virtual Reality) Untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Guru. *Instructional Development Journal*, 6(2), 149–157. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idj>
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1-10.
- Meia L., Fengb X., & Cavallaroc F., (2023). Evaluate And Identify The Competencies Of The Future Workforce

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

For Digital Technologies Implementation In Higher Education. Journal Of Innovation & Knowledge. <https://doi.org/10.1016/J.Jik.2023.100445>

Meilani, R. P., Lofha, P. H., Adelia, V. A., Fajrie, N., & Ardiyanti, S. D. (2023, November). Perilaku Sosial Peserta Didik Dalam Budaya Etika Sopan Santun Pada Guru Di Sd Negeri Baturejo 03. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Vol. 2, No. 2, Pp. 90-102).

Murtopo, A., Rahmaisyah, & Jusmaini (2023). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era Digital 4.0. Journal Of Education And Teaching. Vol.11 No. 2 Oktober 2023. ISSN: 2746 – 1467 EISSN: 2747-2868.

Mustika, A. Y., Amalia, M. R., Aulia, M. H., Putri, N. M., Alam, N. G., Amri, S. A., Syifani, S. S., Azzahra, S. P., & Aisyah, U. K. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Kegiatan Belajar Di Mata Kuliah IPA Dasar Mahasiswa Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang. Jurnal Analisis, 3(1), 112–122. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/analisis>

- Muthmainnah, M., Mansur, H., & Chamidah, N. (2023). Jurnal Pendidikan MIPA. Jurnal Pendidikan MIPA, 13(September), 812–817.
- Murawski, M., & Bick, M. (2017). Digital Competences Of The Workforce – A Research Topic? Business Process Management Journal, 23(3), 721–734. Doi:10.1108/BPMJ06-2016-0126
- Mutria Farhaeni, S. E. (2023). Etika Lingkungan, Manusia Dan Kebudayaan. Deepublish.
- Nasution, M. A., & Maisaroh, E. (2024). The Impact Of Literacy Activities On Students ' Speaking Ability. 2(1), 1–13. 74.
- Nasution, I., & Putra, A. B. (2023). Kebijakan Kepemimpinan Dalam Pendidikan. 3, 2793–2802.
- Nawawi, M. S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi, Motivasi Dan Kesejahteraan Guru, Serta Pengaruh Ketiganya Terhadap Kinerja Guru (Suatu Kajian Studi Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Manajemen Keuangan). Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(1), 323–336.
- Nawangsari, D. (2010). Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan. Jurnal Falasifa, 1(1).

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Nugroho, A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Web. *Jurnal Transformatika*, 9(2), 72-78.

Nur Aisyah, & Azwan Anwar. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Pada Siswa Kelas XII SMAS Guppi Samata Gowa. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 01–13.

Nurhasanah, M. (2020). Role Model Pembelajaran Sebagai Sarana Inovatif Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 85-95.

Nurkhasanah, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 256-263.

Novita Chintia Moningka, Santje M. Salajang, & Murni Sulistyarningsih. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 01–12.
<https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.184>

- OECD. (2016). *Innovating Education And Educating For Innovation*.
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020, October). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SD Islam An-Nuriyah. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Petunjuk Teknis Bantuan Pendataan Anak Usia Sekolah Yang Tidak Sekolah Tahun 2017
- Picton, I. (2019). Teachers ' Use Of Technology To Support Literacy In 2018. 1116260, 1–35.
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 310-310.
- Putri, G. K., & Dewi, Y. A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Google Classroom. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 60-79.
- Rahmadi, T. N. (2021). *Perbandingan Digital Model Dan Hybrid Model Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1800-1811.

Rahmawati, I. Y., & Yulianti, D. B. (2020). Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Wabah COVID-19. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 5(1), 27-39.

Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5708–5713.

Reis, S. M. & Renjuli, J.S. (2018). The Five Dimensions Of Differentiation. International The University Of Connecticut, USA. *Journal For Talent Development And Creativity* – 6(1), August, 2018; And 6(2), December, 2018.

Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (2014). *The Schoolwide Enrichment Model: A How-To Guide For Educational Excellence (3rd Ed.)* Waco, TX: Prufrock Press

Rintayati, P., (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Eureka Media Aksara. Purbalingga. ISBN : 978-623-487-635-2

- Rohmah, N. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 89-95.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67-85.
- Roslani, E. (2023). Mutu Pendidikan Dengan Peningkatan Kinerja Guru. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 706–712.
- Rozi, F., & Lana, I. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Fondatia*, 5(1), 109-124
- Rusdiana. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan. *Konsep Inovasi Pendidikan*,
- Sadirman, A.. (1994). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Mappesona*, 2(2), 1-13.
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan Dan Tantangan Guru Di Sekolah Dasar Kota Sintang. *VOX*

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15(1), 79–90.

Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). 5(3).

Setiawan W., (2017). Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. ISBN.978-602-50088-0-1

Setyaningsih, K. D. (2020). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di SD Negeri Karangrena 03. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 1(2), 19-27.

Soewardi Soerjaningrat Dalam Pengasingan. Jakarta: Balai Pustaka, 1, 16

Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan Dan Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Era Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(2), 482809.

Sterling, S. (2001). Sustainable Education: Re-Visioning Learning And Change. Green Books.

Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. International Education Journal, 2006, 7(7),

935-947. ISSN 1443-1475 © 2006 Shannon Research Press.

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).

Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. Seminar Nasional Pendidikan, 1(March), 1276–1283.

Suyanto. (2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sinaga, B. M. V., & Nasution, F. A. (2023). Upaya Pengembangan Kualitas Literasi Dan Numerasi Siswa SD Negeri 060839. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 441-446.

Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.

Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. (2009). *Exceptional Students: Preparing Teachers For The 21st Century*. Boston: Mcgraw-Hill Higher Education

Teguh, M. (2013). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. 18–26.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

- Teguh, M. (2015). Difusi Inovasi Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Di Yayasan Trampil Indonesia.
- Tekege, M. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1), 40–52.
- Thomas, R. M. (2017). Early Childhood Education In Indonesia. *Routledge Library Editions: Education In Asia*, 6(2), 95–133. <https://doi.org/10.4324/9781315143767-6>
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment And Student Success In A Differentiated Classroom*. VA: ASCD
- Trismansyah, (1998). *Anak Putus Sekolah Dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya
- Triyanto Dkk (2020). *Pemetaan Siswa Rentan Putus Sekolah Di SMA Dan Strategi Pengelolaan Untuk Menjaga Siswa Rentan Menjadi Aman*. Universitas Sebelas Maret (UNS)
- Tubagus, M., & Kom, S. (2021). *Model Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh: Kajian Teoritis Dan Inovasi*. Nas Media Pustaka.
- Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini Dan Masa Depan*, Jakarta: PD Mahkota, 1999.

- UNESCO. (2015). *Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). "Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives." Khan Academy. (N.D.). "Online Learning Resources."
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*. New York: United Nations.
- United Nations. (2015). "Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development.
- Unik, M., Mukhtar, H., Hasanuddin, Evans Fuad, Amin, J. Al, & Baidarus. (2017). *Optimalisasi Potensi Pelayanan Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Penerapan Sistem Informasi Ujian Berbasis Komputer Dismk Keuangan Pekanbaru*. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 1(2), 98–102.
- Uno, H.. (2013). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2019). *A Comparative Analysis Of International Frameworks For 21st Century Competences: Implications For National Curriculum Policies*. *Journal Of Curriculum Studies*, 51(3), 366-388.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

- Wadi Sopian Dkk. (2021). Strategi Sekolah Untuk Pencegahan Siswa Rentan Sekolah Agar Tidak Putus Sekolah. Jakarta. : Direktorat SMA-Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
- Wahyuningsari, D., Et. Al. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. Jurnal Jendela Pendidikan Volume 2 No. 04 November 2022. ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online)
- Wals, A. E. J. (Ed.). (2014). Social Learning Towards A Sustainable World: Principles, Perspectives, And Praxis. Wageningen Academic Publishers.
- Wibowo, S. H., Et. Al. (2023). Teknologi Digital Di Era Moder. PT Global Eksekutif Teknologi.. ISBN : 978-623-198-206-3. Padang. Sumatera Barat.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. 2, 1222–1230.
- World Economic Forum. (2021). "The Future Of Jobs Report 2020."
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. 2, 239–246.

- Yeliany, A., & Roesminingsih, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 873-886.
- Yerusalem, M. R., Rochim, A. F., & Martono, K. T. (2015). Desain Dan Implementasi Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Program Studi Sistem Komputer. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 3(4), 481-492.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi Covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51-58.
- Yusuf, M., & Widyaningsih, S. W. (2018). Competency Standards For Teachers In Indonesia: Implications For Teacher Professional Development. *Journal Of Social Studies Education Research*, 9(3), 160-176.
- Yusuf, N. (2023). The Role Of Artificial Intelligence In Improving The Quality Of Education And Research. *Futurity Education*, 6(2), 46–59. <https://doi.org/10.57125/fed.2023.12.25.03>
- Zaphiris, P., & Ioannou, A. (2015). *Learning And Collaboration Technologies*. Springer.
- Zuhri, M., & Dwiyanoro, R. (2014). Penanganan Anak Putus Sekolah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(2), 178 – 186–178 – 186.

GLOSARIUM

- Akademisi** : Para ahli atau cendekiawan yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di institusi pendidikan tinggi seperti universitas atau perguruan tinggi.
- Adaptasi** : Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi tanpa kehilangan keunikan mereka.
- AI (*Artificial Intelligence*)** : Teknologi yang digunakan untuk menyediakan tutor virtual, membantu dalam penilaian otomatis, dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi.
- Anak Tidak Sekolah (ATS)** : Anak yang tidak pernah bersekolah di jenjang SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat; anak putus sekolah tanpa menyelesaikan jenjang pendidikannya; anak putus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Artikel** : Tulisan non-fiksi yang memuat informasi, analisis, atau opini tentang topik tertentu, biasanya dipublikasikan di media cetak atau digital seperti surat kabar, majalah, jurnal, atau blog.
- Asynchronous Learning*** : Pembelajaran di mana mahasiswa dapat mengakses materi dan tugas kapan saja

tanpa interaksi *real-time*.

- Bappenas** : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yang melaporkan data ATS dan berbagai faktor terkait pendidikan di Indonesia.
- Berkolaborasi** : Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.
- Berpikir Kritis** : Kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi secara logis dan informatif.
- Blended Learning** : Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen daring dan tatap muka.
- Budi Pekerti** : Nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam perilaku seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan.
- Budaya** : Kumpulan nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu kelompok masyarakat.
- Budaya Literasi** : Upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan memahami informasi dalam masyarakat, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi.
- Bullying** : Salah satu faktor dari sekolah yang menyebabkan risiko putus sekolah.

- Data empiris** : Data hasil pengamatan lapangan yang menunjukkan faktor penyebab putus sekolah
- Digital** : Teknologi yang melibatkan penggunaan sistem biner (0 dan 1) untuk merepresentasikan data, memungkinkan pengolahan informasi secara elektronik, terutama dalam konteks komputer, internet, dan komunikasi.
- Drop Out** : Siswa yang meninggalkan sekolah atau universitas tanpa menyelesaikan program mereka.
- E-learning** : Metode pendidikan yang memanfaatkan media elektronik, terutama internet.
- Ekonomi** : Ilmu yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa, dan bagaimana sumber daya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- Emosional** : Berhubungan dengan perasaan, emosi, dan kondisi psikologis seseorang, yang dapat mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial mereka.
- Empati** : Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, penting untuk hubungan sosial yang baik.
- Evaluasi Berkelanjutan** : Proses analisis mendalam terhadap faktor penyebab siswa putus sekolah.

- Facebook** : Sebuah layanan jejaring sosial yang bisa menghubungkan Anda dengan saudara, rekan, atau bahkan berbagi dengan orang lain yang ada di belahan dunia lain untuk bisa saling berkomunikasi.
- Fasilitas** : Sarana pendukung di sekolah yang berperan dalam pencegahan putus sekolah.
- Finansial** : Berkaitan dengan pengelolaan uang, investasi, dan segala hal yang terkait dengan keuangan dalam konteks individu, organisasi, atau negara.
- Friendster** : Sebuah situs permainan sosial yang berfokus pada permainan dan musik yang berpusat di Mountain View, California.
- GBHN** : Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menyatakan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat.
- Game Online** : Game yang berbasis elektronik dan visual, yang dimainkan dengan memanfaatkan media visual elektronik, sebuah permainan yang menggunakan data atau paket data internet atau menggunakan sebuah jaringan.
- Globalisasi** : Proses integrasi dan interaksi antara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah dari negara yang berbeda di seluruh dunia.

- Geografis** : Berkaitan dengan lokasi atau kondisi geografis yang mempengaruhi berbagai aspek.
- Global** : Berhubungan dengan seluruh dunia atau yang melibatkan berbagai negara.
- Gotong Royong** : Prinsip kerja sama dan saling membantu di antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
- Grafik** : Representasi visual dari data atau informasi menggunakan gambar, diagram, atau chart.
- Hardware** : Komponen perangkat keras, yang terdapat pada suatu perangkat komputer.
- Human Centris** : Sebuah pendekatan untuk mendesain produk yang berfokus pada user atau pengguna.
- Hybrid Learning** : Pembelajaran yang mencampurkan elemen kuliah daring dan tatap muka.
- Inisiatif** : Kemampuan untuk mengambil tindakan atas rencana dan ide-ide tanpa harus menunggu perintah dari orang lain.
- Integrasi 4C** : Menggabungkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam kurikulum pendidikan dan kehidupan sehari-hari untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan.
- Inovasi** : Proses menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada

- Inovasi dalam Pendidikan** : Penerapan metode dan alat baru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, memastikan pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.
- Internet** : Salah satu media yang digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- Infrastruktur Digital** : Jaringan dan teknologi yang mendukung akses dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
- Ing ngarsa sung tuladha*** : Falsafah pendidikan yang berarti seorang pendidik harus menjadi teladan bagi siswa.
- Ing madya mangun karsa*** : Falsafah pendidikan yang menekankan pentingnya pendidik dalam memupuk minat dan keinginan siswa untuk belajar.
- Intervensi** : Strategi untuk menjangkau, mendaftarkan, mengembalikan, dan mendampingi ATS ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang relevan.
- Interpretasi** : Proses menjelaskan atau memahami makna dari suatu teks, pernyataan, atau situasi. Dalam konteks pendidikan atau penelitian, interpretasi
- Inquiry-Based Learning*** (Pembelajaran Berbasis Inkuiri) : Metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar melalui pertanyaan, aktivitas pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

- Isolasi Moral** : Situasi di mana individu atau kelompok terasing atau dipisahkan dari norma dan nilai-nilai moral yang umum diterima oleh masyarakat.
- Kahoot** : Aplikasi pembelajaran berbasis game yang digunakan untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan.
- Karakter Budi Pekerti** : Pembentukan moral dan etika yang baik dalam diri individu.
- Kebebasan dalam pendidikan** : Nilai-nilai kebebasan dalam berpikir, berekspresi, dan mengembangkan diri.
- Kecerdasan intelektual** : Tingkat kemampuan intelektual seseorang yang berhubungan dengan proses berpikir dan pemahaman.
- Kehidupan Demokratis** : Peran pendidikan dalam memperkuat sistem demokrasi dengan meningkatkan partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat.
- Keberlanjutan Pendidikan** : Usaha untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan relevan terus tersedia dan dapat diakses oleh semua orang sepanjang hidup.
- Kelas terbalik** : Model pembelajaran di mana siswa mempelajari materi sebelum kelas dan menghabiskan waktu di kelas untuk diskusi dan pemecahan masalah.
- Kemandirian** : Kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri.

- Kemampuan Beradaptasi** : Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru yang muncul dalam kehidupan profesional dan pribadi.
- Kemampuan emosional** : Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik.
- Kemampuan kognitif** : Kemampuan intelektual yang melibatkan proses berpikir, belajar, dan pemahaman.
- Kemampuan profesional** : Keterampilan, sikap, dan kinerja kerja yang mencerminkan kecerdasan dan dedikasi dalam profesi pendidik.
- Kemampuan sosial** : Kemampuan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.
- Keterampilan Digital:** : Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dalam berbagai konteks.
- Keterampilan numerik** : Kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai situasi.
- Keterbukaan dalam Perencanaan Pendidikan** : Pendekatan yang melibatkan partisipasi individu dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan keterbukaan dalam perencanaan dan manajemen pendidikan.
- Kolaborasi** : Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.
- Kolaborasi Lintas Sektor** : Kerja sama antara sektor publik, swasta, dan komunitas untuk mencapai tujuan

- bersama dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat.
- Kompleksitas Global** : Kondisi dunia yang semakin kompleks dengan berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, perpindahan penduduk, dan ancaman kesehatan global.
- Komunikasi** : Kemahiran dalam mengkomunikasi-kan ide secara jelas dan efisien, baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan respons yang konstruktif.
- Komunikasi Non-Verbal** : Jenis komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata, menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh lainnya.
- Kreativitas** : Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, inovatif, dan fleksibel.
- Kualitas Hidup** : Peningkatan kesejahteraan individu melalui pendidikan yang lebih terkait dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.
- Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)** : Aspek penting yang mendukung pembangunan di berbagai bidang melalui pendidikan.
- Kurikulum** : Rangkaian program pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- Literasi** : Kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, serta memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi

secara efektif.

Literasi dan Numerasi : Kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung yang menjadi fondasi untuk pembelajaran lebih lanjut dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Literasi Digital : Keterampilan menggunakan teknologi dan memahami, menilai, serta menggunakan informasi secara kritis di era digital.

Literasi Informasi : Kemampuan untuk membedakan informasi palsu dan nyata, serta memahami apa yang masuk akal dan apa yang tidak.

Literasi Media : Kemampuan untuk memahami kekuatan informasi dan komunikasi serta bagaimana komunikasi yang efektif dapat membawa perubahan.

Literasi Numerasi : Kemampuan dasar dalam menggunakan angka dan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Teknologi : Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran dan pekerjaan.

Logika Dasar : Kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan yang rasional.

Membangun : Mengembangkan sifat-sifat seperti empati,

- Karakter** : integritas, dan etika yang penting untuk interaksi sosial dan kolaborasi.
- Melek Teknologi** : Kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan mengevaluasi teknologi dengan efisien dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun sosial.
- Memberikan Fondasi** : Proses atau tindakan yang memastikan adanya dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam pembelajaran maupun keterampilan.
- Mengkomunikasikan** : Proses menyampaikan ide, informasi, atau pesan kepada orang lain melalui berbagai cara seperti berbicara, menulis, atau menggunakan media digital.
- Menafsirkan** : Kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna atau maksud dari suatu informasi, teks, atau data.
- Mengeksplorasi** : Proses penyelidikan atau penjelajahan untuk menemukan informasi baru atau memahami sesuatu dengan lebih mendalam.
- Microsoft Teams** : Alat yang mendukung kolaborasi peserta didik melalui forum diskusi, proyek kelompok, dan alat kolaboratif lainnya.
- Modul Pembelajaran** : Materi pembelajaran yang disampaikan melalui berbagai media seperti internet, televisi, radio, dan modul cetak.

- Model pembelajaran jigsaw** : Teknik pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami dan mengajarkan bagian-bagian dari suatu topik kepada teman-temannya.
- Motivasi** : Faktor individu yang berperan dalam keberhasilan pendidikan dan pencegahan putus sekolah.
- MySpace** : Situs jaringan sosial yang didirikan di Santa Monica, California, USA pada tahun 2003.
- Narasi** : Penyampaian cerita atau penjelasan secara terstruktur yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, konsep, atau informasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau visual.
- Norma Sosial** : Nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti bersekolah.
- Numerik** : Berkaitan dengan angka dan kemampuan dalam menghitung atau memahami konsep matematika.
- Organisasi** : Sebuah kelompok atau entitas yang terdiri dari individu-individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
- Pandemi COVID-19** : Peristiwa global yang mengharuskan penyesuaian dalam metode pembelajaran, menekankan pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam pendidikan.

- Paradigma Baru dalam Pendidikan** : Pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang mengakui pentingnya pembelajaran seumur hidup dan pendidikan berkelanjutan.
- Pecahan** : Konsep matematika yang melibatkan pembagian suatu benda atau angka menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- Pelatihan Kepemimpinan** : Pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memimpin dan mengelola kelompok atau organisasi.
- Pemecahan masalah** : Proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan solusi terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi.
- Pemikiran Kritis** : Kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi secara logis dan informatif.
- Pendidikan aktif** : Pendekatan pendidikan di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- Pendidikan Berkelanjutan** : Peningkatan kemampuan manusia setelah memasuki dunia kerja. Ini mencakup pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan karir, kepribadian, pendidikan, dan profesionalitas, termasuk pelatihan kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya pribadi dan keuangan.
- Pendidikan dan Pelatihan** : Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan khusus yang

- Vokasional** : dibutuhkan di dunia kerja.
- Pendidikan Formal** : Sistem pendidikan yang terstruktur dengan kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan resmi seperti sekolah dan universitas.
- Pendidikan Inklusif** : Pendidikan yang merangkul keberagaman dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama.
- Pendidikan karakter** : Upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran.
- Pendidikan kesetaraan** : Program non-formal yang ditujukan untuk warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal atau telah berhenti sekolah.
- Pendidikan Non-formal** : Pendidikan di luar sistem formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pelatihan, kursus, dan kegiatan belajar lainnya.
- Pendidikan sepanjang hayat** : Usaha untuk memastikan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga berlangsung sepanjang hidup seseorang, memungkinkan orang untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang.
- Pengelolaan sekolah** : Faktor institusi yang berperan signifikan dalam pencegahan putus sekolah.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Pengelolaan Sumber Daya Pribadi dan Keuangan	:	Keterampilan untuk mengelola keuangan pribadi dan sumber daya lainnya dengan bijak dan efektif.
Pengembangan Karir	:	Proses perencanaan dan pengelolaan kemajuan karir seseorang melalui pendidikan dan pelatihan.
Penguasaan Teknologi	:	Kemampuan untuk menggunakan dan memahami teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran dan pekerjaan.
Pembelajaran Adaptif	:	Metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.
Pembelajaran berbasis proyek	:	Metode pembelajaran di mana siswa mengerjakan proyek untuk memecahkan masalah nyata.
Pembelajaran Inklusi	:	Pendekatan pendidikan yang memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara ke pendidikan
Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)	:	Metode pendidikan di mana peserta didik dan pendidik tidak berada di tempat yang sama, menggunakan teknologi informasi dan media elektronik untuk proses pengajaran.
Pembelajaran Mandiri	:	Proses di mana individu mengambil inisiatif untuk mengarahkan dan mengelola

- pembelajaran mereka sendiri tanpa bantuan langsung dari orang lain.
- Pembelajaran seumur hidup** : Proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat seseorang
- Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning/LLL)** : Konsep pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, memastikan bahwa individu dapat terus belajar dan berkembang dalam menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi.
- Persaingan global:** : Kompetisi yang terjadi di tingkat internasional, di mana individu atau organisasi bersaing untuk mencapai keunggulan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan teknologi.
- Probabilitas:** : Cabang matematika yang berkaitan dengan perhitungan kemungkinan atau peluang suatu peristiwa akan terjadi.
- Profesi** : Pekerjaan atau karir yang memerlukan pendidikan, keterampilan, dan pelatihan khusus.
- Program Holistik** : Program yang mempertimbangkan semua aspek kehidupan peserta didik, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual, untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.
- Psikomotorik** : Keterampilan yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan otot untuk melakukan aktivitas fisik yang terkontrol.

- PjBL (Project-Based Learning/Pembelajaran Berbasis Proyek)** : Metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata.
- Rasional** : Berpikir atau bertindak berdasarkan logika, alasan, dan pemikiran yang masuk akal.
- Relevansi** : Tingkat keterkaitan atau kepentingan suatu informasi, konsep, atau tindakan dengan konteks, tujuan, atau kebutuhan tertentu.
- RPJMN 2020-2024** : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang menetapkan peningkatan pemerataan akses pendidikan sebagai prioritas utama.
- Sains** : Disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam dan sosial melalui metode ilmiah, yang melibatkan observasi, eksperimen, dan analisis data.
- Sikap Proaktif** : Pendekatan yang berfokus pada tindakan preventif dan inisiatif untuk mengatasi tantangan keberlanjutan.
- Sosialisasi** : Proses memberikan edukasi kepada pendidik dan pemangku kepentingan terkait faktor penyebab anak putus sekolah.
- Software atau perangkat lunak** : Program komputer yang berfungsi sebagai sarana interaksi (penghubung) antara pengguna (user) dan perangkat keras (hardware).

- Statistik** : Cabang matematika yang berfokus pada pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian data numerik untuk memahami fenomena tertentu.
- Strategi intervensi** : Langkah untuk menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) yang berada di luar sistem pendidikan.
- Strategi pencegahan** : Upaya memastikan peserta didik tetap bersekolah dan melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- Synchronous Learning** : Tipe pembelajaran di mana mahasiswa harus hadir dalam perkuliahan secara tatap muka sesuai jadwal yang ditentukan.
- Tanggung jawab pendidik** : Peran penting pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, mendidik, mengevaluasi, mengelola kelas, dan mengembangkan bahan ajar.
- Teknologi Canggih** : Perkembangan teknologi modern yang terus berubah dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk tempat kerja dan lingkungan sosial.
- Teknologi Digital** : Teknologi yang pengoperasiannya tidak terlalu memerlukan tenaga manusia atau teknologi yang semakin simpel dan mudah.
- Teknologi informasi dan komunikasi (TIK)** : Teknologi yang digunakan untuk mengelola dan memproses informasi serta komunikasi.

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Teknologi Pendidikan	: Penggunaan platform daring, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital untuk mendukung inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran.
Terminologis	: Berkaitan dengan istilah-istilah atau terminologi tertentu, terutama dalam konteks ilmiah, teknis, atau profesional.
<i>Tut wuri handayani</i>	: Filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantoro yang menekankan peran guru sebagai pembimbing dan inspirasi bagi siswa.
Twitter	: Layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet)
United States Trade Representative (USTR)	: Laporan yang menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara maju sejak 2020
Universitas Terbuka	: Sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)
Wajib Belajar 12 tahun	: Program pemerintah untuk memastikan anak-anak usia 7-18 tahun mendapatkan pendidikan minimal hingga SMA/ sederajat
Zoom	: Alat Video konferensi yang digunakan untuk membuat interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik lebih mudah

BIODATA PENULIS



Astin Lukum. Lahir di Toto Kec. Kabila pada tanggal 27 Maret 1963. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Gorontalo. Melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (IKIP) Manado Bidang Ilmu Pendidikan Kimia pada tahun 1982- 1986. Melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Kimia Universitas Padjadjaran pada tahun 1994-1998. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan doktor di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta dalam bidang Manajemen Pendidikan pada tahun 2009-2012. Menyampaikan Orasi Ilmiah “Sains untuk Semua” pada Pengukuhan Guru Besar Tetap Universitas Negeri Gorontalo (UNG) tahun 2015. Pengalaman dalam kepemimpinan, pernah menjadi Ketua Prodi Pendidikan Kimia STKIP Negeri Gorontalo periode 1998-2002, Ketua Jurusan Kimia FMIPA UNG periode 2002-2006, Pembantu Dekan II FMIPA UNG tahun 2010-2011 dan Dekan FMIPA UNG periode 2019-2023. Pengalaman organisasi, Direktur Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) Provinsi Gorontalo masa khidmat 2016-2021 dan 2021-2026, Ketua Ikatan Alumni SMAN 1 Kabila (IKASMANKAB) periode 2017-2019 dan 2023-2028, Ketua DPD Pengajian Al-Hidayah Provinsi Gorontalo masa bakti 2020-2025. Saat ini aktif mengajar sebagai Dosen Tetap di Jurusan Kimia FMIPA dan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.

BIODATA PENULIS



Arwildayanto, lahir tanggal 15 September 1975 di Sumatera Barat, merupakan putra ketiga dari pasangan Bapak Agus Datuk Rajo Kampai dan Ibu Hj. Yusna Narus. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Padang tahun 1998, S2 di Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2001, S3 di Jurusan Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2011. Pengalaman kerja dimulai dari menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) LPPN Padang (1998-2000) dan sekarang menjadi dosen di Fakultas Ilmu pendidikan dan Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo. Jabatan fungsional sebagai guru besar dalam bidang Manajemen Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri (2023). Jabatan sekarang adalah sebagai Dekan di Fakultas Ilmu Pendidikan (2023-2027). Karya Ilmiah yang sudah di publikasikan sudah begitu banyak diantaranya adalah Buku Refleksi Pemikiran dan Pengalaman untuk Negeri (Sebuah AKuntabilitas Profesi) sebagai editor (2007,

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan Jilid 1 (2015), Analisis Kebijakan Pendidikan; Kajian Teoritis, Teoritis dan Aplikatif (2016), Manajemen Daya Saing Perguruan Tinggi (2019), Kebijakan Pendidikan, Konsep dan Analisis, Ilmu Pendidikan kontemporer terlupakan dan dibutuhkan Hadirkan Generasi Emas yang Berkarakter. Sampai saat ini sudah memiliki 8 Hak Kekayaan Intelektual (HaKI), dan masih banyak lagi.

BIODATA PENULIS



Agustini, Lahir di Donggala pada tanggal 10 Agustus 1975.

Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2016 bidang ilmu Pendidikan Luar Sekolah, melanjutkan pendidikan magister di Universitas Negeri

Gorontalo pada tahun 2019 bidang Ilmu Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD. Sekarang tengah menyelesaikan pendidikan doktor di Program Studi S3 Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2023. Guru TK Hidayatullah Balikpapan Tahun 1995-1999, Sebagai Kepala Sekolah TK Hidayatullah Cabang Kendari Tahun 2000-2003, Kepala Sekolah Raudatul Adfal Hidayatullah Cabang Ulukalo Sulawesi Tenggara Tahun 2004-2006, Kepala Sekolah TK Al Amin Hidayatullah Cabang Gorontalo Tahun 2007-2011, Guru TK Al Ishlah Tahun 2011-2013, Pendiri Sekolah PAUD Asmaul Husna Kota Gorontalo Tahun 2012 sampai Sekarang. Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo Tahun 2022 sampai sekarang. Prestasi Juara 1 Lomba Jambore Pengelola PAUD Tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2010, Juara 1 Lomba Instruktur Baby Siter

- *Kebijakan Pendidikan, Relevansinya Dengan Pandangan Ki Hajar Dewantoro*

Tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2015, Juara 1 Lomba Apresiasi GTK PAUDIKMAS Pengelola Kelompok Bermain Tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2021, Juara 2 Lomba Mendongeng Guru PAUD tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2018.

BIODATA PENULIS



Nanang Roswita Paramata, Lahir di Gorontalo pada tanggal 28 Oktober 1977. Menyelesaikan dokter pada pendidikan tinggi tahun 2007 di Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi Manado bidang ilmu Kedokteran kemudian melanjutkan pendidikan magister di Universitas Hasanuddin (UNHAS) pada tahun 2012 bidang ilmu Biomedik (Mikrobiologi) dan tengah menyelesaikan pendidikan doktor di Program Studi S3 Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini aktif sebagai dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo dan mengabdikan dengan aktif melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah seputar bidang Kesehatan dan Ilmu Kedokteran.

BIODATA PENULIS



Nurlia Djafar lahir pada 14 april 1989 di Gorontalo sebagai anak ketiga dari 3 bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh mulai dari pendidikan Sekolah Dasar Negeri 29 kota utara tahun 2001, SMPN 3 Gorontalo tahun 2004 dan SMAN 3 Gorontalo tahun 2007. Menempuh pendidikan sarjana di universitas negeri Gorontalo pada tahun 2011 jurusan pendidikan seni drama, tari dan musik kemudian melanjutkan pendidikan magister di institut seni Indonesia jogjakarta pada tahun 2012 bidang ilmu dan pengkajian seni tari. Sekarang tengah menyelesaikan pendidikan doktor di Program Studi S3 Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini aktif sebagai dosen dosen tari seni drama tari dan musik fakultas sastra dan budaya universitas negeri Gorontalo.

BIODATA PENULIS



Novianita Achmad, Lahir di Gorontalo pada tanggal 17 November 1974. Menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Gorontalo dan melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS) jurusan Matematika tahun 1998. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan S2 di Institute Teknologi Bandung jurusan Matematika dan tengah menyelesaikan pendidikan doktor di Program Studi S3 Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Beberapa pengalaman pernah menjadi Ketua Bidang Humas dan Jejaring BKOW Gorontalo periode 2022-2027, Ketua PW Salimah Gorontalo periode 2006 - 2015 dan Ketua Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) provinsi Gorontalo. Saat ini aktif mengajar sebagai Dosen jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo.



www.penerbituwas.com

0812-3004-1340

penerbituwas@gmail.com

Penerbit Uwas

@Penerbituwas

ISBN 978-623-133-806-7



9 786231 335067

NON FIKSI